

Sharon Kendrick

GODAAN SANG MILIUNER YUNANI

PLAYING THE GREEK'S GAME



**GODAAN
SANG MILIUNER YUNANI**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sharon Kendrick

GODAAN
SANG MILIUNER YUNANI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PLAYING THE GREEK'S GAME

by Sharon Kendrick

Copyright © 2012 by Sharon Kendrick

© 2014 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

GODAAN SANG MILIUNER YUNANI

Oleh Sharon Kendrick

GM 406 01 14 0023

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Julanda Tantani

Editor: Bayu Anangga

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-0894-4

232 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Diana Vinoly, atas bantuannya yang tak ternilai
di bidang desain interior—
dan rahasia-rahasia New York-nya
yang ia bagi denganku!

Dan untuk badan amal
CHILDREN with CANCER UK,
yang sudah melakukan hal-hal yang luar biasa.

1

JANTUNG Emma bergemuruh ketika kakinya melangkah ke dalam kantor *penthouse* bergaya minimalis tersebut, tapi laki-laki yang duduk di belakang meja bahkan tidak mau repot-repot mengangkat kepalanya yang berambut gelap.

Cahaya menyorot masuk dari jendela-jendela raksasa yang menghadap ke salah satu dari taman-taman tercantik London. Pemandangan tersebut membuat Granchester terkenal di dunia—dan membantu mendongkrak tarif hotel itu menjadi setinggi langit. Tapi pemandangan memesona tersebut tak ada apa-apanya apabila dibandingkan dengan laki-laki menyeramkan yang sedang duduk bekerja itu, perhatiannya sepenuhnya terpusat pada setumpuk kertas di hadapannya.

Zak Constantinides.

Sinar matahari bulan November yang suram me-

nerangi rambut hitam tebal pria itu dan mempertajam sosok atletis tubuhnya. Pundaknya yang bidang dibungkukkan dan tegang. Kesan kuat maskulin memancar dari sosoknya yang kekar sehingga gemuruh di jantung Emma berubah menjadi lompatan-lompatan tak keruan saat ia menatap pria itu.

Emma gugup. Lebih gugup daripada yang ia rasakan untuk waktu yang cukup lama—tapi itu mungkin tidak mengherankan. Atasannya tiba-tiba muncul di London, di luar jadwal, dan dirinya dipanggil untuk menemui pria itu di sarang pribadinya, tanpa peringatan apa pun. Dan seseorang yang berkuasa seperti taipan Yunani itu biasanya tidak mau repot-repot berhubungan dengan orang-orang seperti Emma.

Ia sudah berada di atas tangga ketika panggilan itu muncul—dan dampaknya terlihat. Di balik celana jinsnya yang pudar dan kaus oblongnya yang longgar ia merasa kepanasan dan lengket—helai-helai rambut terlepas dari buntut kudanya. Benar-benar bukan cara terbaik untuk menampilkan dirinya di hadapan miliarder berkuasa itu—tapi ia tak bisa berbuat banyak untuk mengangkat penampilannya, mengingat sisirnya berada dalam tas tangan yang tersimpan aman di loker karyawan di suatu tempat di dalam gedung.

Zak Constantinides pasti tahu Emma berdiri di sana tapi pria itu terus bekerja seolah ruangan itu kosong, membuat Emma merasa dirinya entah bagaimana tidak kasatmata. Kecuali bila atasannya itu sengaja berbuat demikian. Sebuah cara untuk menunjukkan kepada Emma siapa yang memegang kendali. Seolah-olah

Zak Constantinides *perlu* memberitahu Emma—padahal aura berwenang dan sangat penting yang terasa di ruangan itu begitu tajam sehingga kau nyaris bisa mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Tapi bukan adik laki-laki Zak pernah berkata bahwa Zak gila kendali dan sangat menikmati kekuasaannya?

Emma, dengan perasaan seperti politikus anak bawang yang hendak membawakan pidato pertamanya, berdeham. "Mr. Constantinides?"

Mendengar itu, Zak mengangkat kepalanya yang berambut hitam pekat, menunjukkan fitur-fitur keras dan kasar wajahnya yang berkulit kecokelatan dan mengilap. Sejauh ini, sangat Yunani. Tapi Zak Constantinides memecahkan kekhasan tersebut dengan matanya yang abu-abu, bukan cokelat, seperti umumnya orang-orang Yunani. Kedua mata itu mengejutkan Emma dan semua orang lain yang memandangnya karena menimbulkan kesan waswas seperti awan badai. Mata itu mengerjap ke arah Emma dan menangkap seluruh penampilan dirinya dengan sinar yang aneh dan kelabu.

Sesuatu di dalam diri Emma menegang. Sesuatu yang tidak ia kenali, tapi membuat hatinya seolah tertimpa sesuatu yang berat. Mungkin ia hanya gugup. Apa lagi alasannya? Ia tidak *bermain-main* dengan kaum laki-laki dan jelas-jelas tidak *bermain-main* dengan para miliarder yang gila kendali yang menurut gosip memiliki sejumlah wanita simpanan di seluruh penjuru dunia.

Mata Zak menyipit. "*Ne? Ti thelis?*"

Emma mencoba tersenyum ragu. Apakah pria itu

sengaja berbicara dalam bahasa ibunya untuk semakin menjauhkan jarak di antara mereka, padahal Emma tahu persis bahasa Inggris pria itu selancar dirinya? Apabila demikian, pria itu berhasil, karena sekarang kedua telapak tangan Emma mulai berkeringat. "Aku Emma Geary. Aku diberitahu Anda ingin bertemu denganku?"

Zak bersandar di kursi, tatapannya yang cermat dan perlahan tak pernah menunjukkan keraguan saat ia mengalihkan perhatiannya kepada Emma. "Sebenarnya, ya," sahutnya pelan sambil menunjuk kursi yang terletak di seberang mejanya. "Silakan duduk, Miss Geary."

"Terima kasih," sahut Emma, dalam hati merasa malu dengan peniti-peniti yang tersemat di bagian depan kausnya dan seuntai rambut yang sekarang menempel di pipinya yang lengket. Apakah itu alasan ekspresi Zak Constantinides terlihat begitu meresahkan—karena penampilan Emma terlihat sangat acak-acakan, sama seperti orang-orang lain apabila mereka berada di atas tangga dan menggantung tirai-tirai hampir sepanjang pagi?

Sebagai perancang interior hotel Grandchester, Emma sedang sibuk bekerja di salah satu kamar-kamar di lantai tujuh ketika menerima telepon dari asisten Zak. "Naiklah ke kantor *penthouse* bos sekarang juga," begitulah dirinya diberitahu. Nyaris tak ada waktu baginya untuk menghirup napas sebelum melangkah ke dalam lift yang membawanya ke lantai tertinggi untuk menanggapi panggilan tersebut—dan mendadak ia berharap ia sempat mengenakan sedikit riasan. Atau

mengganti kausnya dengan kemeja yang jauh lebih resmi. Atau sesuatu. Sesuatu yang takkan membuat Zak Constantinides memandangi dirinya setajam itu, seolah-olah hendak membuat lubang dengan sinar mata yang kelabu.

Dengan agak malu, Emma memberi pria itu tatapan meminta maaf. "Maaf, aku tak punya waktu untuk berganti—"

"Tak perlu. Ini bukan peragaan busana," tukas Zak, tatapannya otomatis memperhatikan bagaimana celana jins pudar itu membalut ketat kaki-kaki Emma yang ramping, sementara kaus yang kedodoran tak bisa menyamarkan lekukan payudaranya yang menggoda. Hanya kedua tangannya saja yang terlihat rapi—dan Zak menyukai wanita-wanitanya terlihat rapi. Kuku-kuku jari tangan Emma Geary panjang dan dipulas warna merah bata dengan rapi, mengingatkan Zak pada warna matahari terbenam yang spektakuler di tanah airnya, Yunani, serta deburan-deburan ombak yang lembut di pantai. Apakah Emma tahu ia memperhatikan kuku-kuku jari tangan wanita itu dan apakah itu alasan tangannya mendadak melayang ke dada, sehingga menarik perhatian pada gundukan menggoda payudaranya? Tanpa disangka, gairah melanda diri Zak, diikuti kegeraman yang menggelegak perlahan, tapi ia menjaga agar ekspresinya tetap terlihat biasa-biasa saja. "Apa yang kaukenakan takkan berpengaruh pada apa yang hendak kukatakan kepadamu."

"Astaga." Emma berusaha tersenyum sekali lagi. "Kedengarannya mengkhawatirkan."

"Benarkah?" Hanya itu sahutan Zak.

Senyuman Emma lenyap begitu ia duduk di kursi berhadapan dengan Zak dan tak berdaya mencegah bisikan kesadaran yang merayapi kulitnya ketika matanya membalas tatapan mata abu-abu dingin itu. Tapi ia juga merasa bingung—karena tertarik pada pandangan pertama bukan kebiasaannya. Tidak lagi. Ia seperti wanita-wanita yang sudah terlalu lama tidak menyantap cokelat sehingga membayangkan hal itu saja sudah membuatnya mual. Begitulah kondisi antara dirinya dan laki-laki. Atau persisnya, begitulah biasanya, dulu.

Tapi sekarang, ketidakacuhannya yang normal itu kelihatannya sudah meninggalkan dirinya—membuatnya merasa rapuh di hadapan laki-laki berwajah keras yang menatapnya dengan sangat serius. Mungkin ini karena dirinya tak pernah sendirian saja bersama Zak Constantinides. Atau mungkin karena, entah mengapa, rasanya *intim* mendapati taipan Yunani itu bekerja dengan rajin di balik meja dengan hanya berkemeja lengan panjang yang santai. Terutama di sini.

Karena Zak Constantinides hampir tidak pernah berkunjung ke London yang menjadi bagian dari operasi internasionalnya—meninggalkan pengelolaan sehari-hari hotel Granchester-nya kepada orang lain. Pria itu lebih suka tinggal di New York City, sehingga dirinya lebih dikenal oleh para karyawan hotel itu melalui reputasinya daripada melalui hubungan.

Selain satu pembicaraan singkat, Emma hanya pernah sekali benar-benar melihat atasannya itu sambil

lalu—karena bukan kebiasaan Zak untuk berbicara kepada karyawannya secara pribadi. Ia mendelegasikan tugas itu kepada Xenon, asistennya, dan kepada Nat, adik laki-lakinya, dalam skala yang lebih kecil. Kali terakhir Emma bertemu Zak Constantinides adalah pada acara resmi di Grandchester: pembukaan Ruang Rembulan yang baru selesai direnovasi—karya yang ia tangani sendiri dan menjadi kebanggaannya.

Ia ingat diperkenalkan kepada Zak—meskipun sikap miliarder itu jelas-jelas hanya basa-basi. Senyuman pria itu tidak memancarkan ketulusan saat mengucapkan terima kasih atas masukan-masukannya yang kreatif, sehingga Emma mendapat kesan jelas bahwa Zak semata-mata hanya menjalankan perannya sebagai atasan yang sopan. Tapi Emma tidak peduli. Ia tidak memasukkannya ke dalam hati karena ia tahu apa yang dikatakan orang-orang tentang atasannya. Ia tahu tentang kebangkitan pesat taipan Yunani itu di dunia bisnis, hati pria itu yang dingin, dan gerombolan wanita yang mengejar-ngejarnya.

Zak Constantinides ibarat tokoh legenda—baik di luar maupun di dalam ruang rapat. Dia jenis laki-laki yang akan dijaui oleh wanita mana pun yang berakal sehat apabila tak ingin terjerumus ke dalam masalah. Terutama wanita seperti Emma—yang kelihatannya selalu memikat laki-laki bermasalah, seperti ngengat pada sinar lampu.

Sudah bertahun-tahun Emma menyadari dirinya kurang pintar dalam berhubungan dengan lawan jenis—bakat yang, sedihnya, kelihatannya ia warisi.

Persis seperti ibunya, ia membuat pilihan-pilihan buruk pada masa lalu, dan terpaksa menanggung akibatnya. Oleh karena itu, sekarang ia menjaga jarak dengan kaum laki-laki dan melindungi hati serta tubuhnya dari siapa pun yang kelihatannya tertarik pada salah satu di antara keduanya. Lebih mudah begitu.

Emma berusaha menenangkan perasaannya dengan menghirup napas dalam-dalam, lalu mengamati laki-laki yang duduk di hadapannya. Pada malam pembukaan Ruang Rembulan, Zak mengenakan tuksedo hitam—dan potongan sempurna busana resmi itu membuatnya terlihat seperti taipan yang berkuasa, yang memang begitu.

Tapi hari ini pria itu terlihat berbeda.

Kemeja katun krem kasar itu tidak dikancing di bagian leher, dan lengannya digulung sampai ke siku, memamerkan lengan kekar yang berbulu. Tangannya besar dan kuat, pundaknya bidang serta bertenaga. Terpikir oleh Emma bahwa ia belum pernah melihat laki-laki yang tampak *semaskulin* ini. Zak Constantinides sama sekali tidak terlihat seperti taipan—lebih mirip seseorang yang pekerjaannya menggaru tanah. Atau paling tidak melakukan pekerjaan yang lebih bersifat *fisik* daripada mengurus setumpuk kertas yang menggunung di hadapannya.

Zak meletakkan pena dan bersandar di kursi, membuat Emma mendadak tersengat kesadaran bagaimana bahan tebal dan berat kemeja laki-laki itu meregang di seputar dada bidang dan berotot itu.

"Punya gagasan mengapa kau dipanggil kemari?" tanya Zak santai.

Emma mengedikkan pundak sedikit, dalam hati berkata bahwa tak ada yang perlu ia cemaskan. "Sebenarnya tidak. Aku sudah memutar otak memikirkan hal itu dalam perjalanan kemari, tapi tidak ada yang terlintas." Ada keheningan sejenak ketika tatapannya bertumbuk dengan sinar kelabu mata Zak. "Kuharap itu bukan karena Anda tidak puas dengan pekerjaanku, Mr. Constantinides?"

Zak memperhatikan rona merah samar yang menghiasi pipi-pipi Emma dan bulu mata pirang pucat yang membingkai mata hijaunya, menyadari dengan rasa tertarik bahwa wanita itu tidak mengenakan riasan wajah. Bukankah keadaan akan lebih mudah seandainya ia *memang* merasa tidak puas? Seandainya ia bisa langsung membayar Emma dengan imbalan wajib yang diperbesar dan menyuruh wanita itu hengkang dari hidup adik laki-laknya?

Ia menjadi atasan wanita itu ketika mengambil alih hotel dua tahun sebelumnya dan tidak melihat alasan untuk melakukan perubahan. Ia membeli hotel itu karena hal tersebut cita-cita hidupnya—bukan karena ia ingin mengubah apa pun yang jelas-jelas sudah terbukti sebagai konsep yang sangat berhasil. Bukan kebiasaannya untuk melakukan renovasi besar-besaran dan mahal semata-mata demi gengsi. Ia paham bahwa kekayaan bisa hilang secepat kemunculannya—dan, meskipun dermawan, ia jarang memboroskan uang. Emma Geary pandai di bidangnya dan berhasil melaksanakan pe-

kerjaan mendekorasi hotel ternama itu dengan sangat sukses—dan Zak pebisnis yang teramat jeli sehingga takkan menyia-nyiakan bakat seperti itu, kecuali bila hal itu mutlak diperlukan.

Dan sekarang kelihatannya hal itu mungkin diperlukan.

Karena sekarang kelihatannya wanita ini, dengan rambut pirang dan cat kuku merah bata, telah menancapkan cakar-cakarnya di punggung adik laki-laki Zak.

Anehnya, wanita itu sama sekali tidak seperti yang Zak bayangkan semula. Ia tahu ia pernah berjumpa dengan Emma Geary tapi hampir tak ingat kapan dan di mana. Ia bertemu puluhan wanita setiap hari sepanjang minggu dan yang satu ini hampir bisa dipastikan bukan tipenya—bahkan apabila dirinya diprogram untuk tidak memercayai wanita-wanita pirang bertubuh indah dengan kaki-kaki panjang dan bibir lembut. Foto wajah Emma yang dikirimkan kepadanya oleh detektif swasta itu adalah foto-foto lama—yang menunjukkan sosok yang ceria dan bersemangat yang hanya sedikit mirip dengan wanita yang sekarang duduk di hadapannya dengan pakaian kerja yang usang.

Wanita itu juga sama sekali tidak mirip dengan tipe wanita yang biasanya disukai adik laki-laki Zak. Tidak dengan penampilannya yang rapuh, khas Inggris, dan kulitnya yang begitu pucat serta halus sehingga kelihatannya langsung lebam bahkan apabila hanya diembusi napas.

Mungkin itu alasan alarm itu berdering-dering di benaknya... bersamaan dengan laporan-laporan tentang

semakin seringnya Nat terlihat bersama wanita ini. Karena bukankah ia sudah mengkhawatirkan tentang bagaimana Nat akan menangani warisan besar yang akan menjadi miliknya dalam waktu dekat ini? Dan bukankah rasa takut Zak yang terburuk terbukti ketika ia meminta agar pacar baru Nat yang terdengar serius itu diselidiki dan mengetahui persisnya wanita macam apa Emma Geary?

Di atas mejanya yang mengilap, kedua tangan Zak mengepal, kemudian perlahan-lahan membuka lagi, sehingga jemari tangannya yang panjang terbentang di permukaan mengilap itu. "Bukan, alasannya bukan karena aku tidak puas dengan pekerjaanmu," sahutnya perlahan. "Sesungguhnya, pekerjaanmu bagus sekali."

"Syukurlah!" sahut Emma. *Tunjukkan semangatmu, katanya dalam hati. Pastikan Zak Constantinides tahu betapa besar antusiasmemu terhadap hotelnya. Betapa kau bersyukur bisa menjadi salah seorang karyawannya.* "Kita mendapat pujian yang lumayan bagus dari media tentang bar baru itu—aku tak tahu apakah Anda sempat membaca semua guntingan artikel yang kukirimkan ke kantor Anda di New York? Oh, dan aku punya banyak sekali rencana untuk merenovasi Ruang Taman. Rencana besar! Kupikir kita bisa mengaitkannya dengan acara Pameran Bunga Chelsea—itu akan menjadi sangat bergengsi. Sesungguhnya..." Tapi kata-katanya yang menggebu-gebu itu terputus ketika Zak mengangkat sebelah tangan dengan penuh kuasa untuk membungkamnya.

"Aku tidak memanggilmu kemari untuk membicarakan pekerjaan renovasi, Miss Geary," ujar Zak dingin. "Melainkan untuk membicarakan sesuatu yang lebih pribadi. Begini, aku sudah berbicara dengan para pengacaraku tentang kontrakmu."

"Para pengacara?" Emma menatap Zak bingung, tak peduli dirinya terdengar seperti beo ketika mengulangi kata-kata pria itu. "Kontrakku?"

Zak mengernyit, seolah-olah menunjukkan bahwa ia tidak menyukai interupsi itu. "Dan mereka memberitahuku sesuatu yang agak menarik. Begini, sungguh sangat *tidak biasa* bagi seorang perancang interior untuk dikontrak secara eksklusif bagi sebuah hotel, dan bukan sebagai konsultan lepas."

Emma, yang masih sedikit waswas dengan mengapa Zak berbicara kepada para pengacara tentang dirinya, menebak bahwa atasannya itu mungkin membutuhkan penjelasan. "Memang sedikit tidak biasa," katanya menyetujui. "Tapi pendahulu Anda memberikan kontrak permanen itu kepadaku."

Zak mengernyit. "Maksudmu *Ciro D'Angelo*?"

"Ya." Emma teringat pada orang Italia tampan dan berusia tiga puluh tahunan yang menjadi pemilik hotel, pria yang begitu baik hati kepadanya saat dirinya mengalami keterpurukan yang sangat parah. Ketika ia tiba di London serta merasa seolah-olah dunianya luluh lantak dan *Ciro D'Angelo* menawarinya apa yang kelihatannya seperti kesempatan yang dikirim langsung dari surga. Dan Emma langsung menyergap jaring penyelamat yang tak disangka-sangka itu, yang ditawarkan

Ciro kepadanya. "Ciro sungguh-sungguh menyukai hasil karyaku. Cukup menyukainya untuk menjadikanku perancang internalnya bagi Grandchester. Katanya hal itu akan menjamin keberlangsungan pekerjaanku. Dia benar-benar... baik hati."

"Dia juga," kata Zak kaku, karena "baik hati" bukan kata yang akan pernah ia dengar dikaitkan dengan pengusaha Neapolitan yang keji itu, yang pernah mengencani beberapa dari wanita tercantik di dunia, "laki-laki tampan yang sangat *kaya raya*—dan *playboy* internasional."

Emma yang tergoda untuk berkata, *Kau juga seperti itu!* mengerjap bingung. "Maafkan aku. Apa ada yang tak kupahami di sini? Aku tak mengerti apa hubungan status Ciro dengan apa pun."

"Benarkah?" Zak menatap bibir Emma yang gemetar dan bertanya-tanya dalam hati apakah sekilas kerapuhan yang sangat feminin itu disengaja. Apakah tindakan itu ditujukan untuk membuat hatinya meleleh, seperti tak diragukan lagi melelehkan hati laki-laki lain? Apabila demikian, bukankah lebih baik bagi Emma untuk menyadari bahwa percuma saja berlaku demikian terhadap dirinya—dan tidakkah ia lebih baik segera berterus terang kepada wanita itu? "Kalau begitu mungkin aku harus mencerahkan pikiranmu. Begini, aku sudah melakukan sedikit riset tentang dirimu, Miss Geary." Ia berhenti sejenak, dan ketika berbicara lagi, suaranya terdengar semakin tajam. "Dan kelihatannya kau mempunyai semacam reputasi sebagai wanita penakluk."

Emma membelalak menatap Zak, sepotong bisikan ketakutan mulai terasa di permukaan kulitnya ketika gema-gema masa lalu yang terpendam rapat-rapat mulai tergugah. "Aku... aku tak tahu apa yang Anda bicarakan."

"Benarkah?" Zak mendengar dusta di suara Emma, dan tekad baja langsung merasuki hatinya ketika memperhatikan bahwa wajah wanita itu menjadi pucat pasi, membuatnya seolah hampir tembus pandang. Ia bisa melihat garis-garis biru halus pembuluh nadi di pelipis Emma dan, untuk alasan yang aneh, mendapati dirinya bertanya-tanya dalam hati apakah kulit di bagian lain tubuh wanita itu sama beningnya.

Zak mengeraskan suaranya, jengkel pada diri sendiri karena memikirkan hal yang kurang pantas itu. "Jadi, kau hanya kebetulan membujuk salah seorang pengusaha terjeli dunia untuk memberikan kontrak permanen di hotelnya? Banyak orang akan bertanya-tanya bagaimana hal itu bisa terjadi kemudian menarik kesimpulan yang sangat jelas."

Emma terkesiap mendengar sindiran itu. "Kalau begitu banyak orang tidak tahu apa yang mereka bicarakan!"

"Peribahasa berkata tak ada asap tanpa api."

"Orang-orang mengatakan banyak hal, Mr. Constantinides—tapi itu tidak langsung berarti bahwa apa yang mereka katakan benar."

"Tapi sekarang Ciro D'Angelo tak ada lagi di sini. Dia sudah menjual hotelnya kepadaku dan pulang ke kampung halamannya di Naples," lanjut Zak, mencon-

dongkan tubuh ke depan karena ingin melihat dengan cermat bagaimana reaksi Emma ketika mendengar serangannya yang berikut. "Dan sejak saat itu, kau semakin mengakrabkan diri dengan adik laki-lakiku."

Emma merasa tubuhnya menegang ketika jarak di antara mereka lenyap, dan ia samar-samar menangkap aroma kayu cendana yang memabukkan. Apakah Zak Constantinides menyadari dampak dari kedekatannya yang penuh kuasa itu pada diri orang lain? tanyanya dalam hati. Dan apakah laki-laki itu sengaja memanfaatkan hal tersebut seperti senjata untuk mengintimidasi orang lain, seperti ia mengintimidasi dirinya sekarang? Emma menduga ya. "Maksud Anda Nathanael?"

"Aku hanya mempunyai seorang adik laki-laki, Miss Geary."

Jantung Emma berdegup kencang, tapi ia bertekad untuk tidak ambruk. Apa yang dikatakan Nat kepadanya? Bahwa kakak laki-lakinya terbiasa mendapatkan apa pun yang dia inginkan, kapan pun dia menginginkannya. *Dan dia tidak peduli siapa yang harus dia lindas untuk mewujudkan hal itu.* "Dan seandainya memang demikian? Bukankah mengakrabkan diri dengan seseorang bukanlah kejahatan?"

"Bukan, bukan kejahatan," Zak menyetujui dengan kalem. "Meskipun apabila ada wanita yang hobi menjalin hubungan dengan laki-laki kaya mulai menggoda Nat—aku tidak menyukainya."

Emma memandang atasannya lurus-lurus. "Aku tidak berniat untuk terpancing dengan ucapanmu yang merendahkan ini, bahwa aku wanita mata duitan. Aku

yakin para pengacaramu tidak menasihatiimu untuk mengambil sudut pandang *itu*, bukan, Mr. Constantinides?"

Sahatan telak Emma membuat bulu kuduk Zak berdiri tegang, lalu ia mengeratkan buku-buku jarinya di atas permukaan mengilap mejanya. Apakah Nathanael sudah begitu bodoh sehingga tanpa sengaja menyebutkan jumlah uang yang akan dia warisi? Dan bukankah wanita dengan latar belakang seperti Emma akan melihat lampu hijau itu berkedip-kedip memanggil dan bergegas berlari menyambutnya?

Zak merasa bibirnya mengatup marah, merasa detak jantungnya mengencang, ketika memikirkan adik laki-laki yang ia lindungi seumur hidup. Yang mati-matian ia lindungi dari aspek-aspek kehidupan yang lebih keras setelah mengalami kehancuran hati yang pertama. Baru sekarang ia menyadari bahwa mustahil melindungi seseorang sepenuhnya kecuali kau mengurung orang itu dalam sebuah ruangan dan membuang kuncinya... dan tak seorang pun akan pernah bisa melakukan hal itu terhadap Nat. "Kau hanya membuang-buang waktumu, Miss Geary."

"Membuang-buang waktuku?" ulang Emma bengong.

"Benar." Suara Zak melirih, dan ia bisa merasakan napas yang menebal di dalam tenggorokannya, merasakannya mendesak kata-kata itu keluar seolah-olah mereka kerikil. "Begini, tak peduli seberapa besar kau membelalakkan mata hijaumu atau menyibakkan rambut pirangmu—Nathanael tidak akan menjalin hubungan serius apa pun."

Apabila keseluruhan sikap Zak Constantinides tidak sepenuhnya terlihat seratus persen serius, Emma mungkin akan menertawakan kesalahpahaman pria itu. Benar, ia akrab dengan Nat, dan benar, ia menganggap Nat sebagai salah seorang teman terdekatnya. Semenjak kakak laki-laki Nat mengakuisisi Grandchester, mereka langsung berteman akrab dan selalu saling membantu. Benar, Nat *pernah* sekali menggoda dirinya—tapi Emma menduga itu lebih karena kebiasaan daripada hasrat. Hampir seperti Nat menganggap hal itu diharapkan orang-orang dari dirinya. Tapi begitu Emma menghentikannya dan memberitahunya bahwa ia tidak tertarik—persis seperti yang pernah ia katakan kepada Ciro dulu—mereka langsung menjalin persahabatan yang santai semata-mata *karena* tidak ada ketegangan seksual.

Emma menemukan kenyamanan dan hiburan dalam persahabatan mereka yang lugu. Jadi, apa hak kakak laki-laki yang diktator ini untuk menjauhkan dirinya dari Nat?

Ia mendapati dirinya berharap sempat berbicara kepada Nat sebelum naik ke kantor ini—tapi Nat sedang mengikuti rapat. Dan mendadak Emma mendapati dirinya bertanya-tanya dalam hati apakah panggilan dirinya yang mendesak itu sengaja dipaskan dengan ketidakhadiran Nat.

"Dan apakah Nat tahu tentang apa yang kaukatakan kepadaku?" tanyanya perlahan. "Apakah dia tahu kau mengambil keputusan-keputusan bagi dirinya? Karena meskipun dia bekerja untuk bisnis keluarga—aku sung-

guh-sungguh berpikir bahwa seharusnya dialah yang menjadi penentu nasibnya sendiri dan memutuskan dengan siapa dia ingin menjalin hubungan, bukan kau."

"Dia tidak akan menjalin hubungan apa pun," ulang Zak seolah-olah Emma tidak berbicara—meskipun sinar berapi-api yang memancar dari mata wanita itu membuatnya menyadari bahwa Emma Geary takkan bisa ditundukkan dengan mudah. Dan bahwa mungkin sudah saatnya memberitahukan kebenaran itu kepada wanita itu. Atau persisnya bahwa *ia* mengetahui kebenaran itu. Dan mungkin setelah itu Emma Geary akan mulai melihat hal-hal dari sudut pandang Zak, seperti orang lain. "Terutama dengan wanita sepertimu."

Emma bergeming, semua keberaniannya runtuh begitu rasa takut yang ia pendam dalam-dalam perlahan bangkit. Semakin lama semakin tinggi dan menyengat seluruh permukaan kulitnya. Membuatnya merasa sangat gelap dan kedinginan ketika ia membaca sesuatu yang berbahaya di kedalaman tatapan mata baja Zak Constantinides. Sesuatu memberitahu dirinya bahwa ia sudah ditumbangkan. Bahwa ia bisa berusaha melarikan diri dari masa lalu tapi takkan pernah sepenuhnya lolos dari masa lalu itu. "Wanita sepertiku?"

Zak bisa membaca rasa bersalah wanita itu dan perasaan menang merasuki hatinya. "Aku ingin tahu mengapa kau tidak bekerja dengan menggunakan nama suamimu. Apakah ada alasan untuk itu? Alasan mengapa kau melihatannya menghilangkan masa lalumu

dari daftar riwayat hidupmu?" tanyanya, sambil menunduk memandangi salah satu lembaran kertas yang ada di hadapannya. "Karena bukankah namamu yang sebenarnya adalah Emma Patterson—dan bukankah kau dulu istri bintang musik *rock* itu, Louis Patterson?"

Emma merasa wajahnya memucat dan jemari tangannya yang tadinya membuka sekarang mengepal erat di atas pangkuan, menyakitkan. Benar, itulah masa lalunya—kembali menghantui dirinya persis seperti yang selalu ia takutkan. Apakah dirinya sudah sedemikian lugu sehingga mengira bahwa ia bisa meleburkan dirinya di masa kini—seperti yang dinasihatkan orang-orang kepadanya—padahal jaringan-jaringan gelap masa lalunya selalu menunggu untuk menariknya kembali?

"Benar, bukan?" desak Zak.

Emma menelan ludahnya. "Ya," katanya lirih. "Itu benar."

Zak mengangkat tatapannya—tapi sekarang keduanya terlihat dingin dan menuduh ketika membelah Emma laksana pedang baja. "Mantan suamimu meninggal karena penyalahgunaan obat," katanya keras. "Jadi katakan padaku, Mrs. Patterson. Apa kau juga pecandu?"

2

KATA-KATA Zak Constantinides menghantam Emma seperti semburan peluru. Kata-kata yang ia pikir sudah ia tinggalkan bertahun-tahun silam. Kata-kata seperti *penyalahgunaan obat* dan *pecandu*—dan semua kenangan buruk yang terkait dengan mereka.

Ia berusaha melawan rasa mual yang mulai memenuhi tenggorokan, menatap sang atasan lekat-lekat sementara pria Yunani itu dengan geram mengulangi serangannya.

"Apakah kau mengonsumsi obat terlarang, Miss Geary?"

"Tidak—*tidak!* Aku tak pernah menyentuhnya—tak pernah! Kau tak berhak menuduhku seperti itu!"

"Oh, tapi kau salah. Aku sangat berhak melindungi adikku dari wanita-wanita dengan masa lalu meragukan."

Dengan sekuat tenaga, Emma menarik napas dalam-

dalam sebagai usaha untuk mengendalikan napasnya yang tersengal, tapi tak sanggup melakukan apa pun untuk menenangkan detak jantungnya yang melonjak pesat. "Aku memang pernah menikah dengan pria yang menyalahgunakan obat dan alkohol, Mr. Constantinides," katanya lirih. "Aku tak tahu apa-apa soal itu ketika kami bertemu. Aku masih sangat muda dan membuat kesalahan. Apakah kau tak pernah membuat kesalahan?"

Dengan murung Zak menggeleng. Ia tak pernah membuat kesalahan dalam menjalin hubungan—ia memastikan hal itu. Dan kegagalan-kegagalan kecil di bidang bisnis terlalu remeh untuk dianggap sebagai kesalahan sejati. Tapi ini berbeda. Sangat berbeda. Ia dikenal sebagai seseorang yang memegang nilai-nilai kuno dan tradisional serta membanggakan mereka. Dan wanita yang pernah menjalani kehidupan seperti yang pernah dijalani Emma Geary jelas-jelas takkan pernah diterima dengan tangan terbuka di keluarganya.

Ia mulai mengeluarkan serangkaian foto dari sepucuk amplop di meja dan wajah Emma memutih ketika matanya terpaku pada ke sana. Itu foto-foto lama. Sangat lama—tapi ia langsung mengenalinya.

"Kau mengenali ini?" pancing Zak Constantinides.

Emma memaksa matanya memandang foto yang terdapat di bagian teratas lembaran-lembaran mengilap yang disebarkan Zak di meja, seperti seorang pemain kartu yang menjajarkan isi sekotak kartu. Itu foto dirinya dan Louis pada hari pernikahan mereka.

Liputan pers sungguh heboh—tapi bila dipikir-pikir

lagi, pernikahan mereka memang cerita yang sangat menggemparkan saat itu. Gadis biasa berusia sembilan belas tahun menikah dengan bintang musik *rock* yang berusia lebih dari dua kali lipat usianya. Emma terkesiap ketika melihat wajahnya di foto itu, tak percaya betapa belia dirinya. Ia mengenakan seuntai bunga liar di rambut dan gaun sifon sutra yang mengembang lembut. Rambut pirangnya menjuntai panjang, hampir menyentuh pinggangnya. Keseluruhan efek itu membuatnya terlihat seperti peri bunga yang tanpa sengaja tersesat di kota. Atau paling tidak, begitulah kata Louis. Louis bahkan menulis lagu tentang hal itu saat bulan madu mereka, di antara tenggakan-tenggakan dari botol wiskinya, yang tak pernah jauh dari sisi pria itu.

"Tentu saja aku mengenalinya," kata Emma datar, jemarinya menyentuh foto-foto lainnya—memaksa diri menghadapi mereka seolah-olah untuk menunjukkan kepada Zak Constantinides bahwa ia tidak takut.

Tapi ia takut. Ia takut akan rasa sakit yang masih bisa ditimbulkan oleh masa lalunya. Ia mengamati foto-foto familier dirinya dan Louis yang meninggalkan restoran—tempat ia menopang suaminya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak membiarkan para reporter melihat langkah-langkah kaki Louis yang sempoyongan. Beberapa foto itu memaparkan interior-interior dari kelab-kelab malam yang ternama pada waktu itu, yang sekarang sudah tidak dikenal lagi. Gadis pirang bergaun mini yang menari dengan penuh semangat di atas panggung itu sekarang tampak seperti orang asing. Ia berusaha begitu keras untuk menyenangkan hati Louis.

Menjadi seperti yang diinginkan suaminya. Itulah yang dikatakan ibunya kepadanya tentang apa yang diinginkan laki-laki. Baru sesudahnya, ketika pernikahannya berakhir dengan peristiwa memalukan itu, Emma menyadari ibunya adalah teladan terburuk yang bisa dicontohnya.

"Kau pasti sudah berusaha sangat keras untuk mendapatkan foto-foto ini," katanya, dalam hati berdoa agar suaranya tidak menunjukkan rasa takut di hatinya. "Sudah hampir sepuluh tahun yang lalu."

"Sepuluh tahun bukan apa-apa—dan informasi selalu tersedia dengan mudah apabila kau mencarinya di tempat-tempat yang benar." Zak, yang merasa sedikit jengkel dengan kegairahan mendadak yang melanda dirinya, mendorong salah satu dari foto-foto itu sehingga tak terlihat—foto Emma Geary, yang menggoda dan mengggiurkan, sedang menggoyangkan bokongnya yang tertutup manik-manik mengikuti irama musik. Ia menelan ludah. "Tapi kau harus mengakui bahwa kau bukan pilihan nomor satuku sebagai calon adik ipar."

Emma membaca wajah Zak yang mendadak kaku dan tahu bahwa ia tak boleh membiarkan pria itu menindasnya seperti ini. "Apakah kau selalu berasumsi pernikahan selalu menjadi tujuan akhir setiap kali adikmu berkencan? Bukankah kau terburu-buru mengambil kesimpulan?"

"Aku mendasarkan asumsi-asumsiku pada pengalaman," sahut Zak masam. "Dan aku cukup mengenal kaum wanita untuk memahami daya tarik uang dalam jumlah yang sangat besar. Nama Constantinides saja

biasanya sudah cukup untuk menjamin perhatian yang luar biasa dari lawan jenis."

"Bahkan dalam kasusmu sendiri?" cibir Emma.

"Bahkan dalam kasusku sendiri," Zak menyetujui.

Emma mendengar sarkasme pada nada laki-laki itu dan baru saja hendak membalas untuk mempertahankan diri. Untuk memberitahu Zak bahwa kesimpulan pria itu benar-benar salah, bahwa dirinya dan Nat tidak lebih dari sahabat baik. Tapi sesuatu menghentikannya dan ia mengenali perasaan itu sebagai hasrat untuk membalas menyakiti hati Zak. Menyerang Zak seperti pria itu baru saja menyerang dirinya dengan memaparkan masa lalunya yang menyakitkan. Zak Constantinides merasa terusik mengetahui dirinya menjalin hubungan dengan Nat, bukan? *Well, bagus!* Biar saja hal itu mengusiknya sedikit lebih lama sampai Emma mempunyai kesempatan untuk berbicara kepada Nat.

"Sangat sulit bagiku untuk memberitahumu secara persis apa yang kupikirkan tentang tuduhan-tuduhanmu yang tak masuk akal itu karena kau kebetulan atasanku," katanya tenang. "Dan kau kelihatannya takkan sungkan untuk memecatku apabila aku menyuarakan pendapatku secara terus terang."

"Sebaliknya." Zak cemberut. "Undang-undang tenaga kerja Inggris-mu kelihatannya dirancang untuk melindungi para pekerja dan bukan atasan mereka. Aku tak bisa memberi kepuasan kepada diriku sendiri dengan memecatmu kecuali kau melakukan sesuatu yang sangat buruk sehingga kau tidak memberiku pilihan lain."

Sekejap Emma mengira-ngira dalam hati apakah melemparkan wadah porselen berisi pensil-pensil ke arah wajah angkuh Zak Constantinides bisa dijadikan alasan untuk memecat dirinya, tapi ia menjaga agar kedua tangannya tetap berada di pangkuannya.

"Kalau begitu, sayang sekali, kelihatannya kau terjebak dengan diriku," sahutnya dan melihat wajah Zak menggelap sebagai tanggapan atas nada manis yang disengaja pada suaranya.

"Sayang sekali, memang," Zak menyetujui, dan bersandar kembali di kursinya. "Kecuali kita bisa mengatur kesepakatan yang sama-sama menguntungkan?"

"Misalnya?"

Zak mengedikkan pundak. "Aku bisa mengajukan penawaran untuk membayar kontrakmu."

Emma membelalakkan mata lebar-lebar bahkan meskipun di dalam hatinya ia geram sekali. Apa menurut laki-laki itu uangnya bisa membeli apa pun yang dia inginkan? "Sehingga aku tak keberatan mengundurkan diri, maksudmu?"

"Beginilah." Zak mengira-ngira dalam hati berapa banyak uang yang bisa ia tawarkan untuk menjamin kepergian wanita itu. Suaranya otomatis melirih karena sekarang ia mendapati dirinya berada di wilayah yang tak asing: meja perundingan. "Apabila diperlukan, aku bisa menjadi sangat *murah hati*."

Kata-kata Zak yang pongah membuat Emma tertegun, tapi yang semakin membuatnya tertegun lagi adalah reaksi alami tubuhnya ketika mendengar belaian lembut di suara laki-laki itu. Membuat payudaranya,

untuk sejenak, menegang dengan cara yang benar-benar asing. Ia menyadari bahwa reaksi itu, sungguh tak bisa dipercaya, sebagai rasa ngilu hasrat seksual.

Ia mengomeli dirinya sendiri dengan keras di dalam hati dan berdoa semoga hal itu bisa meredakan sengatan membara dan melelehkan di perutnya. Bagaimana mungkin ia beranggapan bahwa Zak Constantinides seksi—dari semua laki-laki? Padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menurut anggapannya menarik—apalagi yang berasal dari jenis yang begitu merendahkan kaum wanita pada umumnya dan dirinya pada khususnya sehingga mengira dirinya bisa dibeli dengan mudah, seperti semacam komoditas.

Untuk sejenak ia tergoda untuk mengikuti permainan atasannya. Menyebutkan jumlah yang sangat besar untuk mengejutkan pria itu, kemudian memberitahu Zak bahwa ia hanya menguji pria itu. Tapi naluri memberitahu dirinya untuk melangkah dengan hati-hati. Zak Constantinides sudah tidak menyukai atau menyetujui dirinya dan, meskipun Emma tidak berusaha mencari salah satu dari kedua hal itu dari taipan Yunani tersebut, tidaklah bijaksana baginya menjadikan atasannya sebagai musuh bebuyutan, kecuali ia berharap untuk membunuh kariernya sendiri.

Sebaliknya ia duduk bersandar di kursi dan menatap lekat-lekat Zak Constantinides—karena ia sudah pernah melihat hal-hal yang lebih buruk dalam hidupnya selain taipan penindas yang salah pengertian dan mengira dirinya memiliki hak untuk memeriksa dengan cermat teman-teman adik laki-lakinya. "Aku tak suka

mengecewakanmu, Mr. Constantinides, tapi aku benar-benar menyukai pekerjaanku—dan selama aku bisa mengerjakannya dengan baik serta memuaskan hati semua orang, maka aku lebih suka meneruskan pekerjaanku seperti biasanya, apabila kau tak keberatan.”

Zak menatap tajam mata hijau pucat Emma, melihat tekad baja yang menyorot dari sana. Ia menyadari wanita itu mempunyai watak keras kepala dan takkan mau begitu saja mengikuti kemauannya. Emma seorang karyawan, wanita, dan *berani menentang dirinya!* Tapi perasaan geramnya terhibur oleh harapan akan peperangan yang mengambang di depan mata—karena tidak ada yang lebih ia sukai daripada pertempuran.

Karena Zak suka menang. Ia menikmati rasa manis kemenangan. Bukankah itu yang mendorong ambisinya—yang mengipasinya untuk terus-terusan mengakuisisi bisnis-bisnis baru? Bagi laki-laki di posisinya, hanya sedikit yang tidak bisa ia minta—atau ia ambil—tapi kelihatannya Miss Emma Geary bertekad untuk mempertahankan pekerjaannya, bahkan meskipun atasannya menginginkannya pergi.

Sejenak Zak berpikir untuk memecat Emma dan menantang wanita itu untuk menggugat dirinya—karena ia tak pernah mengenal apa pun selain kemenangan di ruang sidang. Tapi Zak tak punya waktu maupun selera untuk menghadapi drama ruang sidang—dan publisitas yang akan menyertai drama itu. Bukankah dirinya akan merasa lebih puas apabila sanggup mengusir Miss Emma Geary dengan membuat

wanita itu menyadari bahwa percuma saja berusaha menentang dirinya?

"Aku bisa melihat bahwa kau wanita yang keras kepala, Miss Geary," katanya perlahan.

"Keras kepala mungkin watak yang bisa kaukenali dengan baik, Mr. Constantinides."

Zak mengangguk, seolah-olah menyetujui pendapat itu. "Kau mungkin tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang obrolan-obrolanku dengan para pengacaraku."

Emma menatap Zak curiga. "Apa aku harus tertarik?"

"Kurasa harus. Karena mereka memberitahuku bahwa tidak ada apa pun di dalam kontrakmu yang mencantumkan bahwa kau wajib bekerja di hotelku di London."

Ekspresi yang mewarnai wajah atasannya dan perubahan nada suara yang mendadak itu membuat Emma merasa dirinya akan terjebak masalah. Garis keras yang tadinya menghiasi bibir pria itu mendadak berubah menjadi senyuman kecil dan sombong. Emma menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya, bertekad untuk tidak menunjukkan kelemahan sedikit pun bahkan meskipun di balik dadanya, detak jantungnya bertambah kencang karena takut.

"Tapi aku selalu bekerja di sini," kata Emma keberatan, suaranya meninggi untuk memprotes. "Di Grandchester."

"Aku tahu itu—dan itulah alasan mengapa kupikir bijaksana untuk menawarkanmu kesempatan bekerja di

salah satu dari hotel-hotelku yang lain. Seperti yang kauketahui, ada hotel Constantinides di setiap benua. Bukankah menyenangkan bisa pergi ke luar negeri?" Zak mengangkat alis sambil bertanya dengan pongah. "Dan aku yakin hal itu justru akan membantu karier perancangmu dengan memberikan sedikit pengalaman di tempat lain."

Emma, yang sangat geram, menyadari secara persis apa yang dilakukan Zak Constantinides. Pria itu bermaksud menawarinya pekerjaan perancang interior di salah satu hotelnya yang terdapat di Kepulauan Karibia—atau mungkin di salah satu hotelnya yang terdapat di kota-kota besar. Jenis pekerjaan yang pasti akan langsung disambar oleh kebanyakan orang di profesinya—sehingga dirinya pasti akan terlihat sangat bodoh apabila menolak. Tapi ia tahu kebenaran di balik penawaran yang sekilas terkesan sangat dermawan itu.

"Kau ingin aku menjauhi Nat," katanya datar. "Tak peduli bagaimana caranya."

"Bravo, Miss Geary," balas Zak lirik. "Kau benar sekali."

"Apa Xenon tahu tentang gagasanmu ini?"

"Mengapa, apa kau juga sudah menguasai Xenon?" tuduh Zak.

"Aku takkan menghormati pertanyaan itu dengan jawaban, Mr. Constantinides."

"Xenon bertanggung jawab atas operasional sehari-hari hotel ini!" bentak Zak. "Tapi pada akhirnya akulah yang memutuskan apa yang harus dilakukan. Apabila

aku ingin membuat perubahan-perubahan—maka perubahan-perubahan itu akan dilaksanakan, tanpa aku perlu meminta izin kepada siapa pun.”

”Dan seandainya aku menolak?”

”Kalau begitu kupikir kau *akan* mendapati dirimu melanggar kontrakmu. Dan apabila demikian, aku berhak sekali untuk memintamu mengundurkan diri.”

Zak bersandar kembali di kursinya, matanya tertarik pada gundukan montok payudara Emma. Untuk sejenak ia mendapati dirinya berharap Nat memilih wanita lain sebagai kekasihnya. Wanita mana pun kecuali yang satu ini. Karena tanggapan Emma yang berapi-api tanpa disangka-sangka justru menyulut gairah seksualnya dan Zak bisa merasakan kedutan tak nyaman di tubuhnya. Biasanya tidak seorang pun bersikap seukuran ajar itu terhadap dirinya—tidak seorang pun berani melakukannya. Dan jika adik laki-lakinya tidak terlibat—mungkinkah dirinya akan tergoda untuk meminta Miss Emma Geary pulang dan bersiap-siap untuk pergi makan malam bersamanya? Mengenakan gaun cantik yang membungkus bokongnya yang indah dan membiarkan helai-helai rambut pirangnya yang pucat itu menjuntai bebas sehingga ia bisa menyisipkan jemari di antara mereka? Karena bukankah wanita yang berapi-api adalah kekasih yang sangat menggairahkan, walaupun mereka bukan pilihan terbaik sebagai istri?

Ia memandang wajah Emma dan melihat mata wanita itu sekarang memelototinya. Sesuatu pada api hijau itu membuat darahnya mendidih panas. ”Mungkin kau keberatan?” tanyanya tak acuh.

"Astaga, ternyata kau bukan apa-apa selain *penindas* besar!" desis Emma.

Zak mengedikkan bahu tak peduli. "Hinaanmu percuma. Terserah kau, mau menerima atau menolaknya. Tawaran uang itu masih berlaku apabila kau memutuskan untuk menerimanya."

"Oh, tidak!" kata Emma pelan. "Aku tak mau diperas. Atau diancam. Kurasa kau akan mendapati bahwa kau takkan bisa mengusirku dengan gampang, Mr. Constantinides."

"Benarkah? Kita lihat saja nanti. Sementara itu, bagaimana jika kau memikirkannya baik-baik? Itu saja," tambah Zak dengan nada mengusir. "Kau boleh pergi sekarang."

Dengan wajah merah padam karena geram, Emma berdiri—sekali lagi tergoda untuk melemparkan isi wadah pensil itu ke arah kepala atasannya yang menyebalkan. Tapi ia memusatkan perhatian untuk meninggalkan kantor itu dengan berjalan seanggun mungkin.

Ia baru saja mencapai pintu ketika suara Zak menghentikannya.

"Oh, Emma?"

Itu pertama kali Zak Constantinides menggunakan nama kecilnya dan mendengar namanya diucapkan dalam suara Yunani yang berat dan kasar itu kedengarannya begitu menghanyutkan. Emma mendapati dirinya berbalik untuk memandangi laki-laki itu, jantungnya berdebar-debar dengan menyakitkan di balik dada.

"Apa?"

Mata Zak menyipit saat ia memperhatikan Emma dan sesuatu pada cara wanita itu membawa dirinya justru semakin meningkatkan kegairahan yang ia rasakan sebelumnya. Emma Geary sungguh-sungguh memiliki *postur* yang sangat mengagumkan, pikir Zak tiba-tiba. Meskipun hanya mengenakan pakaian usang dan kusut, gerak-geriknya gemulai seperti peragawati yang berjalan menyusuri *catwalk*. Seolah-olah ia meluncur melintasi ruangan, bukan berjalan. "Kau selalu bisa menganggap hal ini seperti semacam tes. Untuk melihat apakah komitmenmu kepada Nathanael sanggup bertahan dari jarak yang jauh. Siapa tahu—hal itu bahkan memperkuat hubungan kalian."

Untuk sejenak Emma sungguh-sungguh mengira Zak Constantinides bersikap tulus. Bahwa laki-laki itu sebenarnya cukup peduli dengan adik laki-laknya sehingga mau menguji hubungan yang sesungguhnya tidak pernah ada. Sampai ia melihat sinar dingin yang memancar dari mata abu-abu itu dan menyadari ini bukan apa-apa selain untuk menunjukkan siapa yang memegang kendali. Zak Constantinides tidak peduli dengan apa yang Nat inginkan. Atau apa yang Emma inginkan. Pria itu hanya peduli tentang menjadi Yang Nomor Satu. Apa yang *dia* inginkan. Semua pikiran tentang menjaga harga diri langsung menguap. Emma merasa darahnya menggelegak panas sementara ia berbalik sekali lagi dan memungungi Zak.

"Simpan saja tawaran pekerjaanmu dan pergilah ke neraka," balas Emma sengit, sambil menyentakkan gagang pintu keras-keras untuk membukanya dan ber-

hadap-hadapan dengan asisten Zak yang terlihat sangat kaget, yang sedang duduk di ruang tunggu di luar kantor. "Hanya saja setan mungkin takkan mengizinkanmu masuk karena tak tahan mendapat saingan!"

Kemudian ia membanting pintu itu diiringi tawa pelan Zak yang mengejek.

3

"KAKAKMU benar-benar *diktator* tulen!"

"Aku *sudah* memperingatkanmu."

"Ya, aku tahu, tapi..." Emma meletakkan pisau dan garpunya dengan setengah membanting lalu menatap wajah Nathanael. Wajah itu mirip sekali dengan wajah kakak laki-lakinya—tapi andaikan mereka berdua adalah patung, maka kedua laki-laki itu terpahat dari batu yang sangat berbeda. "Kau tidak memberitahuku bahwa dia begitu... begitu..."

"Begini apa, Em?"

Emma menggigit bibir sambil menunduk memandang piring berisi salad *mozzarella* itu, yang hampir tidak ia sentuh, karena selera makannya yang biasanya selalu siap sedia kelihatannya hilang. Tidak ada apa-apa antara dirinya dan Nat selain persahabatan, tapi meskipun demikian ia menyadari tidaklah bijaksana apabila ia memberitahu Nat bahwa menurutnya kakak Nat

benar-benar sungguh mengintimidasi secara seksual. Sesungguhnya, Emma menduga bahwa emosinya yang naik-turun itu setengahnya disebabkan oleh keterpikatan yang ia rasakan terhadap Zak, tapi itu bukan alasan yang ingin ia teliti.

"Begitu bertekad untuk memaksakan kehendaknya!" kata Emma akhirnya.

"Itu kebiasaan diktator pada umumnya," ujar Nat muram.

Emma menggeleng-geleng. Meskipun dari luar dirinya terlihat sangat geram, di dalam hati ia benar-benar terguncang oleh pertemuannya dengan Zak Constantinides. Pria itu membuatnya merasakan hal-hal yang tidak biasa ia rasakan dan hal itu sudah cukup buruk. Tapi yang lebih buruk lagi adalah kenyataan bahwa Zak berhasil memaksanya menengok kembali ke masa lalu, masa yang Emma harap sudah ia tinggalkan untuk selamanya.

Dan masalahnya dengan menengok kembali adalah hal itu membuatnya mulai memilah-milah masa kini—dan bertanya-tanya apakah memang ini yang akan menjadi takdirnya. Semenjak pertemuan itu, Emma merasa.... *gelisah*. Seolah-olah suasana tenang dan aneh yang biasanya mendahului badai mendadak mendarat di atas dirinya. "Kau takkan pernah memercayai apa yang dia usulkan."

"Apa?"

Ia menatap mata Nat yang lebih tradisional itu karena warnanya hitam pekat. "Aku harus pergi dan bekerja di salah satu hotelnya yang lain!"

"Hotel yang mana?"

"Dia tidak mengatakannya, tapi maksudnya adalah hotel mana pun selain Granchester—terutama di suatu tempat di negara yang berbeda. Apa pun untuk menjauhkanku dari dirimu—karena, kelihatannya, aku sudah menancapkan cakar-cakarku di pundakmu."

"Dia memang tak sanggup memandang wanita tanpa melihat simbol dolar di mata wanita itu," komentar Nat gemas. "Meskipun, untuk adilnya, dia sudah cukup banyak melihat contoh-contoh wanita jenis yang satu itu dalam hidupnya. Apa yang kaukatakan kepadanya?"

Sambil mendesah pelan, Emma bersandar di kursi dan memandang sekeliling. Ia sangat menyukai restoran Italia kecil ini. Letaknya tidak jauh dari Grandchester dan harganya cukup terjangkau asalkan tidak memesan lebih dari satu macam hidangan. Dan ia selalu berkata dengan teguh bahwa hanya itu yang mereka butuhkan—begitu pula dengan selalu membagi dua tagihan, hal yang membuat Nat geli.

Mereka sering sekali makan di sini, tergantung kondisi hubungan cinta Nat. Apabila hubungan itu sedang panas-panasnya, maka pertemuan mereka cenderung jarang—tapi apabila Nat mendapati bahwa dewi terakhir yang dia temukan ternyata memiliki kekurangan tersembunyi, maka pertemuan mereka menjadi lebih sering. Sudah beberapa saat Nat tidak "jatuh cinta"—jadi mereka cukup sering bertemu. Pertemuan mereka selalu lancar, santai, serta nyaman, dan sampai sebelum pertemuannya sore tadi dengan Zak, Emma tak pernah keberatan dengan pengaturan itu. Tapi sekarang? Se-

karang ia merasa seolah-olah dirinya baru terbangun dari mimpi buruk dan tak bisa mengingat sepenuhnya apa yang membuatnya begitu ketakutan.

"Aku memberitahunya untuk menyimpan saja tawaran pekerjaan itu," katanya, menjawab pertanyaan Nat. "Aku juga memberitahunya untuk pergi ke neraka."

Ada jeda sejenak ketika Nat memandang sahabatnya dengan ekspresi yang tak pernah Emma lihat. "Kau memberitahu *Zak* untuk pergi ke neraka?"

"Sebenarnya aku juga berkata neraka terlalu bagus baginya."

Nat mulai tergelak. "Seandainya aku bisa melihat wajah kakakku."

Emma meneguk anggurnya dengan cepat, karena membayangkan wajah Zak sekilas pun tak bagus bagi tekanan darahnya.

"Well, kuharap aku tak pernah berjumpa dengannya lagi," kata Emma lirih, bahkan meskipun jantungnya melompat ketika teringat pada mata abu-abu dan bibir keras itu. "Dia boleh menyimpan pekerjaan itu dan usaha-usaha tak masuk akal nya untuk memanipulasi diriku. Menurut nya siapa dirinya sehingga bisa seenaknya memindah-mindahkan orang, seolah-olah mereka hanya bidak catur? Aku akan menyerahkan surat pengunduran diriku dan kembali bekerja lepas. Ada banyak sekali pekerjaan di London sekarang ini."

Nat mengerutkan dahi. "Tapi kau tak tahu di mana letak pekerjaan yang ditawarkan Zak, bukan? Cobalah memikirkannya. Bisa jadi pekerjaan itu bagus sekali, Em. Mungkin New York—kau tahu Zak memiliki ho-

tel yang mengagumkan di Madison, di dekat Central Park? Atau di Paris mungkin—dia memiliki tempat yang sangat mewah di Av Georges V, persis di tepi Seine.”

”Aku tahu semua tentang properti-properti mengesankan yang kakakmu miliki, Nat—dan aku sama sekali tidak tertarik.”

Hening sejenak. ”Bahkan apabila itu untuk menolongku?”

”Menolongmu?” Emma meletakkan gelasnyanya kembali di meja, menyipitkan mata ”Apa maksudmu?”

Nat mengedikkan bahu. ”Coba pikirkan. Kakakku itu gila kendali dan selalu mengawasi diriku dengan cermat.”

”Aku tahu. Mengapa *begitu*?”

”Karena dia sangat takut kalau-kalau seorang wanita cantik dan licik berniat mencemplungkan tangan ke harta kekayaan keluarga Constantinides dan meraupnya sampai habis. Itu sudah pernah terjadi. Teoriku adalah dia membenci wanita. Sesungguhnya, coret itu—dia sangat membenci wanita.” Nat melihat pertanyaan di mata Emma lalu meringis. ”Ceritanya panjang.”

”Aku tidak tertarik dengan cerita Zak,” tukas Emma cepat karena ia tak ingin ”memahami” laki-laki itu. Apa lagi yang perlu dipahami, selain bahwa dia seorang diktator? ”Tak mungkin berbeda dari ceritamu, bukan?”

”Oh, kurasa lebih buruk. Kau tahu, dia lebih tua—dan dia menanggung beban perceraian orangtuaku.” Nat mengedikkan bahu lagi. ”Menurutnya wanita-wanita yang kujumpai hanya mengejarku karena isi dom-

petku. Dia tak pernah sekali pun menyadari bahwa sebenarnya daya tarikku yang melimpah dan keahlian-ku di ranjanglelah yang membuat mereka terus mengelayuti lenganku! Menurutny suatu hari aku harus pulang ke Yunani lalu menikah dengan wanita Yunani yang pantas dan cantik.”

”Dan bagaimana menurut pendapatmu, Nat? Itukah yang kauinginkan? Atau apakah kau tidak diizinkan mempunyai pendapat?”

”Sesungguhnya, aku belum memutuskan apa-apa,” kata Nat tanpa diduga. ”Yang kuinginkan adalah kebebasan untuk menjalani hidupku seperti yang kuinginkan sampai tiba saatnya ketika aku ingin menikah. Dan di situlah saat kau melangkah masuk, Em. Atau, tepatnya, di mana kau bisa melangkah masuk.”

”Aku tidak mengerti.”

Nat mencondongkan tubuh ke depan dan, dengan jarinya, menggambar lingkaran di punggung tangan Emma. ”Apabila Zak mengira kita terlibat dalam hubungan yang serius dan berhasil memisahkan kita—maka, untuk sekali ini, dia takkan repot-repot mengecek diriku, bukan? Dia akan mengira aku merindukan dirimu dan berusaha menghiburku. Astaga, dia mungkin bahkan secara aktif akan menyodorkan wanita-wanita lain ke arahku untuk membantuku melupakan dirimu! Untuk sekali ini aku bisa mengencani wanita mana pun tanpa merasa seolah-olah seekor naga mengembusi tengkukku. Aku akan mendapatkan kebebasan yang kudambakan—”

"Dan apa yang akan kudapatkan, Nat?" tukas Emma pelan. "Hah?"

Nat mengangkat bahu, senyumannya terlihat lembut. "Kesempatan untuk melebarkan sayapmu? Memasukkan sesuatu yang baru dan hebat ke dalam portofolio-mu? Mengapa *tidak*, Em? Apa yang menghentikanmu?"

Emma berhenti sejenak untuk memikirkan pertanyaannya itu. *Apa* yang menghentikannya? Kegeramannya karena kakak laki-laki Nat yang miliarder itu bisa sedemikian sombong memanipulasi dirinya? Atau apakah alasannya sesuatu yang lebih mendasar dari itu... rasa takut yang sangat mendalam terhadap perubahan?

Tapi bukankah tak ada yang bisa menyalahkannya apabila ia menginginkan sedikit stabilitas untuk pertama kali dalam hidupnya. Ia membuka mulut, hendak menolak usulan Nat—tapi sesuatu pada kata-kata pria itu menyodok hati kecilnya dengan tak nyaman. Dan begitu memikirkan hal itu, Emma tak sanggup berhenti.

Grandchester sudah menyediakan tempat baginya untuk melarikan diri ketika ia sangat membutuhkannya. Pekerjaan itu membantunya memulihkan diri dari pernikahannya yang hancur dan mengasah keterampilannya sebagai perancang interior. Ia sudah menciptakan kehidupan yang tenang dan tidak bergejolak bagi dirinya sendiri, hal yang selalu ia idamkan—tapi bukankah semua itu rasanya sedikit terlalu mudah?

Ia tahu dahaganya untuk kedamaian timbul sebagai reaksi atas masa lalunya—menghindari keramaian dan

kebisingan yang menurutnya sangat melelahkan. Tapi sekarang ia bisa melihat bahwa mungkin ia sudah membiarkan dirinya terjatuh ke dalam rutinitas dan mungkin sudah saatnya memanjat keluar. Bukankah akan bagus bagi dirinya apabila ia menyambar kesempatan langka ini bahkan apabila kesempatan tersebut datang dengan cara yang sedikit tidak biasa dan tidak diinginkan, kan?

Apa sih hal terburuk yang bisa terjadi? Bahwa Zak yang sombong itu akan menganggap persetujuannya untuk menerima tawaran pekerjaan tersebut sebagai penegasan bahwa dialah yang memenangkan peperangan kecil ini? Buruk sekalikah itu? Tak ada salahnya bukan membiarkan laki-laki itu menikmati sejenak kemenangannya yang mengibakan—bagaimanapun, Zak tidak berarti apa-apa bagi Emma.

Dan hal terbaik yang bisa terjadi? Emma menunduk memandangi jari Nat yang kecokelatan, yang masih terus menggambar lingkaran kecil di punggung tangannya. Ia mendapatkan pengalaman yang lebih banyak di daftar riwayat kariernya—dimensi tambahan yang ia butuhkan. Karena ia bagus dalam pekerjaannya, ia tahu itu—dan siapa tahu ini mungkin dorongan kecil yang ia butuhkan untuk mewujudkan bakat-bakat sejatinya?

"Mungkin aku akan menelepon Zak dan memberitahunya bahwa aku akan menerima tawaran pekerjaan itu," kata Emma ragu-ragu.

"Tak perlu," ujar Nat, ada sedikit nada aneh pada suaranya. "Kau bisa langsung memberitahunya sendiri, sekarang juga."

Emma menegang, tatapannya yang ketakutan beralih ke pintu dan melihat Zak Constantinides melangkah masuk ke restoran seolah-olah dialah pemiliknya. Astaga, mungkin saja dia pemiliknya. Kepala-kepala lain juga ikut berpaling memperhatikannya dan Emma mendadak menyadari Zak selalu menimbulkan dampak seperti itu pada orang lain. Perasaan bahwa seseorang yang *istimewa* baru saja melangkah masuk. Suara-suara di dalam ruangan menghilang, diikuti keheningan yang senyap, sebelum akhirnya mengeras kembali dengan lebih riuh.

Jantung Emma mulai berdebar-debar dalam irama yang tak keruan sementara matanya menangkap sosok Zak yang berkuasa, terbungkus jas hitam dengan potongan yang sangat sempurna sehingga membuat semua laki-laki lain di tempat itu terlihat pucat. Kemudian ia memperhatikan bahwa Zak tidak sendirian. Ada seorang wanita bersamanya. Ia tersenyum sinis. Tentu saja Zak tidak sendirian. Laki-laki seperti Zak takkan pernah kekurangan teman kencan.

Wanita itu terlihat khas Yunani dan seramping model. Rambut pendeknya membingkai tulang-tulang pipinya yang tajam, sementara sosoknya segemulai peri. Hanya sedikit wanita yang akan terlihat sedemikian cantik dengan potongan rambut yang begitu berani, tapi wanita yang satu ini memang terlihat cantik. Sebenarnya, dia terlihat luar biasa cantik. Dengan sepatu bot setinggi lutut untuk melengkapi gaun putih mininya yang mencontoh gaya tahun enam puluhan,

pendamping Zak itu terlihat seolah-olah baru saja keluar dari halaman majalah *Vogue*.

Emma memberitahu diri sendiri untuk memalingkan wajah tapi mendapati hal itu mustahil untuk dilakukan. Napasnya tercekat di tenggorokan ketika Zak meletakkan sebelah tangan di pangkal punggung wanita itu. Ia memperhatikan ketika mereka mengikuti kepala pelayan menuju meja tersembunyi di sudut, dan wanita itu baru saja hendak duduk ketika Zak mendongak dan melihat dirinya. Mata abu-abu pria itu menusuk tajam dengan tatapan tak percaya dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang tak pernah Emma lihat memancar dari mata seorang laki-laki dan bahkan tak bisa ia terjemahkan.

Jemari tangan Emma mulai gemetaran dan jantungnya mengulangi kembali bantingan-bantingan menyakitkan di balik tulang-tulang rusuknya. Apa persisnya yang ada pada diri Zak yang membuat tubuhnya bereaksi sedemikian keras ketika melihat pria itu? Dan membuat pikirannya menari-nari dengan bayangan-bayangan liar?

Emma memaksa diri memalingkan wajah, kemudian menunduk memandangi piringnya yang tidak tersentuh. "Apa kau tahu dia berencana kemari?" desisnya.

"Tentu saja tidak!"

"Tidak bisakah kita meminta bon dan pergi dari sini?"

"Terlambat," sahut Nat. "Dia sudah berjalan kemari."

Bagi Emma rasanya seperti menunggu jadwal eksekusinya sendiri. Ia bisa merasakan kedua pipinya mem-

bara dan sengatan aneh itu lagi di payudaranya. Dan mungkin duduk diam adalah satu-satunya pilihan yang ia miliki karena kedua kakinya mendadak terasa seolah terbuat dari agar-agar sehingga menurutnya mustahil ia bisa melarikan diri.

Zak akhirnya tiba di meja mereka, bayangannya yang besar jatuh di taplak meja putih yang kaku seperti takdir buruk. Emma tak punya pilihan selain mendo-ngak dari hidangan buram yang masih teronggok di piringnya dan menatap wajah kasar serta tampan atasannya.

"Well—ternyata Miss Emma Geary," kata Zak pelan. "Sedang bersantap malam dengan adikku. Terlihat seperti sepasang kekasih muda yang mesra."

Entah mengapa, Emma melengkungkan bibir membentuk senyuman maklum dan meletakkan sebelah tangannya persis di atas tangan Nat dengan cara yang menyiratkan kepemilikan. Apakah alasannya adalah tatapan mata Zak yang terlihat mengejek—atau ia hanya berusaha melindungi diri sendiri dalam menghadapi karisma Zak yang begitu kuat?

"Tak mungkin menutupi penampilan kita, bukan, Nat?" tanya Emma lirik, dan melihat sekilas keterkejutan di mata teman kencannya sebelum Nat menggeleng.

"Jelas tak mungkin, Em," sahut Nat dengan manis dan patuh.

Zak, yang menunduk memandangi jemari tangan mereka yang bertautan, terkesiap melihat betapa kontras kulit kecokelatan Nat di atas kulit putih Emma. Pe-

rasaan geram yang primitif mulai membakar darahnya—dan alasan-alasan lain di luar kepeduliannya terhadap adik laki-lakinya membuatnya berharap ia bisa mengirim Nat langsung ke Yunani ke dalam pelukan wanita yang masa lalunya tidak sekotor Emma.

Ia mengalihkan perhatian kepada adik laki-lakinya. "Mengapa kau tidak pergi ke sana dan menyapa Leda?" tanyanya, sambil melirik ke seberang ruangan pada wanita berambut cokelat yang sedang menunggu lalu memberinya senyuman sayang. "Kau masih ingat padanya, bukan?"

"Seharusnya—kau cukup lama berpacaran bersamanya—meskipun aku tak mungkin bisa mengenalinya setelah sebagian besar rambutnya tertebas seperti itu. Dia terlihat mengagumkan." Nat tersenyum kepada wanita di seberang restoran itu sambil berdiri. "Kau tahu, semua orang mengira kalian berdua akan menikah, Zak."

Zak tidak menyahut, hanya menunggu sampai adik laki-lakinya menghampiri teman kencannya sebelum berpaling dan menunduk untuk memandangi Emma. Jantungnya berdebar-debar. Aneh bukan, bagaimana mandi, keramas, dan sedikit riasan wajah bisa mengubah penampilan seseorang? Karena mendadak status Emma Geary sebagai wanita penakhluk menjadi jauh lebih bisa dipercaya daripada sore tadi. Wanita berbuntut kuda dengan wajah mengilap karena keringat dan bercelana jins pudar yang berjalan memasuki kantornya itu sekarang hanya tinggal kenangan yang sa-

mar—terhapus oleh sosok rupawan yang ditampilkan malam ini.

Gaun yang dikenakan Emma sederhana—dari bahan linen dengan warna abu-abu merpati yang pucat—dan hanya sedikit kusut. Tapi kekusutan itu tidak jadi masalah karena bahan alami kain itu justru menonjolkan kulit putihnya yang lembut dan postur tubuh mudanya yang bugar. Dan Zak menyadari bahwa apa pun yang dikenakan Emma semata-mata hanya akan menjadi latar belakang bagi rambut pirang mengagumkan itu—yang malam ini menjuntai keemasan di atas pundak. Rambut itu tidak lagi sepanjang seperti di foto pernikahannya yang sedikit terkesan *hippy*—tapi masih menjuntai lembut di atas payudaranya, sehingga mengingatkan Zak pada gundukan montok keduanya.

Mendadak Zak merasakan tendangan keras emosi, membuatnya geram—gabungan kuat antara perasaan cemburu dan hawa nafsu yang menyeruak dalam bentuk dorongan kuat untuk menarik wanita itu sampai berdiri dan menciumnya. Melumat bibir merah muda dan lembut itu di bawah bibirnya sendiri. Meneroboskan lidahnya ke dalam mulut Emma, kemudian...

Zak, yang terguncang dan sangat bergairah, menelan rasa masam di dalam mulutnya dan dengan hening menghapus pikiran-pikiran tak senonoh itu. Tak masuk akal, mana mungkin ia cemburu kepada adiknya sendiri? Atau begitu frustrasi secara seksual sehingga mulai mendambakan wanita yang tak mungkin bisa lebih *tidak* cocok baginya—dalam berbagai kriteria?

Ia menatap Emma lurus-lurus. "Apakah kau sudah memikirkan lagi tentang tawaran pekerjaanku?"

"Sudah."

"Dan?"

Benak Emma berputar cepat ketika momen itu mengambang di depan mata. Mudah saja bagi Nat untuk memberitahunya bahwa ia harus menerima pekerjaan itu, padahal ada satu alasan bagus mengapa ia lebih baik tidak melakukannya, dan alasan itu berdiri persis di hadapannya. Ia tidak mengerti ada apa dengan Zak Constantinides yang membuat dirinya bereaksi begitu... begitu *liar* terhadap laki-laki itu, dan naluri yang sangat dalam memberitahunya untuk mendengarkan reaksi itu. Tapi di luar kelemahan yang membingungkan itu ada dorongan kuat untuk membalas perbuatan manipulator sombong ini. Bukankah akan sangat menyenangkan apabila ia bisa memainkan peranan yang diinginkan Nat untuk ia mainkan dan memberikan kebebasan yang sangat didambakan teman baiknya itu? Bukankah dirinya akan merasa luar biasa puas apabila berhasil menipu miliarder angkuh ini dan mencemooh strateginya?

Ia melengkungkan bibir membentuk senyuman yang ia harap sesuai dengan pikirannya. "Dan aku menerimanya."

Zak mengernyit. "Begitu saja?"

"Begitu saja. Dengan satu persyaratan."

"Oh, tidak." Zak menggeleng. "Akulah yang menetapkan persyaratan-persyaratan, Miss Geary, bukan kau."

Emma melanjutkan perkataannya seolah-olah Zak

tidak berbicara apa-apa. "Bahwa aku kembali lagi ke London persis sebelum Natal."

Zak tadinya menduga Emma akan menuntut pembayaran bonus yang teramat besar sehingga permintaan itu membuatnya sedikit heran. Apakah dua bulan cukup lama untuk mendapatkan dampak yang ia inginkan? Ia melirik ke arah Nat sedang mengobrol asyik kepada teman kencannya dan bibir Zak melengkung membentuk senyuman. Tentu saja cukup! Adik laki-laknya dengan cepat akan melupakan Emma Geary. Seperti yang sering dibilang orang-orang, bukan? Jauh di mata, jauh di hati...

"Kurasa itu takkan menjadi masalah," katanya, menunduk memperhatikan sepiring makanan yang nyaris tidak tersentuh. "Silakan menikmati makan malam terakhirmu sebelum menerima tugas-tugas barumu."

"Well, kuharap aku masih mempunyai sedikit waktu untuk beberapa makan malam lagi sebelum berangkat."

"Aku mau kau berangkat akhir pekan ini."

"Kau bercanda?"

Mata abu-abu Zak Constantinides menatap Emma tajam. "Tidak, Emma, aku benar-benar serius."

Entah mengapa cara Zak mengucapkan namanya membuat Emma terbata-bata. Seolah-olah namanya adalah setetes madu yang dijilati perlahan-lahan oleh Zak dari sebuah sendok. "Me—mengapa harus terburu-buru?"

Zak menikmati semburan kemenangan itu dan melihat bibir Emma yang mendadak menggeletar. Ia mengedikkan bahu. "Mengapa harus menunda? Perpisahan

yang diulur-ulur sangat menyakitkan. Lebih baik langsung dilaksanakan, dan kau bisa membiasakan diri untuk hidup tanpa Nat."

"Ke mana kau hendak menugaskanku—Perbatasan Mongolia, mungkin?"

"Nama Constantinides belum menyebar sampai sejauh itu, tapi beri aku waktu," jawab Zak cekatan. "Tidak, aku mengirimmu ke suatu tempat yang jauh lebih kosmopolitan daripada itu."

"Apakah aku diizinkan mengetahui nama tempat itu—atau apakah itu akan menjadi perjalanan yang ajaib dan misterius?"

Zak merasa ototnya berkedut di pelipis. Penyebabnya adalah amarah, tapi juga sesuatu yang lain—karena sifat keras kepala wanita ini menyulut gairahnya. Orang yang sudah berada di posisi yang ia capai bertahun-tahun silam takkan pernah mendapati salah seorang karyawannya berbicara dengan cara sekurang ajar Emma. Atau orang mana pun. Hal itu justru membuatnya ingin mengalahkan wanita ini dengan cara yang paling mendasar...

"Apa pendapatmu tentang New York?" tanya Zak licin.

Sejenak, Emma terkesima. Apakah selain gila kendali, Zak Constantinides juga sadis? Apakah laki-laki itu tidak menyadari bahwa New York adalah kota yang ia tinggali selama masa pernikahannya yang nahas itu sehingga membuat tempat tersebut penuh kenangan buruk? Emma, yang membaca ekspresi tak mau mengalah di wajah keras atasannya, menelan kembali protes

yang hampir terlontar dari mulutnya. Karena apabila dirinya menunjukkan kelemahan apa pun, bukankah Zak, si penindas itu, akan langsung menerkamnya?

Emma mengatur wajahnya agar membentuk ekspresi terdatar yang bisa ia upayakan. "New York?" tanyanya, memaksakan kegembiraan di suaranya—kegembiraan yang sama sekali tidak ia rasakan. "Sungguh menyenangkan! Kota yang tak pernah tidur!"

Zak mengernyit mendengar kalimat klise itu. "Begitulah kata orang. Aku sudah memesankan tiketmu untuk hari Sabtu. Sebuah mobil akan menjemputmu dan membawamu ke bandara—sekretarisku akan menghubungimu untuk menyampaikan detail-detailnya. Sampai jumpa di 'Big Apple', Emma."

Zak sudah berjalan menjauh sebelum Emma sempat mengucapkan sepatah kata pun, tapi tak mungkin baginya untuk mengejar laki-laki itu sampai ke seberang ruangan restoran dan menuntut penjelasan tentang apa maksud pria itu. *Mustahil Zak Constantinides berniat berada di New York pada waktu bersamaan, bukan?*

Apakah Zak berniat mengawasinya? Untuk memastikan dirinya melakukan apa yang persisnya diinginkan pria itu?

Emma tidak tahu dan, saat ini, ia tidak berada dalam kondisi sempurna untuk memedulikan hal itu. Yang ia rasakan hanya kecemasan dan ketakutan, yang entah bagaimana sudah bercampur-aduk dengan kegirangan mendebarkan yang tak berani ia selidiki lebih lanjut.

4

ANEH rasanya untuk kembali. Terasa aneh mendengar aksen-aksen mengalun dan memperhatikan semua orang berjalan terburu-buru di mana-mana dengan keteguhan yang khas itu, yang kelihatannya hanya bisa dijumpai di New York. Emma bersandar di jok kulit mobil yang membawanya, memperhatikan pemandangan buram gedung-gedung pencakar langit yang muncul di kejauhan ketika limusin mewah itu mengarah ke kota.

Mobil Zak menjemputnya di bandara JFK walaupun sebenarnya ia senang-senang saja apabila harus mencari taksi kuning khas New York sendiri. Lebih dari senang. Mungkin ia akan merasa normal apabila mengangkat sendiri kopernya dari terminal yang sibuk itu sama seperti orang-orang lainnya. Hal itu mungkin akan memberikan perasaan mandiri yang tidak ia rasakan sedikit pun.

Karena anehnya perjalanan ini kelihatannya mirip sekali dengan perjalanan pertama dan satu-satunya ke Amerika dulu—dan hal itu justru semakin menambah kecemasannya. Karena bertahun-tahun yang silam itu, dirinya adalah pengekor laki-laki kaya-raya yang menetapkan semua keputusan dan *sekarang dirinya berada persis di kondisi yang sama*. Perbedaan utamanya adalah Louis lemah—sesuatu yang luput dari penilaiannya karena kebeliaan usia pada waktu itu. Sementara sebaliknya Zak, dia kuat. Di dalam hati Emma tahu itu, meskipun ia tak yakin sepenuhnya bagaimana. Yang jelas suatu perasaan yang sangat mendalam dan pasti meyakinkan dirinya bahwa diktator Yunani itu sekokoh tiang baja.

Apa yang sesungguhnya diinginkan Zak Constantinides darinya? Janji bahwa ia akan menjauhi Nat—apakah hanya itu yang dia inginkan?

Mobil itu mulai melintasi pusat kota dan Emma memandang keluar melalui jendela berkabut pada to-serba-toserba yang terang benderang itu. Ia melihat Saks on Fifth—tempat Louis pernah membelikannya kalung mutiara mahal yang sedikit tradisional, lalu tertawa geli ketika ia melingkarkannya di seputar rambut pirangnya seperti mahkota. Itu salah satu kenangan-kenangan yang indah—tapi kenangan-kenangan muram juga ada, yang sekarang menumpuk di dalam hatinya seperti roh-roh gelap.

Papan-papan reklame raksasa dan lampu-lampu Broadway mengingatkan Emma pada Stadion Yankee tempat *band* Patterson bersiap-siap untuk merayakan

kembalinya mereka ke panggung—sebelum akhirnya dibatalkan ketika pada menit-menit terakhir promotor yang kaget itu menyadari si penyanyi utama hampir tak sanggup berdiri. Kemudian ada Katedral St. Patrick, tempat ia menyelinap masuk untuk menyalakan lilin dan dengan hening meratapi kematian pernikahannya dan tak lama sesudahnya, kematian suaminya.

Emma menggeleng-geleng seolah-olah ingin mengosongkan sebagian tempat di dalam benaknya. Ia tersadar bahwa Central Park berkelebat lewat serta mobil itu sekarang melambat dan berhenti di luar hotel Pembroke milik Zak.

Ia berusaha menyerap semua detail yang indah itu, yang sebelumnya hanya pernah ia lihat di brosur-brosur. Bagian luarnya bergaya *art-deco* dan pintu putarnya terbuat dari kayu tua dan tebal. Lampu-lampu besi tempa dan pot-pot yang dibentuk dengan cermat menambahkan kesan hijau pada lingkungan urban itu. Seorang penjaga membukakan pintu. Emma melangkah ke dalam lobi berlantai marmer yang mengilap itu dan melihat lampu gantung raksasa menebarkan jutaan sinar gemerlapan melalui kepingan-kepingan kristalnya, menyorot ke bawah pada karangan bunga-bunga yang sangat indah.

Emma, yang kacau dengan perubahan zona waktu dan berada di kota yang asing, merasa sedikit ragu-ragu. Haruskah ia pergi ke meja utama dan bertanya apakah Mr. Constantinides sudah meninggalkan pesan untuknya? Atau...

Kemudian mendadak ia merasakan kehadiran laki-

laki yang menjulang di sampingnya. Juga tangan berkulit kecokelatan itu, yang terjulur untuk mengangkat kopernya dengan mudah seolah-olah isinya hanya kupu-kupu dan bukan sejumlah besar sepatu.

"Selamat datang di New York," sapa suara yang seksi dan sangat tak asing itu. Emma mendapati dirinya menatap wajah keras Zak Constantinides. Sinar kemenangankah yang ia baca di mata abu-abu itu? Kemungkinan besar—karena Zak sudah mendapatkan apa persisnya yang dia inginkan. Ia sudah mengirim Emma ke New York seolah-olah dirinya semacam bingkisan manusia!

Emma ingin menanggapi sapaan itu dengan sikap dingin dan tak acuh, tapi entah bagaimana hal itu tak mudah dilakukan seperti seharusnya. Ia merasa *gentar* terhadap Zak, tapi sekaligus terpikat kepada laki-laki itu juga, meskipun dalam hati sudah bertekad untuk tidak demikian. Dan penampilan Zak, yang hari ini anehnya terlihat hangat, juga tidak membantu. Dia mengenakan sweter kasmir yang membungkus tubuh bagian atasnya yang kekar dengan warna yang sama seperti matanya, bersama celana jins yang menonjolkan kekekarannya kaki-kakinya yang panjang. Sekali lagi Emma mendapati dirinya sangat tersengat oleh kehadiran laki-laki yang *tidak ia harapkan bisa membuatnya tersengat dengan cara seperti itu!*

Di balik jaket hangatnya sendiri—yang khusus ia beli untuk menghadapi cuaca dingin bulan November—Emma menggigil.

"Kau kedinginan?" tanya Zak.

"Sedikit," sahut Emma ringan, dalam hati waswas kalau-kalau Zak bisa menebak bahwa menggigilnya dirinya lebih disebabkan oleh hasrat daripada suhu udara. "Aku selalu merasa bahwa hotel-hotel di Amerika sedikit serampangan dengan alat pengatur udara mereka. Dan demi Tuhan mengapa kau menenteng koperku?"

"Mengapa tidak? Kau keberatan dengan sedikit sikap kesatria kuno?"

Sesungguhnya tak banyak sikap kesatria kuno dalam hidup Emma sehingga untuk sekejap ia merasa sedikit terkejut. "Kau menyambut semua tamumu dengan cara ini, ya?"

"Tidak, tidak semua. Tapi untukmu, Emma—aku siap membuat pengecualian." Kata-kata itu terlontar dari mulutnya sebelum Zak menyadari dirinya serius dengan ucapannya. Ia tidak berhenti untuk bertanya kepada diri sendiri mengapa ia mengawasi jam sampai akhirnya mendengar dari sopirnya bahwa penerbangan Emma sudah mendarat dengan selamat. Atau mengapa ia merasa jantungnya berdebar-debar ketika sopirnya memberitahu bahwa wanita itu sudah dalam perjalanan menuju kota.

Tapi bukankah kebenarannya adalah bahwa ia tak sanggup berhenti memikirkan Emma? Bahwa wanita itu merasuki mimpi-mimpinya pada malam hari ibarat penyusut pucat yang tak diharapkan, dengan mata hijau dan rambut pirang? Bukankah ia sudah mendapati dirinya mendambakan wanita itu dengan kerinduan yang menyengat dan tak asing?

Menariknya, khayalan-khayalan Zak ternyata tidak

sesuai dengan kenyataan perjumpaan dengan wanita itu lagi—karena Emma jelas-jelas tidak berdandan. Wajahnya benar-benar bebas riasan, buntut kuda yang mencolok itu muncul lagi dan pakaian yang dia kenakan di balik jaket yang praktis itu sama sekali tidak menge-sankan. Penampilannya yang sederhana seharusnya menjadi antiklimaks yang ampuh, tapi entah bagaimana ada sesuatu yang tak bisa dijabarkan pada diri wanita itu. Semua itu membuat Zak ingin mempelajari bagaimana sinar lampu memantul dari tulang-tulang pipinya yang anggun dan bintik-bintik samar serta keemasan yang tersebar di hidungnya. Bagaimana mungkin Emma bisa menampilkan kerapuhannya sedemikian rupa sehingga justru terlihat memikat? tanya Zak dalam hati. Apakah wanita itu sudah melatih dirinya untuk seperti itu, bagaikan pemain tenis yang melatih pukulan *backhand*?

"Kau pasti lelah," kata Zak lembut ketika melihat bayangan samar di bawah mata Emma. "Ikutlah denganku dan akan kutunjukkan di mana kamarmu—kemudian kau bisa mulai memikirkan makan malam."

Kata-kata Zak menembus pikiran-pikiran Emma yang kacau, mengguncang dirinya dari kesadaran yang membingungkan itu bahwa tatapan Zak tertuju kepada dirinya seperti sinar laser dan bahwa tubuhnya berkedut-kedut menanggapi. "Maksudmu, aku akan tinggal di sini? Di Pembroke?"

"Tentu saja. Kedatanganmu kemari hanya dalam tugas selama beberapa minggu, jadi lebih praktis apabila

kau menginap di sini. Menurutmu di mana kau akan tinggal?"

Emma sudah membayangkan apartemen studio di wilayah kota yang lebih rendah kelasnya. Tempat dirinya akan terbangun pagi-pagi oleh suara-suara mesin pembersih jalanan dan terjaga sampai larut malam oleh kebisingan lalu-lintas. Tempat yang sulit untuk mendapatkan taksi. Tempat yang sejauh mungkin dari Zak.

"Aku begitu terburu-buru datang kemari sehingga tak sempat memikirkan di *mana* aku akan tinggal," katanya, sikap tak acuhnya tidak sepenuhnya terlihat benar.

"*Well*, kau sudah di sini sekarang—jadi kau bisa bersantai."

Emma sadar orang-orang menatap mereka saat mereka melintasi lantai lobi menuju lift. Beberapa dari orang-orang itu, jelas-jelas para karyawan—kemungkinan bingung mengapa bos mereka menentang koper milik tamu yang terlihat agak sederhana ini. Tapi beberapa tamu hotel juga mengamati mereka. Wanita-wanita muda yang mengenakan bukti-bukti mencolok kekayaan mereka secara terang-terangan memasang ekspresi cemburu, sementara laki-laki pendamping mereka yang lebih tua mendongak sekilas dari tempat mereka asyik dengan komputer-komputer mereka.

Zak tidak berbicara sampai sesudah pintu-pintu lift menutup rapat dunia di baliknya dan ia mendapati dirinya sendirian bersama Emma. Wanita itu dengan teguh mengawasi anak panah merah yang menunjukkan hitungan lantai sementara lift tersebut meluncur

ke atas. Ia merasa aneh berduaan bersama wanita yang tidak memusatkan perhatian sepenuhnya kepada dirinya. "Jelas-jelas bukan tanggapan paling bersemangat yang pernah kuterima dari karyawan yang baru saja diberitahu bahwa dia akan tinggal di salah satu hotel terbaik di dunia," komentarnya masam.

Emma, yang menyadari bahwa tak mungkin ia menghindari mata Zak terus-terusan, berpaling menghadap pria itu. "Jadi, kau heran?"

"Ya—sedikit. Kupikir kau akan kegirangan mendapatkan kesempatan untuk menikmati keramahtamahan Pembroke yang legendaris."

Emma tertawa kecil karena, ironisnya, Zak tak bisa lebih salah dari itu meskipun sudah berusaha. Uang bukan "tujuan" hidupnya. Tidak lagi. Emma sudah mempelajari bahwa hal-hal sederhana dalam hidup lebih berarti daripada semua kemewahan dan keglamorannya yang ada di dunia. Ia sudah pernah menyaksikan sendiri dengan sangat jelas bahwa kekayaan tidak membawa apa-apa selain kekosongan dan kehampaan yang sangat gelap. Sampai ia teringat bahwa dirinya semestinya menjadi wanita mata duitan dari kelas yang paling tinggi, dan oleh karenanya ia membelalakkan mata lebar-lebar dengan gaya paling mata duitan yang bisa ia upayakan.

"Kurasa begitu, apabila kau menjelaskannya seperti itu." Kemudian, setelah memutuskan bahwa menjilati bibir akan terlihat sedikit norak, ia menyuntikkan sedikit nada mendamba pada suaranya. "Apakah aku akan tinggal di *suite* yang *sangat* besar?" tanyanya.

"Tidak sebesar kamarku," gumam Zak ketika sinar keserakahan di mata Emma menuntut—dan mendapatkan—tanggapan mencemooh yang sudah diperkirakan dari dirinya. Tapi ia tidak memperkirakan tanggapan tubuhnya yang memperlakukan pertanyaan Emma sebagai semacam rayuan. Akibatnya bersamaan dengan sahutan sinisnya, dirinya juga terdorong gairah untuk melihat rambut pirang Emma di atas bantal ranjangnya yang superbesar. Melihat mata hijau pucat itu terpejam oleh hasrat saat pemilik mereka menyambut dirinya ke dalam pelukan.

Zak mengumpati dirinya sendiri di dalam hati ketika sentakan ketegangan melanda tubuhnya. Sialan, apa yang *ia pikirkan?* Wanita itu adalah segalanya yang ia benci dari lawan jenis—dan bahkan apabila Emma tidak demikian—*dia kekasih adik laki-lakinya.*

"Kita sudah sampai," kata Zak tiba-tiba.

Lift itu berhenti di lantai 32 dan Emma melangkah keluar, dalam hati memperhatikan keseluruhan suasana mewah yang langsung mengelilingi dirinya—lantai-lantai papan kayu yang mengilap tempat permadani sutra yang tak ternilai dihamparkan. Dinding-dinding tempat karya-karya seni orisinal itu dipajang dan kebanyakan dari mereka sangat mengesankan, sehingga Emma mendapati dirinya bertanya-tanya dalam hati berapa tarif semalam di Pembroke.

"Apa kamarku di lantai ini?" tanyanya.

"Ya. Di sini." Zak mendorong dan membuka pintu sebuah *suite*. "Silakan menikmati kamarmu. Aku akan datang dan menjemputmu untuk makan malam nanti."

Emma memaksakan senyuman. "Kurasa aku lebih suka memesan dari layanan kamar, apabila kau tak keberatan."

"Aku tak setuju—itu cara terburuk untuk mengatasi dampak *jet lag*. Kau akan ketiduran, dan akibatnya kau akan terjaga terus sepanjang malam," katanya sambil menggeleng-geleng tegas. "Lagi pula, ada hal-hal yang harus kita bahas."

"Hal-hal?" Emma menatapnya. "Hal-hal macam apa?"

Zak membalas tatapan terkejut mata hijau itu dan sekali lagi merasa dirinya terhantam oleh nafsu yang tak ia inginkan. "Kau di sini untuk bekerja, Emma—dan sejauh ini aku belum memberitahumu tentang apa yang akan kaukerjakan. Kita akan makan malam di lantai bawah di restoran dan aku akan memberitahumu. Aku akan menjemputmu satu jam lagi."

"Satu setengah jam lagi," koreksi Emma dengan keras kepala.

"Oke."

Zak berpaling dan berjalan pergi, meninggalkan Emma melawan hasrat untuk memperhatikannya. Sebaliknya, Emma masuk ke kamar dan menutup pintu, perhatiannya langsung terpikat pada jendela-jendela kaca yang besar itu.

Pemandangan di luar sungguh memesona—kerumunan gedung-gedung pencakar langit yang menyala terang, yang secara bersama-sama langsung membentuk garis langit New York yang terkenal. Sungguh indah, pikir Emma—bahkan apabila hal itu mengungkit kem-

bali beberapa kenangan pahit dan bahkan apabila dirinya sedikit kelelahan untuk menghargainya.

Ia memaksa diri untuk membongkar bawaannya, mengetahui bahwa apabila ia melakukannya sekarang, itu berarti ia tak perlu terbangun dan menghadapi tugas yang lebih besar lagi berupa pakaian-pakaian kusut dan lecek. Ia memasukkan sepatu-sepatunya ke lemari dan pakaian-pakaian dalamnya di laci-laci kayu. Lalu ia berjalan menuju kamar mandi untuk mandi, merasakan semua debu perjalanan yang menempel di tubuhnya terguyur bersih di bawah siraman deras pancuran. Sesudahnya, ia menyisir rambutnya yang basah lalu mengenakan gaun mandi putih dan empuk, dalam hati berpikir bahwa ia akan minum secangkir kopi untuk menjaga matanya tetap melek sebelum berpakaian.

Ia menghidupkan mesin pembuat kopi, menurunkan suhu alat pengatur udara, kemudian duduk di ranjang besar tempat bantal-bantal raksasa dan empuk berdesakan. Apa istilah bagi sejumlah bantal seperti itu? tanyanya iseng. Setumpuk bantal, atau segunung bantal? Ia membaringkan kepalanya di atas salah satu bantal, mendengar kumuran mesin kopi yang meninabobokan, membuat kelopak matanya tak tahan untuk tidak terpejam.

Suara-suara aneh mulai menembus mimpinya. Ia mendengar guncangan bising kereta dorong, yang membuatnya mengira dirinya masih berada di dalam pesawat, kemudian beberapa entakan langkah kaki yang teredam. Hal berikut yang ia ketahui adalah sebelah tangan yang memegang lengannya, mendorong jubah

mandi yang lembut itu, sementara matanya terburu-buru membuka dan melihat Zak berdiri di sebelahnya, wajah pria itu terlihat gelap dengan semacam ketegangan.

Sejenak tidak ada yang berbicara—tatapan-tatapan mereka saling mengunci dan bertahan seolah-olah waktu dan tempat berhenti, meninggalkan mereka terkunci di dalam dunia mereka sendiri. Jantung Emma berdegup kencang, ia mendongak menatap Zak dengan perasaan rindu yang mendadak menyerang—sadar akan kedekatan laki-laki itu dan aroma *sandalwood* yang memabukkan. Ia juga sadar dirinya sepenuhnya telanjang di balik jubah itu dan bahwa payudaranya mulai menegang sebagai reaksi atas tatapan tajam mata Zak yang menyipit.

"Ada apa?" gumam Emma dari antara kedua bibirnya yang kering.

Zak memperhatikan ketika lidah merah muda dan mungil itu terjulur keluar sedikit untuk membasahi bibir kering tersebut. Astaga, wanita ini sungguh cantik, pikirnya. Luar biasa cantik. "Aku tak bisa membangunkanmu," ujarnya.

Terpikir oleh Emma bahwa Zak bisa saja menelepon ke kamarnya—tapi ia tidak mengatakannya karena tangan pria itu masih memegang lengannya dan, meskipun malu, ia tidak ingin pemilik tangan itu melepaskannya. Apakah itu karena dirinya masih setengah tertidur sehingga tak bisa berpikir jernih—atau apakah alasan sesungguhnya adalah bahwa ia *menyukai* Zak menyentuh dirinya? Bahwa ia menikmati sensasi jari

tangan Zak menekan menembus jubah mandi itu sampai ke kulitnya.

"Well, kau sudah membangunkanku sekarang," kata Emma, sambil menahan diri agar tidak menguap.

Dengan enggan Zak menarik tangannya, lalu berjalan menghampiri jendela, menatap lekat-lekat pemandangan yang biasanya tidak ia pedulikan itu. Ia berusaha keras memusatkan perhatian pada sinar-sinar terang yang memancar dari gedung-gedung pencakar langit, bukan pada kemudahan untuk menyentuh tubuh Emma di balik jubah mandi yang kedodoran. Sialan, hampir mustahil melakukan hal itu. Karena yang bisa ia pikirkan hanya kulit Emma yang teramat halus, juga kerapuhan penampilannya ketika tertidur lelap. Kemudian mendadak wanita itu terbangun dan mata hijau pucatnya membuka, memandangi dirinya dengan santai dan bertanya-tanya, persis seperti di dalam khayalannya yang terlarang—sehingga membuatnya mengumpati diri sendiri karena melupakan kedua fakta penting itu.

Emma bukan tipe wanita yang ia sukai!

Lebih penting lagi, Emma *kekasih adik laki-lakinya!*

Mustahil Zak memungkiri daya tarik seksual yang kuat itu, yang langsung menyengat sedari awal—dan Zak terlalu berpengalaman sehingga tak bisa berpura-pura bahwa hal itu tidak terjadi. Bahwa hal itu tidak terjadi sekarang. Tapi bukankah itu membenarkan alasannya untuk membawa Emma kemari, ke New York? Apabila Emma bisa merasakan ketertarikan terhadap saudara kekasihnya, maka bukankah akan lebih

baik bagi Nat apabila dia tidak berpacaran dengan wanita itu?

"Aku akan menunggumu di lantai bawah di restoran," kata Zak geram. "Turunlah dalam lima belas menit."

Emma terduduk tegak ketika Zak berjalan melewati ranjang tanpa memandang ke arahnya lagi, tapi ia bisa membaca kegeraman mendadak yang terpancar dari tubuh kuat laki-laki itu. Apa masalah Zak Constantinides? Apakah dia kesal karena baru saja menatap Emma seolah-olah ingin menyantapnya?

Dan bukankah dirinya sendiri juga bermasalah karena menginginkan Zak melakukan hal itu?

Emma, yang dengan cepat turun dari ranjang yang sekarang terasa tercemar itu, bergegas mencari pakaian dalamnya. Rasa bersalah mengguyur dirinya sementara ia mengaitkan *bra* hitam berenda—mengakui rasa ngilu yang berat itu di kedua payudaranya yang lembut. Karena bukankah kebenaran yang memalukan itu adalah bahwa dirinya *mendambakan* Zak Constantinides dengan cara yang tak pernah ia rasakan terhadap siapa pun? Ia menggigiti bibir dengan ngeri dan menyesal. Bahkan terhadap suaminya sendiri dulu!

Zak Constantinides pasti merasakan getaran-getaran kuat yang bersinar-sinar di antara mereka—karena seseorang harus terbuat dari batu agar bisa mengabaikan getaran-getaran tersebut. Zak sudah menganggap dirinya wanita mata duitan yang haus seks—jadi bukankah perilakunya hanya akan semakin menegaskan pendapat buruk laki-laki itu?

Emma harus mengendalikan diri dengan tegas dan meneguhkan tekad. Ia bukan boneka yang bisa seenaknya Zak mainkan. Bukankah ia sudah bekerja keras di Grandchester—cukup keras untuk menjadikan dirinya perancang interior yang dihormati oleh rekan-rekannya di bisnis tersebut? Ia sudah melakukan semua itu dengan penuh kegigihan, kerja keras, dan pelatihan formal yang sangat minim. Jadi, apakah ia rela membiarkan semua itu hilang, semata-mata karena tubuhnya bereaksi dengan cara yang tidak ia inginkan terhadap laki-laki yang tidak ia sukai?

Tidak, ia tidak rela.

Dan Emma akan memulainya dengan mengirimkan pesan-pesan halus, tapi sangat jelas, bahwa dirinya tidak berniat merayu Zak.

Ia mempunyai jenis wajah yang bisa didandani untuk memikat perhatian atau meluputkan perhatian—dan malam ini jelas-jelas adalah malam untuk tampil sederhana. Ia memilih celana panjang hitam dari beledu untuk dipasangkan dengan kemeja putih tipis. Rambutnya sudah mencuat sedikit gara-gara dibawa tidur dalam keadaan basah—jadi ia menyisirnya dan mengikatnya dalam sanggul kendor, yang bertengger persis di tengkuknya. Ia sengaja tidak mengenakan riasan apa pun dan hanya memasang anting-anting panjang dari kulit kerang sebagai aksesoris. Bagaimanapun—bukankah "gaya santai" adalah tren yang baru?

Tapi saat melangkah ke dalam restoran Emma menyadari ia salah memilih pakaian. Belum pernah ia melihat begitu banyak kulit telanjang yang dipamerkan

dan hampir setiap wanita di ruangan itu bertaburkan perhiasan-perhiasan yang mengilap dari kepala sampai ke kaki.

Emma menjaga agar kepalanya tetap tegak saat menyebutkan nama Zak kepada pelayan yang terlihat sedikit geli. Kemudian ketika pelayan tersebut membimbingnya menuju meja pria Yunani itu, ia benar-benar tersadar bahwa dirinya menjadi pusat perhatian. Ia lupa bagaimana rasanya dinilai berdasarkan teman yang mendampingimu. Bagaimana orang-orang memperhatikan dirimu dengan teliti dan menarik kesimpulan tentang dirimu padahal mereka tidak mengenalmu sama sekali.

Perut Emma menegang ketika Zak berdiri untuk menyambutnya dan ia melihat tatapan pria itu terkesan muram. Ia berpikir ia membaca perasaan tak setuju itu ketika Zak memandang dirinya—dan, meskipun ia sudah memilih pakaian-pakaiannya dengan tujuan tampil sederhana, ada bagian yang sangat feminin pada dirinya yang mengedut di bawah tatapan tajam Zak Constantinides.

"Kau terlihat seperti baru saja pulang dari festival musik *rock*," komentar Zak masam.

Emma mengamati-setelan gelap Zak yang superanggun itu. "Dan kau terlihat seperti hendak melakukan penawaran sengit di ruang rapat."

Sejenak bibir Zak hampir melengkung membentuk senyuman, sampai ia mengingatkan diri bahwa ia tidak berada di sana untuk bersenang-senang. Mungkin bagus juga apabila Emma terlihat seolah-olah hendak

menyalakan dupa, atau duduk bersila di lantai sebelum mulai bermeditasi. Ia duduk kembali di kursi sementara pelayan mengulurkan menu yang mengilap kepada Emma. "Bagaimana bila aku saja yang memesan untuk menghemat waktu? *Steak* di sini sangat lezat."

Emma tersenyum kecil. "Aku yakin begitu, tapi aku tidak makan daging."

"Kau tidak makan daging?"

Emma mengangkat alis. "Bagian mana dari pernyataan tadi yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, Mr. Constantinides?"

Zak memberinya tatapan mengkritik. "Tak heran kau begitu pucat."

"Kau harus mencobanya kapan-kapan—mengurangi daging dalam makanan bisa mengurangi sifat agresif seseorang."

Kali ini Zak benar-benar tertawa. "Laki-laki sejati makan daging, Emma."

Ada sesuatu pada kepongahan primitif Zak yang membuat Emma merasa sedikit tak nyaman, sehingga ia cepat-cepat menunduk untuk memeriksa bagian vegetarian yang sangat terbatas di menu. Apa Zak Constantinides sungguh-sungguh berpikir dirinya bisa melontarkan kalimat jagoan tentang "laki-laki sejati makan daging" itu dengan seenaknya? Ya—dan kenyataannya yang mengerikan adalah bahwa dia *bisa* melakukannya. Emma menduga atasannya itu bisa melakukan cukup banyak hal apa pun yang dia inginkan, terutama apabila berhubungan dengan kaum wanita. Ia teringat pada bagaimana laki-laki itu memandangi diri-

nya ketika membangunkannya tadi. Rasa lapar yang mencengangkan di mata Zak. Dan bukankah tatapan itu yang membuat dirinya bereaksi dengan penuh hasrat, yang membuatnya merasa seolah-olah meleleh di bawah tatapan Zak?

Mendadak, Emma merasa sedikit takut karena menduga Zak Constantinides tahu secara persis seberapa jauh kekuatan yang dia miliki atas kaum wanita. Padahal hal terakhir yang ia butuhkan dari Zak adalah mendapati laki-laki itu menyadari bahwa dia telah membangunkan kebutuhan yang aneh dan tak jelas itu dalam Emma.

"Dan kau benar-benar harus melepaskan embel-embel 'Mr. Constantinides' itu," kata Zak geli.

"Kupikir kegigihanku untuk selalu menggunakan status bos milikmu akan menguatkan egomu."

"Aku tak memerlukan apa pun untuk menguatkan egoku," sahut Zak perlahan. "Well, apakah menurutmu kau bisa mencoba menyapaku dengan 'Zak' saja?"

Emma menutup lembaran menu itu dengan keras dan mendongak. "Kalau boleh, aku mau *aubergine lasagna* dan salad,... Zak."

"Dan aku mau *rib-eye steak*." Zak mengulurkan lembaran-lembaran menu tersebut kembali kepada si pelayan, dalam hati berpikir aksen Inggris Emma yang lembut berhasil melakukan hal-hal yang erotis ketika mengucapkan namanya yang hanya terdiri dari satu suku kata. Ia memandang wanita itu dengan pandangan bertanya. "Anggur?"

Emma berpikir ia semestinya tidak minum anggur.

Sesungguhnya, ia lebih baik tidak melakukannya. Anggur mungkin akan membuat makan malamnya terasa seperti kesenangan, dan bukan kewajiban seperti kenyataannya. Tapi ia tak bisa berpikir jernih—dan bayangan harus duduk berhadapan dengan Zak Constantinides tanpa sesuatu untuk membantunya menurunkan ketegangan rasanya berat sekali untuk dihadapi.

"Boleh, segelas saja."

Zak mengangguk dan pelayan khusus yang menanganinya anggur dipanggil. Orang itu kemudian kembali sambil membawa dua gelas anggur merah yang begitu pekat sampai-sampai Emma bisa mencium aromanya dari jarak lima langkah. Ia meneguk sedikit dengan tak sabar dan meletakkan gelasnyanya sambil mendesah lirih, kemudian mendongak dan melihat mata abu-abu pria Yunani itu memandangi dirinya dengan penasaran. "Anggurinya sangat lezat," kata Emma sopan.

"Tentu saja—menurutmu apakah aku mau meminum anggur yang tidak berasal dari jenis terbaik?"

"Aku konyol, tidak menyadari bahwa apa pun yang kaulakukan selalu menjadi bukti dari betapa hebatnya dirimu."

"Sangat konyol. Tapi aku tidak mengundangmu kemari untuk membicarakan tentang anggur, Emma. Atau tentang diriku."

"Kupikir juga tidak," sahut Emma, jantungnya mendadak berdegup kencang, karena mendadak ia bisa menebak apa yang akan muncul kemudian.

"Aku ingin tahu bagaimana rasanya kembali ke New

York,” tanya Zak—dan sekarang suaranya terdengar keras. “Kau tinggal di sini ketika menikah dulu, bukan?”

Ternyata Zak Constantinides *belum* lupa bahwa ia pernah tinggal di sini—dan laki-laki itu juga tidak peduli bahwa dirinya mungkin merasa galau oleh kenyataan itu. Tentu saja Zak tidak peduli—karena laki-laki itu jelas-jelas menyatakan ketidaksukaannya terhadap Emma sejak awal. Ia tidak peduli bagaimana hal itu menyakiti Emma—karena ia semata-mata hanya melihat Emma sebagai penghalang yang harus disingkirkan dari hidup adik laki-lakinya.

Emma ingin memberitahu Zak bahwa masa lalunya bukan urusan pria itu, tapi perasaan pasrah membuat kata-kata itu tertahan di dalam tenggorokannya. Karena, bagaimanapun, bukankah pembicaraan ini sudah tak terelakkan dari semenjak ia pertama kali melangkah ke kantor Zak? Atasannya itu berkeras untuk mengetahui lebih banyak tentang dirinya dan ia tak mungkin *terus* menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sudah pasti akan muncul itu, bukan? Semuanya tergantung pada apakah ia merasa malu akan masa lalunya. Mungkin *sedikit*—tapi ia juga bangga dengan bagaimana dirinya bangkit dari keterpurukan itu dan memulai lagi.

“Apa yang ingin kauketahui?” tanya Emma.

“Aku ingin tahu bagaimana gadis kota kecil Inggris bisa berjumpa dan menikah dengan seseorang seperti Louis Patterson. Dan apakah harga yang kaubayar untuk ketenaran sepuluh menitmu itu layak.”

5

JEMARI Emma mengerat di seputar batang gelas anggurnya ketika mendengar tuduhan yang berkilat di mata abu-abu Zak. "Aku heran kau masih merasa perlu bertanya kepadaku tentang masa lalu—kupikir kau sudah menyuruh detektif sewaanmu menyelidikiku dengan cermat."

Zak meneguk sedikit anggurnya. "Aku tahu fakta-faktanya. Yang ingin kuketahui adalah alasan di balik fakta-fakta itu. Lagi pula, Emma—apabila hubunganmu dengan adikku ternyata *berhasil* bertahan dari perpisahan ini..." Ia berhenti sejenak, tak ingin mengakui pikiran-pikiran gelap yang berkelebat di benaknya sementara ia berusaha membayangkan skenario yang satu itu. "Apabila kau sungguh-sungguh akan *menjadi* adik iparku—maka sudah pasti kau berutang kepadaku untuk memberitahuku lebih banyak tentang latar belakangmu, bukan?"

"Aku tidak berutang apa pun kepadamu!"

"Tidak? Kalau begitu apa masalahnya? Apakah kau malu dengan masa lalumu? Mungkin kau pernah terlibat dalam beberapa hal yang melanggar hukum?" tebak Zak.

"Tidak, tentu saja tidak!"

"Dan apakah Nat tahu tentang masa lalumu?"

"Tentu saja dia tahu."

"Jadi, mengapa kau tidak memberitahuku juga?"

Emma menelan anggurnya dengan marah. Karena Nat tidak menghakimi dirinya seperti yang pasti akan dilakukan Zak. Karena ia sama sekali tak ingin di-bedah habis oleh mata abu-abu dan dingin itu, yang membuatnya merasa seperti binatang percobaan di laboratorium, yang tak sanggup berbuat apa-apa untuk meloloskan diri dari pisau-pisau tajam para ilmuwan itu.

Meskipun demikian, ia semestinya tidak malu dengan masa lalunya, bukan? Tidak lagi. Tidak ketika ia sudah mengatasinya dengan sekuat tenaga. Apakah itu kesalahannya sehingga diberi ibu yang berpikiran dangkal dan haus laki-laki, yang selalu menomorduakan anak perempuannya? Yang sudah mengajarkan kepada anak perempuannya pelajaran-pelajaran hidup yang salah, sehingga butuh beberapa waktu untuk melupakan mereka.

"Kau tahu aku anak haram?" tanya Emma blakblakan.

Keterusterangan Emma mengejutkan Zak. Dan yang membuatnya terperangah, sesuatu pada kesuraman mata Emma membuatnya ingin menawarkan sepotong

penghiburan tak terduga. "Di zaman sekarang itu bukan *stigma* lagi."

"Secara *teori* memang bukan," bantah Emma. "Tapi dalam praktiknya hal itu begitu buruk sehingga setiap orang tahu kau tak pernah melihat ayahmu—atau bahwa kau bahkan tak punya petunjuk sedikit pun tentang dirinya. Atau bahwa ibumu mencari penghiburan dari laki-laki asing untuk menghangatkan ranjangnya pada malam hari."

Bibir Zak mengatup rapat, semua simpati sekarang menghilang. "Ibumu—"

Emma menggeleng. "Oh, ibuku bukan pelacur—jika itu yang kaupikirkan. Ibuku hanya sangat—" ia menelan ludah "...*menggemari* laki-laki. Dan tidak begitu pintar dalam memilih mereka. Hal yang kelihatannya dia wariskan kepadaku."

Mata Zak menyipit. "Benarkah?"

"Oh, maksudku bukan Nat," koreksi Emma cepat-cepat, sedikit terlambat untuk mengingat bahwa dirinya semestinya berpura-pura menjadi kekasih kesepian adik laki-laki Zak. "Nat adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada diriku."

"Aku tidak di sini untuk membicarakan adikku," tu-
kas Zak sengit, darahnya mendidih dengan apa yang menurutnya lebih dari sekadar perasaan protektif terhadap adiknya. "Aku bertanya kepadamu tentang Patterson. Bagaimana kau bertemu dengannya?"

Sesaat Emma tidak menyahut, karena masih terasa sakit baginya untuk mengingat-ingat hal itu. Untuk mengenang kepolosannya—kepolosan yang nyaris lucu

apabila mempertimbangkan bagaimana dirinya dibesarkan.

"Bagaimana aku bertemu Louis?" ulang Emma. "Karena keadaan, kurasa."

"Karena keadaan?" gema Zak.

"Benar. Kita tak pernah bisa merencanakan apa yang akan terjadi, bukan?"

"Oh?"

Sejenak tidak ada yang berbicara. "Ibuku penari yang brilian," kata Emma akhirnya. "Dalam kehidupan yang lain, dia mungkin akan melakukannya secara profesional, tapi hal itu nyaris mustahil bagi seorang ibu tunggal dengan pendapatan reguler yang sangat minim. Hidup ibuku penuh dengan perasaan frustrasi yang tak ada habisnya. Pekerjaan rumah tangga membosankannya—dia menganggap hal itu sebagai beban—begitu pula dengan menjadi ibu. Jadi, dia tidak bermain ular tangga atau membacakan dongeng sebelum tidur untukku, atau hal-hal normal apa pun yang biasa didapatkan oleh anak-anak—tapi dia memiliki bakat besar di bidang gaya dan warna, yang *juga* kuwarisi. Dan, seperti kataku—dia penari yang sangat bagus."

Zak mengangguk ketika postur indah Emma mendadak menjadi jelas asal-usulnya. Cara bagaimana wanita itu serasa hampir *melayang* ketika melintasi ruang kantornya. "Ibumu mengajarimu menari?" tebaknya.

"Ya," sahut Emma singkat, bersandar di kursi ketika si pelayan dengan anggun meletakkan lapisan-lapisan *aubergine* dan pasta yang rapi itu di hadapannya dan berusaha untuk tidak gemetar ketika melihat *rib-eye*

steak Zak yang merah. "Itu saat-saat paling indah yang pernah kualami bersama ibuku. Dia akan menyatel musik keras-keras—kadang-kadang membuat para tetangga mengetuk langit-langit dengan sapu—dan kami membalutkan selendang-selendang panjang di tubuh kami dan hanya menari."

"Dan Patterson melihatmu menari?" tebak Zak.

Dengan berat hati, Emma mengangguk menjawab tebakan jitu Zak. "Ya, dia melihatku. Aku persis berusia delapan belas tahun ketika bertemu dengannya, ketika aku pergi ke kelab malam yang paling bergaya di London. Itu hadiah ulang tahunku dari Ibu—dia sudah menabung untuk itu lama sekali. Dia berkata setiap gadis yang mulai beranjak tumbuh menjadi wanita dewasa harus mempunyai pandangan tentang apa yang bisa ditawarkan dunia—bahwa ada keglamoran di luar sana apabila aku mau mencarinya. Aku tak pernah pergi ke mana pun seperti itu sebelumnya."

"Tak pernah?"

Emma menggeleng. "Tempat itu gelap, penuh sinar-sinar yang berkelebat, dan musiknya berdentum-dentum. Aku tidak sungguh-sungguh menyukainya, karena rasanya palsu... *tak nyata*. Ada panggung besar di bagian depan—perak dan berkilau—dan lagu favoritku dinyanyikan. Aku sudah merasa sedikit seperti orang kampung, tapi lagu itu adalah sesuatu yang kukenal. Salah seorang temanku mendorongku, jadi aku berdiri dan menari sepuas hati. Louis sedang duduk di salah satu sudut waktu itu, memperhatikan. Sesudahnya dia berkata bahwa—"

"Jangan bilang padaku. *Dia jatuh cinta pada pandangan pertama?*" tanya Zak sinis, membayangkan obrolan basi yang pasti terjadi sesudahnya.

Emma mengedikkan bahu. "Itulah yang dikatakan-nya."

Mendengar nada membela diri pada suara Emma, Zak mendorong piringnya menjauh. Ia bisa membayangkan bagaimana memukaunya penampilan Emma pada waktu itu. Muda. Pirang. Kemungkinan perawan. Ia merasakan sentakan emosi gelap yang tidak ingin ia analisis. "Kau mengilhaminya?" tanyanya perlahan.

"Kurasa begitu. Dia menulis *Fairy Dancer* malam itu juga. Ketika lagu itu masuk dalam daftar lagu terpopuler, dia memutuskan bahwa aku adalah sumber inspirasi nomor satunya dan dia tak sanggup hidup tanpa diriku. Perkataan seperti itu dengan mudah bisa merasuki benak seorang gadis muda." Terutama apabila ibumu mendesak-desakmu terus dan memberitahumu bahwa kau takkan pernah mendapat kesempatan lain sebagus yang satu ini.

Louis memanjakan Emma dengan hadiah-hadiah dan perhatian—dan, yang lebih penting, pria itu tidak memaksakan diri. Louis berkata dia menghormati keperawanan Emma dan dengan senang hati akan menunggu sampai mereka menikah. Dan Emma setuju, hanyut terbawa ombak dongeng yang menyapu dirinya—juga perasaan girang ibunya. Pada waktu keraguan-keraguan mulai mengusik benaknya pada malam sebelum hari pernikahannya, sudah terlambat baginya untuk menarik diri. Ibunya memberitahunya

bahwa itu bukan apa-apa selain perasaan "gugup", dan bahwa ia harus menguatkan diri.

"Jadi aku menikah dengannya. Dan kelanjutan cerita itu bisa kau baca di koran-koran. Aku menemukannya dalam keadaan sudah meninggal setahun sesudahnya akibat minuman keras dan obat-obatan. Bukan peristiwa yang ingin kukenang terus. Ada lagi yang ingin kauketahui, Mr. Constantinides?"

Tanpa diduga, Zak berkata, "Kupikir aku sudah memberitahumu untuk memanggilku Zak."

Emma, yang terguncang oleh luapan emosional yang melanda dirinya karena menceritakan kembali cerita yang sudah ia pendam dalam-dalam, menatap Zak. Ia ingin memberitahu pria itu bahwa memanggilnya dengan nama kecilnya rasanya terlalu intim. Bahwa ia ingin ada jarak sejauh mungkin di antara mereka berdua. *Karena ada sesuatu pada diri Zak yang membuatnya merasakan berbagai hal. Dan ia takut merasakannya karena itulah yang mengacaukan hidup ibunya. Hasrat, nafsu, dan keinginan untuk dicium. Kerinduan untuk dicintai, dipuja, dan dijadikan pusat perhatian seseorang.* Meskipun demikian, apabila ia memberitahukan alasannya kepada Zak—bukankah dirinya akan terlihat sangat rapuh sekaligus juga tak tahu apa-apa tentang bagaimana menilai laki-laki?

"Aku letih sekali, Zak. Bagaimana kalau begitu?"

"Lebih baik."

"Dan kurasa aku ingin kembali ke kamarku sekarang."

"Tapi kau belum menyentuh makananmu."

"Kau juga belum."

"Benar." Sekali lagi, Zak menatap piringnya. Belum pernah sepotong *steak* terlihat begitu tidak membangkitkan selera, tapi apabila dipikir-pikir lagi, belum pernah ia mendapati dirinya berada dalam situasi seperti ini. Ada bagian-bagian tertentu pada cerita Emma yang menggugah simpatinya, meskipun hal itu tidak mengubah masalah mendasar wanita tersebut. Tidak jadi soal bahwa Emma sudah berhasil membalikkan kehidupannya sekarang—dia berhasil melakukan hal itu karena dia membangkitkan perasaan ingin menolong pada hati pria kaya raya. Kesimpulannya adalah Emma tetap wanita yang salah bagi Nat, dan akan selalu demikian.

"Aku akan mengantarmu naik," katanya tiba-tiba.

"Tak perlu."

"Perlu sekali," bantah Zak. "Kau mengalami *jet lag*, jadi kemungkinan bingung dengan arah."

Itu benar—tapi perasaan bingungnya takkan terbantu apabila Zak terus menemaninya. Bahwa berada di dekat tubuh kekar pria itu justru membuat Emma tergoa oleh bayangan kenikmatan yang samar. Dan itu salah untuk alasan apa pun. Salah karena Nat dan salah karena Zak.

Kelelahan menyergap diri Emma—gabungan kuat antara kurang tidur dan makanan, yang semakin diperumit oleh segelas anggur merah pekat. Tubuhnya serasa diperas habis dan kaki-kakinya gemeteran ketika mereka berjalan menuju lift, yang untungnya cukup ramai sehingga mereka tak perlu saling berbicara.

Pintu-pintu lift itu membuka di lantai 32 dan Zak mengikutinya keluar. Ketika ia tiba di depan pintu kamarnya dan mulai mencari-cari di dalam tas untuk mengambil kartu kunci, Emma merasa dirinya sedikit sempoyongan. Ia merasakan tangan Zak otomatis terjulur untuk meneguhkan dirinya, membuatnya menegang kaku ketika laki-laki itu mencengkeramnya.

Jemari Zak seolah menyengat dirinya melalui bahan tipis kemeja yang dikenakan pria itu—hampir seperti mereka membakar kulitnya di bawah pakaian itu. Ia bisa merasakan degup jantungnya yang tak keruan dan napasnya yang mendadak menjadi tersengal-sengal seolah ia habis berlari.

Sejenak mereka saling menatap mata satu sama lain, sementara waktu dan tempat melebur, latar belakang hotel mewah Zak memburam sehingga yang bisa Emma lihat hanya tatapan mata abu-abu Zak yang menggelap dan panas. Dan pada saat itulah ia menginginkan laki-laki itu. Menginginkannya sedemikian rupa sehingga menghapus semua akal sehat dari otaknya yang kurang tidur.

"Zak," bisik Emma, meskipun ia tidak tahu mengapa ia mengucapkannya—dan, mengingat keengganannya untuk mengucapkan nama itu sebelumnya, sekarang kelihatannya seperti keintiman yang berlebihan.

Zak mendengar godaan samar itu pada suara Emma, dan dirinya langsung terguyur oleh hasrat yang sangat kuat. *Lepaskan dia*, desaknya pada diri sendiri dengan keras—tapi tubuhnya dengan keras kepala menolak untuk patuh. Tangannya masih terus menceng-

keram lengan Emma yang ramping dan ia tak rela menjauhkan jemari dari kelembutan tubuh wanita itu.

Ia menunduk memandangi Emma, terpesona pada kedekatan dan cara wanita itu memandangi dirinya. Mata hijau Emma tampak memburam sementara bibirnya tanpa sadar membuka untuk mengundang. Ia tahu bahwa apabila ia menunduk, ia bisa merenggut bibir itu dalam ciuman yang akan membakar dirinya. Ia membayangkan mendekap Emma erat-erat di dalam pelukannya. Tonjolan tulang pinggulnya menekan pinggul wanita itu. Perjalanan mendesak ke dalam kamar, kemudian pakaian-pakaian yang dicampakkan, sampai akhirnya ia merasakan wanita itu telanjang di pelukannya.

Zak bisa mendengar debaran kuat jantungnya sendiri ketika gagasan itu menjadi kemungkinan yang teramat menggoda, sehingga ia hampir bisa *mencicipi* hasrat yang menggelantung di udara di antara mereka. Emma akan mengizinkan dirinya. Ia tahu. Wanita itu akan membuka diri dan mendesak Zak untuk mendekap dirinya yang manis dan lembap itu. Surga di bumi. Haruskah ia menerimanya? *Haruskah?*

Bayangan-bayangan jelas yang berkecamuk di benaknya itu hampir mematahkan pertahanan Zak sampai ia memaksa diri untuk memikirkan apa yang akan terjadi apabila ia mengikuti hasratnya. Bagaimana ia harus mengakui perbuatannya kepada adik laki-lakinya? Bagaimana ia bisa menatap wajah penipu Emma besok pagi? Ia membiarkan tangannya terjatuh ke samping, perasaan sebal terhadap diri sendiri mengeraskan bibir-

nya sehingga membentuk senyuman sinis, tak percaya pada kelemahannya sendiri.

Beginikah cara Emma Geary merayu Louis Patterson? Kemudian Ciro D'Angelo? Dan sesudah itu adik laki-lakinya? Seperti penyihir licin yang sanggup menjerat laki-laki mana pun dengan mata dan rambut putusnya serta iming-iming untuk menyentuh tubuhnya yang halus dan indah itu?

Ia mundur selangkah. "Kau bilang kau lelah," katanya keras. "Kalau begitu, menurutku lebih baik kau pergi tidur sendirian."

Dan dengan itu, Zak berbalik—meninggalkan Emma menatap dirinya. Bibir Emma gemetar saat ia memahami makna dari salam perpisahan yang sinis itu. Sadar bahwa dirinya sudah diomeli untuk sesuatu yang bahkan tak ia sadari sudah ia lakukan.

6

KEESOKAN paginya, Emma menemukan sepucuk amplop yang diselipkan di bawah pintu kamar dan tahu siapa pengirimnya, bahkan sebelum membukanya. Huruf-huruf hitam terang itu seolah melompat dari kertas krem yang mahal ketika jemarinya yang gemetar merobeknya.

"Kita lupa membicarakan pekerjaanmu kemarin malam. Temui aku di lobi pada pukul sepuluh. Zak."

Hanya itu saja. Tidak ada basa-basi sedikit pun. Tidak ada ucapan-ucapan sopan yang mengharapakan dirinya tidur nyenyak semalam. Yang tentu saja tidak Emma alami. Perjalanan selama berjam-jam itu sama sekali tidak membantu, dan ia terbangun pada pukul setengah lima pagi dengan kepala pening dan tak mampu tidur lagi. Ia hanya berbaring sambil memandangi kamar yang asing itu, terkenang pada saat-saat aneh dan provokatif di koridor, ketika ia berani bersumpah

Zak hampir menciumnya. Ketika dirinya *ingin laki-laki itu menciumnya*. Dan bahwa itu baru permulaan saja dari apa yang ia inginkan—padahal ia sudah bersumpah untuk menjauhi kaum laki-laki dan kegetiran yang mengiringi hancurnya hubungan emosional.

Apakah dirinya sudah benar-benar gila kemarin malam—atau apakah dirinya hanya terserang dampak ampuh gabungan *jet lag* dan anggur? Sambil membuka tirai, Emma menatap keluar jendela pada oase hijau Central Park. Entah yang mana alasannya, ia takkan membuat dirinya terlihat konyol sekali lagi dengan mengulangi hal itu.

Ia meletakkan surat Zak di meja rias, lalu mandi dan berpakaian—serta memesan sarapan dari layanan kamar. Ia menyantap roti panggang dan selai, memaksa makanan-makanan itu turun karena ia tahu tubuhnya membutuhkan mereka, meskipun tidak terlalu berselera. Tapi paling tidak kopinya enak serta pekat dan sesudahnya ia merasa jauh lebih baik.

Tapi ia gugup ketika tiba di lobi dan semakin gugup lagi ketika melihat Zak, yang berdiri memungginginya dan berbicara ke telepon genggam. Ia benci sekali dengan sengatan-sengatan yang menyerang seluruh ujung sarafnya begitu matanya menangkap sosok laki-laki itu—padahal yang ia inginkan untuk menghadapi atasannya adalah sikap netral yang elegan. Zak mengenakan jas abu-abu pagi itu dan Emma mendadak lega dirinya sudah mengenakan sesuatu yang lebih bagus dari antara pakaian-pakaian yang ia bawa. Ia punya perasaan bahwa, di kota ini, pakaian berarti bisnis.

Zak berpaling dan melihatnya, menghentikan panggilan telepon dengan beberapa kata singkat. Mata abu-abunya menyipit, mengamati Emma dengan penilaian enggan.

Emma ingin tahu apa yang dilihat laki-laki itu. Apakah dirinya gagal di bidang penampilan luar sekali lagi? tanyanya dalam hati. Apakah sweter baru dan celana jins pucat—cukup elastis apabila ia harus memanjat tangga—masih sedikit terlalu kasual bagi selera pemilik hotel yang kaya raya ini? Zak menghampirinya dan mustahil untuk membaca pikiran laki-laki itu berdasarkan ekspresinya. Mata abu-abu itu terlindung oleh bulu mata hitam tebal, sementara wajahnya yang kecokelatan dan kasar terlihat sekeras marmer.

Mendadak Emma tersadar pipinya merah padam, membuatnya tersipu malu—ia juga tersadar bahwa bahkan sinar terang pagi hari sekalipun tidak mengurangi hasratnya terhadap Zak. Bahwa kemarin malam bukan sekadar ketertarikan erotis semalam.

Tapi sekarang ia harus bisa bersikap biasa-biasa saja. Seolah-olah ia tidak mencurahkan seluruh kisah hidupnya kepada Zak saat makan malam kemarin, dan membiarkan cahaya pagi masuk untuk menutupi masa lalunya yang kelabu.

"Selamat pagi," sapa Emma, memasang senyuman paling cerah dari simpanan persediaannya.

Zak memperhatikan bayangan gelap di bawah mata Emma, yang tak sesuai dengan nada riang yang disengaja di suaranya. "Kau terlihat lelah," katanya.

"Itu karena aku memang lelah."

"Sibuk mengirim *e-mail* pada adikku semalam suntuk, kurasa?" tanya Zak dengan nada menyindir.

Emma berpikir bahkan apabila Zak berusaha menebak, pria itu tak mungkin bisa mengetahui kebenarannya—astaga, dirinya benar-benar tak sempat memikirkan Nat semenjak tiba kemarin.

"Sebenarnya, tidak. Aku tidak mengirim *e-mail* kepada siapa-siapa." Lagi pula apa sih yang bisa ia katakan? *Maafkan aku, Nat—aku tahu aku pernah berkata bahwa kakakmu diktator dan gila kendali, tapi kemarin malam aku justru mendambakan kakakmu bercinta denganku. Aku berbaring di ranjangku sendirian kemarin malam, membayangkan apa yang akan kulakukan seandainya ia mendatangi kamarku, mengetahui bahwa aku pasti akan membukakan pintu dan menyambutnya ke dalam pelukanku.* "Aku terlalu sibuk menghitung domba sebagai upaya untuk membuat diriku tidur," katanya terburu-buru. "Tapi sayangnya, tidak berhasil. Jadi, harap maklum apabila aku sedikit linglung hari ini. Itu gara-gara *jet lag*."

Sebagian ketegangan menguap dari tubuh Zak, kata-kata Emma menenteramkan hatinya dengan cara yang tidak semestinya. Apakah dirinya tanpa sadar cemas kalau-kalau Emma akan memberitahu Nat bahwa sang kakak berusaha merayunya kemarin malam? Dan bukankah selapis perasaan bersalah tambahan mulai mengusik dirinya, mengetahui bahwa sebenarnya itulah yang terjadi? "Kau sudah makan?" tanya Zak.

"Ya, terima kasih. Aku sarapan di kamar tadi." Emma

tersenyum lagi, bertekad mengusir *atmosfer* sialan ini dengan sedikit keceriaan profesional. "Ini pagi musim gugur yang indah dan aku tak sabar lagi untuk memulai pekerjaan pertamaku di New York! Dan kau masih belum memberitahuku apa-apa tentang bagian mana dari hotel ini yang perlu ditata ulang gayanya."

Senyuman Emma menimbulkan hal-hal yang aneh pada diri Zak. Membuat perasaan berat sialan itu mulai berdenyut-denyut di antara pahanya lagi. Ia terjaga selama berjam-jam kemarin malam, merenungkan kembali cerita Emma tentang masa kecilnya. Tentang ibunya yang serampangan dan acara dansa mereka yang menimbulkan kemarahan para tetangga. Ia ingin menganggap rendah wanita itu—tapi konyolnya, cerita Emma justru menimbulkan efek yang berlawanan. Ia memikirkan realitas kehidupan Emma di usia muda dulu dan mendapati dirinya bersimpati, meskipun dengan berat hati. Apa yang Emma alami sebenarnya adalah pengabaian, pikirnya—beberapa orang mungkin bahkan menyebutnya penganiayaan. Tapi entah bagaimana, hal itu membuat pernikahan dininya dengan bintang musik *rock* yang tidak bermoral itu hampir bisa dimaklumi.

Sampai Zak memberitahu diri sendiri bahwa ini adalah cara kerja wanita itu. Emma tahu persis apa yang dia lakukan. Pernikahannya dengan Patterson memberinya petunjuk tentang kemampuan yang dia miliki dan mengajarkan kepadanya bahwa kecantikan yang rapuh adalah hal yang langka. Dengan bekal rambut pucat dan tubuhnya yang indah, dia dengan cepat

akan mempelajari dampak apa yang bisa ditimbulkan oleh kerapuhan yang halus itu pada diri seorang laki-laki. Terutama laki-laki yang memiliki kemampuan untuk melindunginya. Apakah Emma menceritakan kisah mengenaskannya itu kepada Ciro seperti wanita itu menceritakannya kepada dirinya semalam—dan apakah itu yang mendorong laki-laki Italia sangar itu untuk memberinya pekerjaan yang begitu nyaman? Apakah itu juga yang membuat adik laki-laknya sendiri menghentikan kegemarannya selama bertahun-tahun dalam bergonta-ganti wanita—supaya bisa membaktikan dirinya seutuhnya kepada Emma?

Bibir Zak mengeras. *Well*, silakan saja Emma menebarkan pesonanya kepada laki-laki bodoh dan malang lainnya, asalkan bukan Nat—karena jangan sampai si janda-pecandu-dan-anak-haram itu menikahi adik laki-laknya dan masuk ke keluarga Constantinides.

"Ikutlah denganku," kata Zak tiba-tiba, berbalik dan mulai berjalan menuju arah ruangan-ruangan serbaguna itu, jelas-jelas mengharapkan Emma mengikutinya.

Emma berusaha menangkap suasana dan perasaan umum hotel itu sambil terbirit-birit menyamai langkah Zak. Ia sudah melakukan pekerjaan rumahnya di pesawat terbang dengan mempelajari semua literatur yang ada—tapi melihat bagian dalam Pembroke dengan mata kepalanya sendiri ternyata jauh lebih mengesankan daripada di halaman-halaman mengilap di brosur.

Grandchester adalah hotel yang sangat besar—tapi Pembroke seperti adik perempuan yang kecil dan sempurna bentuknya. Keanggunannya yang bersahaja itu

justru semakin menegaskan jumlah uang yang pasti sudah dikeluarkan untuk merenovasinya—dan Emma mendapati dirinya bertanya-tanya apakah semua uang itu diwarisi Zak dari ayahnya yang kaya. Bukankah Nat pernah memberitahunya cerita rumit tentang uang keluarga mereka, cerita yang masuk ke sebelah telinga dan langsung keluar dari telinga yang sebelah lagi? Dan bukankah itu salah satu hal yang teramat jelas bagi Nat—bahwa dirinya benar-benar tidak peduli dengan apa yang akan terjadi dengan harta kekayaan keluarga Constantinides? Emma mendesah. Bukannya Zak bakal pernah percaya tentang itu, tentu saja.

"Ruangan inilah yang harus kautata ulang," kata Zak, akhirnya berhenti di depan sepasang pintu ganda bergaya *art-deco*, yang dihiasi kaca-kaca patri yang sangat indah. Ia mendorong keduanya sampai membuka dan Emma melangkah masuk ke dalam ruangan yang hampir kosong—tapi siapa yang butuh perabotan di ruangan seindah ini? Ukurannya sangat lapang, langit-langit tingginya gemerlapan dengan mosaik-mosaik perak yang terlihat seolah-olah terbuat dari air yang berkecipak—tapi yang terindah dari semuanya adalah teras ruangan itu, dengan pemandangan Central Park yang mengagumkan dan kemilau hening danau di belakangnya.

"Oh, Zak—indah sekali," kata Emma, mendongak dan mendapati mata Zak menatap lekat-lekat dirinya. Dan sesuatu pada tatapan tajam serta menyelidik itu membuat Emma bergegas mengoreksi kata-katanya—seolah-olah mendadak ia ingin menyemangati Zak

untuk mengubah pendapat buruknya tentang dirinya. "Sori, itu benar-benar kesimpulan yang paling tidak orisinal yang pernah kukatakan. Tentu saja indah sekali. Kau tak perlu kuberitahu soal itu."

"Tidak, memang tidak—meskipun rasanya selalu menyenangkan untuk mendengar pujian dari seorang profesional." Sejenak, Zak melepaskan kekakuannya. "Ini ruangan yang akan kaukerjakan."

"Apa ada yang akan membantuku?"

"Ya. Kau akan mendapatkan asisten dan kantor yang bisa kaugunakan, juga kartu debit."

"Kepada siapa aku harus meminta persetujuan atas pengeluaran-pengeluaranku?"

"Tak perlu meminta persetujuan siapa-siapa."

Emma memandang Zak dengan heran. "Sungguh?"

Zak mengangkat bahu. "Aku sudah melihat anggaran Grandchester-mu. Menurut pendapatku kau sangat hemat dengan pengeluaranmu, jadi aku memberimu kebebasan di sini."

Emma, yang girang bukan kepalang mendapat kepercayaan kecil itu, tersenyum. "Well, kau lebih baik memberitahuku apa rencanamu dengan ruangan ini—visi macam apa yang kaumiliki?"

Jawaban Zak ternyata benar-benar di luar dugaan.

"Aku ingin mengubahnya menjadi tempat resepsi untuk pesta pernikahan."

"Pesta pernikahan," ulang Emma perlahan-lahan.

"Kau terdengar heran."

"Itu karena aku memang heran."

Zak melirik sekilas ke arah wanita itu. "Benarkah, mengapa begitu?"

Emma memandang Zak, tergoda untuk berterus terang. Memangnya mengapa ia *tidak bisa* berterus terang? Apa hal terburuk yang mungkin terjadi—Zak tidak menyukai keterusterangannya dan menyuruhnya pulang? Ia mengedikkan bahu. "Menurutku kau bukan jenis laki-laki yang menaruh minat pada pernikahan."

"Tunjukkan kepadaku laki-laki mana yang begitu," sahut Zak masam. "Tapi ada pasar yang besar untuk pernikahan—terutama di sini. Para tamu yang tinggal di sini ingin menyelenggarakan pesta pernikahan di sini—mereka menginginkan pemandangan dan keglamorannya. Sampai sebelum saat ini aku selalu menolak gagasan itu—karena, terus terang, aku tak tahan dengan embel-embel publisitasnya. Selain itu pernikahan kelihatannya selalu menimbulkan histeria pada kaum wanita, yang sebisa mungkin kuhindari."

Emma melihat cibiran sinis itu di bibir Zak. "Tapi sesuatu terjadi sehingga kau mengubah pendapatmu?"

"Bukan sesuatu. Seseorang."

"Seseorang?" ulang Emma, jantungnya berdebar-debar. "Si—siapa?"

Zak kelihatannya tidak memperhatikan kegugupan pada suara Emma. "Namanya Leda."

Emma menyipitkan mata, bertanya-tanya mengapa nama itu terdengar tak asing sampai ia teringat di mana ia pernah mendengar nama itu. Leda adalah nama wanita yang pernah ia lihat menemani Zak bersantap malam, di restoran Italia di London. Wanita

berambut hitam dengan potongan dramatis itu, yang memiliki tulang pipi yang mengagumkan.

"Wanita yang bersamamu di London waktu itu? Yang mengenakan rok mini dengan sepatu bot bertumit tinggi?"

"Benar."

"Dia akan... menikah?" tanya Emma lirih, dalam hati mendadak bertanya-tanya sendiri apakah ia sudah salah menafsirkan semuanya. Apakah Zak hendak menikahi wanita cantik yang menjadi teman kencannya? Dan apabila memang demikian, mengapa ia tidak merasakan kelegaan luar biasa bahwa miliarder licik itu tak lama lagi akan mengakhiri masa lajang dan oleh karenanya mungkin akan berhenti mengusik kehidupan adik laki-lakinya? Mengapa perasaan yang otomatis menghinggapinya adalah kecemburuan—kecemburuan yang menyesak dan merusak, yang membuat jemari tangannya mengepal erat di samping tubuhnya? Mengapa ia mendadak ingin membuka mulut lebar-lebar dan menjerit sekeras-kerasnya? "Siapa... siapa yang akan dinikahinya?"

"Pemilik bank dari luar kota." Zak mengedikkan bahu. "Dia laki-laki baik, meskipun sedikit kurang menarik. Tapi dia akan membuat Leda bahagia."

Emma memandang mata abu-abu Zak dan teringat pada hal yang lain. Apa kata Nat kepada kakaknya pada waktu itu? *Semua orang mengira kalian berdua akan menikah.* Apakah Zak menyesal melepaskan Leda? Apakah hati Zak getir oleh kenyataan bahwa Leda sekarang akan menikah dengan 'laki-laki baik' itu?

Emma mendongak memandang Zak. "Kau baik hati sekali mau melakukan ini untuknya," katanya pelan, matanya mencari-cari semacam reaksi.

"Ini keputusan komersial, bukan emosional," bentak Zak.

Emma mendengar nada keras di suara Zak—pertanda pria itu tak mau membahas hal itu lagi—dan menyeret perhatiannya kembali pada proyek tersebut, mengingatkan diri bahwa bukan urusannya apabila Zak masih mendambakan mantan kekasihnya. "Apa kau punya gagasan-gagasan tertentu tentang apa yang kau inginkan untuk penataan ulang ruangan ini?" tanya Emma. "Tradisional atau kontemporer?"

Zak menggeleng. "Itu bukan bidangku," katanya sambil melihat jam tangan. "Aku bukan ahlinya dan aku juga tidak berminat. Kurasa kau pasti tahu gaya seperti apa yang disukai oleh para calon pengantin perempuan, dan aku memberimu kebebasan di sini."

Emma mengangkat alis. "Apakah tak terpikir olehmu bahwa karena aku kemari atas paksaanmu—aku bisa saja menyabotase proyek ruang pesta pernikahanmu ini dengan mendesain semuanya dengan warna merah muda norak? Bisakah kaubayangkan bagaimana jadinya hal itu di Pembroke? Astaga, semua pakar interior pasti gempar!"

Zak mencondongkan tubuh ke depan, sehingga aroma pekat *sandalwood* sekali lagi menyerbu indra-indra Emma.

"Pasti. Tapi itu gagasan yang sangat buruk," katanya

memperingatkan dengan lembut. "Asal tahu saja, orang-orang yang menentangku selalu menyesali perbuatan mereka."

Emma menduga yang dimaksud Zak adalah adik laki-lakinya, bukan dinding-dinding merah muda norak itu, tapi kedekatan pria itu sungguh memabukkan.

"Itu kedengarannya persis seperti ancaman," sahut Emma pelan.

Bibir Zak melengkung membentuk senyuman. "Tidak juga. Hanya peringatan halus supaya kau tahu persis di mana posisimu."

"Aku pasti berotak udang apabila tidak menyadari hal itu sejak awal. Coba katakan, apa kau selalu berusaha mengintimidasi karyawanmu?"

"Hanya pada mereka yang memberiku masalah—tapi itu tak banyak jumlahnya, dan aku biasanya tidak mau menoleransi mereka berlama-lama."

"Jadi, seandainya kukatakan bahwa menurutku perilakumu sungguh menyebalkan dan aku tak ingin bekerja untukmu?"

"Aku akan senang sekali." Mata Zak bersinar-sinar. "Begitu senang sehingga aku akan tergoda untuk memberimu gaji setahun begitu menerima surat pengunduran dirimu."

Dan Zak akan menang, Emma menyadari. Pria Yunani itu akan mendapatkan apa yang dia inginkan sejak awal. Berhasil menyingkirkan dirinya tanpa perlu melakukan pemecatan—tapi itu berarti ia akan mengecewakan Nat.

"Kau sungguh tak sopan," tuduh Emma kesal.

"Aku tak pernah menyangkal itu. Tapi kebanyakan wanita kelihatannya menikmati caraku memperlakukan mereka."

"Kau yakin?"

"Well, aku tak pernah menerima keluhan satu pun."

Emma melihat mata Zak menggelap ketika tatapan mereka bertumbuk. Melihat otot mungil itu berkedut di kulit kecokelatan di pelipis, diikuti dengan bibir yang mengatup erat, seolah-olah menyesali kata-katanya yang jelas-jelas menyiratkan rayuan. Tapi Zak tak bisa menarik balik kata-katanya, bukan? Zak juga tak bisa melenyapkan bayangan-bayangan erotis yang ditimbulkan oleh kata-kata itu.

Dan mendadak Emma ingin memarahinya. Ia ingin memberitahu Zak untuk berhenti membuatnya merasa seperti ini. Seolah-olah ia rela melakukan apa pun agar Zak mau mendekapnya di dalam pelukan dan mencium bibirnya sampai ketegangan yang semakin memuncak di dalam dirinya ini lenyap. Ia bisa melihat ketegangan itu pada tubuh besar Zak dan bertanya-tanya dalam hati apa yang akan mungkin terjadi, seandainya wanita mungil berambut cokelat yang bersemangat itu tidak muncul ke dalam ruangan.

"Hei, Zak!" sapa wanita berambut cokelat itu dengan ceria, kemudian terpaku di tempat dan ragu-ragu ketika melihat mereka berdua mematung dan saling menatap lekat-lekat. "Oh, maafkan aku," katanya. "Apakah aku mengganggu?"

Dengan cepat Zak mundur menjauhi Emma, jantungnya berdegup kencang sementara ia memaksa diri

untuk mengakui bahwa dirinya nyaris merengkuh wanita itu ke dalam pelukan. Apakah ia akan mencium Emma setelah itu? *Benarkah?* Tak peduli bahwa Emma adalah kekasih adiknya—mungkinkah dirinya cukup berkhianat untuk menjilati bibir lembut dan gemeteran milik wanita itu?

Ia menelan gabungan perasaan bersalah dan frustrasi yang tak tertahankan itu, memaksa diri untuk tersenyum kepada pendatang baru tersebut, bahkan meskipun tersenyum adalah hal terakhir yang ingin ia lakukan. "Tidak, Cindy—kau tidak mengganggu. Ini Emma Geary, perancang interior dari Grandchester yang sudah kita tunggu-tunggu. Emma dan aku baru saja menetapkan sesuatu yang fundamental, bukankah begitu, Emma?" *Dan sesuatu itu adalah bahwa adik laki-lakinya sudah jatuh cinta kepada wanita yang kelihatannya tak keberatan menjalin hubungan dengan siapa pun asalkan orang itu memiliki kromosom Y dan dompet tebal!*

Emma mendengar cemoohan sinis yang jelas itu di suara Zak dan berpikir betapa tidak adilnya hal itu. Pria itu membuatnya merasa *murahan*. Seolah-olah dirinya sudah melakukan kesalahan. Padahal perasaan tertarik yang menyengat mereka berdua barusan adalah karena Zak merayu dirinya, membuahkan kesuksesannya dengan kaum wanita. Emma tidak memancingnya—jadi mengapa ia harus dipersalahkan untuk itu? Tapi menyadari bahwa Cindy masih terlihat geli, ia segera mengulurkan tangan untuk menjabat tangan gadis itu, sadar akan jemari tangannya yang sedikit gemeteran.

"Ya, kami baru saja menetapkan betapa Mr. Constantinides adalah atasan yang sangat rewel, tapi tak perlu ragu, aku pasti bisa mengatasi semua keanehannya! Apabila kau punya petunjuk apa pun tentang cara-cara terbaik untuk mengatasinya akan ku terima dengan senang hati." Ia tersenyum. "Sementara itu, aku senang sekali berkenalan denganmu, Cindy. Kita akan membuat tempat ini menjadi tempat yang paling dicari di kota untuk menyelenggarakan pesta pernikahan—dan aku menggantungkan diri kepadamu untuk memperkenalkanku kepada rahasia-rahasia perancangan yang paling rahasia di New York."

"Dengan senang hati," sahut Cindy dengan wajah berseri-seri.

"Kalau begitu kupercayakan kau kepada Cindy," ujar Zak, suaranya yang tenang benar-benar bertentangan dengan perasaan frustrasi yang menggerogoti dirinya dari dalam. Berani benar Emma Geary memberinya tatapan angkuh dan tak acuh itu. "Aku akan memeriksa kemajuan kalian secara berkala. Apa pun yang kalian inginkan, atau butuhkan—langsung saja berbicara kepada salah seorang asistenku."

Emma seharusnya senang karena Zak hendak pergi. Lega karena tubuhnya akan bebas dari gangguan-gangguan menggoda yang memancar dari diri pria itu. Jadi, mengapa mendadak hatinya terasa berat? Sadar akan tatapan penasaran Cindy, ia mengangguk dan berusaha menyamai nada tak peduli Zak. "Baiklah. Sampai jumpa."

"Aku tak sabar lagi," gumam Zak.

Sahutan sinisnya begitu lirih sehingga Emma bisa melihat bahwa Cindy tidak menangkap hal itu—tapi masalahnya Cindy juga tidak melihat tatapan menggelisahkan yang menyorot tajam dari mata abu-abu Zak yang dingin.

7

"APAKAH kau sudah memutuskan bahan mana yang akan kaupilih, Emma?"

Emma mengerjap, sadar dari ekspresi asistennya bahwa Cindy pasti sudah menanyakan sesuatu kepadanya, tapi tak yakin apa pertanyaan yang diajukan. "Sori?" tanyanya, membenci kendali dirinya yang saat ini seolah-olah hilang. "Aku... aku melamun."

"Aku bisa melihatnya!" Cindy memberi isyarat ke arah jendela-jendela besar. "Aku bertanya bahan mana yang akan kaupilih untuk dijadikan tirai, sutra atau kain pual?"

Emma memaksa dirinya memusatkan perhatian pada berbagai macam bahan yang tergeletak di meja di hadapannya. "Oh, jelas linen Belgia berwarna putih gading itu, karena tembus cahaya dan khas..." ia memberi senyuman lemah kepada Cindy "...pengantin."

Ia menunduk untuk membaca daftar panjang hal-hal

yang harus dikerjakan, dalam hati bertanya-tanya apa gerangan yang menimpa dirinya. Dulu menenggelamkan diri dalam proyek terkini selalu menjadi salah satu dari hal-hal yang paling ia sukai tentang pekerjaannya. Ia menyukai aspek perancangan ruangan, yang bisa membawa seseorang keluar dari diri sendiri menuju dunia lain, dunia yang seluruhnya adalah hasil karya orang itu.

Ia sudah melihat ibunya melakukan hal itu berkali-kali, mengubah jendela-jendela dari satu rumah kontrakan yang suram ke rumah kontrakan suram lainnya dengan bahan-bahan tipis yang dibeli dengan harga murah di pasar. Itu salah satu bakat mengagumkan ibunya—menolak dikalahkan oleh kemiskinan. Ibunya sudah menunjukkan bahwa seseorang tak perlu menghabiskan banyak uang untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal, dan kemampuan untuk membayangkan serta mentransformasi itu tak pernah meninggalkan Emma. Menenggelamkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan biasanya cukup untuk membuat masalah-masalah kecil dalam hidupnya terasa tidak terlalu penting.

Tapi tidak kali ini.

Kali ini Emma merasa seperti seseorang yang disengat lebah dan mengalami reaksi alergi yang tidak sembuh-sembuh. Ia tak sanggup berhenti memikirkan Zak. Memikirkan kerinduan fisik yang ditimbulkan laki-laki itu pada dirinya—tanpa usaha apa pun selain sentuhan sekilas yang mengiringi tatapan gelap dan muram pria itu. Apakah dirinya begitu minus di bidang penilaian dan pengalaman sehingga sentuhan yang tidak berarti

apa-apa seperti itu bisa membangkitkan segala macam kerinduan pada dirinya?

Emma juga sudah bercerita kepada Zak tentang Louis—lebih dari yang biasanya ia ceritakan kepada orang lain. Mengapa ia melakukannya? Karena Zak sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, atau karena—sebagai atasannya—pria itu memegang kendali penuh atas pekerjaannya? Entah yang mana, hal itu mujarab.

Paling tidak Cindy cukup bersemangat dan menggebu-gebu sehingga tidak memperhatikan dirinya yang sekali-sekali tenggelam dalam lamunan—yang biasanya disebabkan oleh kunjungan langka Zak untuk memeriksa kemajuan mereka dalam menata ulang ruangan resepsi itu.

Sebenarnya, kemajuan mereka bagus sekali—tapi itu lumrah, karena Emma menyadari bahwa New York adalah kota yang sangat efisien, dan bahwa pada kedatanganannya kali ini ia melihat sisi yang sepenuhnya berbeda dari kota itu. Kamar-kamar hotel bersuasana remang-remang yang baru akan ditinggalkan Louis setelah tengah hari itu benar-benar masa lalu. Terbangun dan melihat tumpahan serta ceceran sisa-sisa makanan yang baru termakan setengahnya adalah kenangan yang dengan senang hati ia tinggalkan.

Sebaliknya, ia mendapati dirinya bersemangat setiap pagi untuk berjalan menelusuri trotoar bersama Cindy, mengenakan pakaian tebal untuk mengadang angin segar musim gugur. Bersama-sama, mereka melihat-lihat barang-barang antik di Broadway dan di 10th serta 11th,

sementara untuk barang-barang yang lebih kontemporer mereka berburu sampai ke Soho dan Chelsea. Ia belajar untuk mencintai keramaian kota itu dan jalanan yang lebar-lebar dan bersih, yang gampang sekali dipahami.

Ia heran karena belum mendengar kabar apa pun dari Nat—selain dari dua pesan singkat tak lama setelah dirinya tiba di New York. Telepon Nat langsung masuk ke kotak suara dan pria itu juga tidak membalas *e-mail*-nya. Emma ingin tahu apakah itu berarti Nat sudah menemukan kekasih baru...

Suatu pagi, ia sedang duduk-duduk di teras sambil membuat catatan tentang penataan meja ketika bunyi samar langkah kaki mengusik konsentrasinya. Ia mendongak dan melihat Zak berdiri di sana.

Bersikaplah profesional, desak Emma kepada diri sendiri, membenci debaran jantungnya yang langsung tancap gas sementara ia melengkungkan bibir untuk membentuk senyuman.

"Zak, ini—"

"Kejutan yang menyenangkan?" tuntas Zak sinis.

Emma mengedikkan bahu. Haruskah ia terus berpura-pura tidak tahu bahwa Zak menghindari dirinya—atau apakah ia akan bersikap dewasa dan berusaha menjernihkan suasana? "Well, itu terserah padamu, bukan? Kau bisa terus melanjutkan memainkan perananmu sebagai atasan berkuasa yang tak tahan untuk berada satu ruangan bersamaku—atau kau bisa berusaha berteman denganku."

Zak melangkah ke teras untuk bergabung dengan

Emma, tempat angin mulai samar-samar terasa seperti musim dingin—meskipun matahari bersinar terang. Ia menunduk memandangi Emma. Wanita itu duduk terbungkus jins dan jaket, rambutnya disanggul tinggi—wajahnya sepenuhnya tanpa riasan. Ia memperhatikan bahwa hari ini kuku-kuku jari tangan wanita itu dicat kuning pucat, yang sesuai dengan warna syal tipis yang dilingkarkan di seputar leher. Zak belum pernah melihat wanita dengan kuku-kuku kuning.

Ia menarik kursi dan duduk di sebelah Emma. "Mungkin kau benar."

"Katanya dengan kesal." Lirikan sekilas yang Emma layangkan ke arah Zak sudah cukup memberitahunya bahwa laki-laki itu mengenakan kemeja tipis—kemungkinan sutra—dan bahwa ia bisa melihat garis samar dada laki-laki itu melalui kain kemeja itu. "Kau akan masuk angin di luar sini tanpa jaket."

Zak mengangkat alis. "Mungkin kau akan terheran-heran mengetahui bahwa entah bagaimana, meskipun tanpa campur tanganmu, aku berhasil mempertahankan diriku selama 36 tahun tanpa pernah sekali pun terjangkit radang paru-paru."

Emma meletakkan pena di atas notesnya. "Apakah kau selalu harus membela diri seperti ini?"

Zak berpaling untuk memandangi taman. Tidak selalu. Tapi, bagaimanapun, hubungan-hubungannya dengan kaum wanita biasanya memiliki tujuan jelas. Ada wanita-wanita yang menjadi rekan bisnisnya dan wanita-wanita yang bekerja untuknya. Ada wanita-wanita yang ia ajak menjalin hubungan—meskipun langka.

Kemudian ada wanita-wanita yang menjadi teman tidurnya—yang selalu tersedia setiap kali ia menginginkan hal itu. Pokoknya tak pernah ada seorang wanita pun yang ia inginkan yang tidak bisa ia dapatkan.

Sampai sekarang.

Di balik senyuman tak acuhnya, gigi Zak terkatup rapat karena frustrasi. Karena bukankah kebenarannya adalah ia menginginkan Emma dengan rasa lapar yang menggerogoti diri? Bahwa bayangan-bayangan wanita itu membuatnya terjaga semalam suntuk—terbangun, tegang, serta bersimbah keringat, dan mandi air dingin hanya sanggup meredakannya untuk sementara. Kelihatannya tak masalah bahwa latar belakang wanita itu membuat ngeri sisi Yunani-nya yang bergengsi tinggi—atau bahwa wanita itu terlibat hubungan dengan adiknya. Tubuhnya yang pengkhianat masih tersentak hidup setiap kali ia memikirkan rambut pucat yang menjuntai lembut dan mata hijau yang aneh itu. Ketika ia membayangkan kuku-kuku Emma yang dicat itu berjingkat-jingkat di atas kulitnya yang terbakar gairah.

"Kau kelihatannya selalu memunculkan sifat-sifat terburukku, Emma."

"Dan mengapa begitu, aku ingin tahu? Karena aku tidak cukup patuh untuk menerima apa pun yang kau katakan sebagai undang-undang?"

Zak memalingkan kepala lagi untuk memandangi Emma lalu mengedikkan bahu dengan enggan. "Jelas ada unsur itu. Sifat keras kepalamu memang sedikit... tidak biasa," katanya menyetujui.

"Maksudmu kaum wanita biasanya tidak membalas perkataanmu?"

"Mereka biasanya tidak merasa perlu melakukannya."

"Karena kau selalu 'benar', kurasa?"

"Sedikit lebih rumit dari itu." Mata Zak bersinar-sinar. "Apa kau tahu bahwa, jauh di dalam lubuk hati, semua wanita mendambakan laki-laki yang ahli?"

Emma menggeleng, lega bahwa angin cukup dingin untuk menyejukkan hawa panas yang menyerang pipinya. Ketika Zak memandangnya seperti itu, sulit untuk tidak menyetujui apa pun yang dikatakan pria itu, bahkan apabila Zak mengucapkan sentimen yang begitu konyol dan kuno. "Lingkungan pergaulanmu pasti aneh sehingga kau mempunyai pendapat seperti itu, Zak."

"Mungkin." Zak bersandar di kursi, memandangi pepohonan di taman yang hampir gundul. Tak lama lagi musim dingin, dan liburan Natal akan tiba. Pohon Natal besar itu akan dipajang di Rockefeller Center dan turis-turis serta para penduduk New York akan bermain seluncur es bersama-sama di bawah siraman lampu pohon yang gemerlapan. Emma akan menyelesaikan tugasnya di sini dan kembali ke London—kembali ke Nat. Bibir Zak mengeras ketika ia memaksa dirinya untuk menghadapi skenario yang berhasil ia pendam sampai sekarang. Bagaimana jika rencananya gagal? Bagaimana jika, meskipun ia sudah berusaha memisahkan mereka, Emma kembali dan menikah dengan adik laki-laknya. Setelah itu bagaimana?

Sejak dulu Zak selalu menjaga Nat. Ia selalu ada untuk Nat ketika tidak ada siapa-siapa lagi, dan cinta-

nya untuk adik laki-lakinya itu terbakar panas di dalam hatinya. Tapi kadang-kadang beberapa kejadian terjadi begitu saja. Tak peduli seberapa keras kau berusaha, kadang-kadang kau tak bisa menebak hasilnya. Ia teringat ibunya yang terpuruk di lantai marmer rumah mereka dan menangis tersedu-sedu, sementara pintu depan terbanting ketika ayahnya berjalan keluar meninggalkan mereka. Ia tidak sanggup mencegah kejadian *itu*, bukan?

Mendadak, dengan kenangan yang mengusik itu, ia bisa membayangkan Emma sebagai pengantin baru Nat—rambut pirang dan panjang wanita itu berkibar-kibar tertiuip angin. Bayangan itu menguat dan ia bahkan bisa membayangkan gaun yang dikenakan wanita itu—panjang dan tipis seperti yang biasa dikenakan oleh gadis-gadis asing itu ketika mereka berkunjung ke Yunani, kedua kakinya tidak beralas sementara air biru laut Mediterania menari-nari di belakangnya. Mungkin Emma akan memberikan banyak anak untuk Nat, yang, bersama dirinya, akan menjadi bagian dari keluarga Constantinides dan oleh karenanya terhubung seumur hidup dengan Zak. Dan apabila itu terjadi, ia harus membunuh hasratnya terhadap wanita itu sampai tuntas—atau merisikokan putusnya hubungannya dengan satu-satunya adik yang ia miliki.

Dan bukankah cara untuk melakukan hal itu adalah dengan mengajak berteman wanita itu, tak peduli betapa tak nyaman dirinya untuk memulai? Tak bisakah mereka membentuk semacam perdamaian yang canggung kalau-kalau hal terburuk itu *benar-benar* terjadi?

Saat ini Emma Geary melambangkan sesuatu yang menggoda dan terlarang—dan hal itu justru semakin meningkatkan hasrat Zak. Bagaimana jika ia memberi kesempatan kepada Emma untuk menghabiskan sore hari dengan mengobrol santai tentang hal-hal ringan, seperti yang seringkali dilakukan kaum wanita? Bukankah kesimpulan yang bisa ia tarik setelah obrolan seperti itu bisa meyakinkan dirinya bahwa Emma ternyata bukan wanita yang istimewa sama sekali?

Tanpa disangka-sangka, Zak mendapati dirinya bertanya, "Apakah kau sudah banyak melihat-lihat kota ini?"

Emma, yang heran mendengar pertanyaan itu, mengangguk. "Sesungguhnya ya." Ia sudah memutuskan bahwa ia tak mau duduk diam menangisi situasinya—lebih baik ia menjelajahi kota yang hanya sedikit sekali ia lihat saat terakhir kali ia di sana. Jadi ia menaiki bus turis dan tertawa cekikikan mendengar komentar-komentar ramai si sopir—yang adalah penduduk asli New York—saat mereka melewati semua bangunan terkenal. Ia berhasil menemukan jalan menuju semua galeri kesenian dan berjalan-jalan setiap hari di Central Park. Ia juga sudah menaiki kapal feri menuju Staten Island, dan makan *hot dog* yang hampir sepanjang lengannya di sana. "Aku sudah melihat semua objek turisme yang harus dilihat."

Zak berhenti memandangi taman dan menyerah pada godaan untuk mengamati wajah Emma. "Jadi, aku tak bisa membujukmu untuk makan malam bersamaku malam ini?"

Jemari Emma mengerat di pena yang masih ia pegang. "Dan mengapa aku mau melakukan itu? Lebih jelasnya, mengapa *kau* mau?"

Zak tersenyum mendengar keterusterangan itu. "Mungkin aku sudah memutuskan bahwa aku seharusnya mengenalmu sedikit lebih baik apabila rencana jahatku tidak berhasil dan kau akhirnya menjadi adik iparku."

Emma memasukkan pena itu ke saku jaketnya, dalam hati mencatat bahwa senyuman santai Zak sungguh memesonanya. Sangat memesonanya. Membuat pria itu manusiawi dan membuatnya terlihat bisa diajak berteleman—sehingga konyolnya ia merasa ingin mengulurkan tangan dan menelusuri lengkungan sensual bibir pria itu dengan jarinya.

Hati Emma terlanda perasaan bersalah yang sangat mendalam, tahu ini saatnya memberitahukan kebenaran kepada Zak. Memberitahu laki-laki itu bahwa ini hanya sandiwara—bahwa tidak ada hubungan romantis apa pun antara dirinya dan adik laki-laki Zak. Tapi sesuatu menghentikannya dan ia tak yakin apakah itu karena ia takut akan reaksi Zak—atau karena ia sudah meyakinkan diri bahwa ia harus memberitahu Nat terlebih dulu.

Dan apabila Emma *tidak* memberitahu Zak, bagaimana mungkin ia bisa menolak undangan yang kedengarannya seperti upaya untuk perbaikan?

"Makan malam seperti apa?" tanyanya curiga.

"Tak perlu ketakutan seperti itu—aku tidak mengusulkan makan malam berdua di restoran romantis.

Aku harus menghadiri acara makan malam di sisi kota yang berlawanan. Kau bisa menjadi pasanganku untuk malam ini, apabila kau mau.”

Apa yang bisa Emma katakan? Bahwa ia takut menemani Zak ke mana pun karena pria itu membuatnya merasa begitu... begitu *rapuh*? Ia mengedikkan bahu. “Oke,” katanya waswas.

“Oke?” Mata Zak menyipit. “Hanya itu? Aku pernah mendapat tanggapan yang lebih bersemangat dari sebuah dispenser.”

“Kau punya kebiasaan mengundang dispenser untuk menemanimu makan malam?”

Zak tersenyum kecil. “Sangat lucu.”

“Aku berusaha sebaik-baiknya.” Emma berusaha memberitahu jantungnya yang bodoh untuk berhenti berdebar-debar dengan liar di balik tulang rusuknya, tapi itu percuma karena ia menyadari bahwa sekejap humor sama memabukkannya seperti segelas minuman keras. “Apakah acaranya resmi?”

“Ya. Dasi hitam dan gaun panjang. Aku akan memesan mobil—jadi temui aku di lobi pukul delapan.”

“Baiklah, pukul delapan.”

Jantung Emma masih berdebar-debar ketika ia mencari-cari pakaian mana yang pantas untuk dikenakan, merasa bahwa setiap gaun yang ia miliki tidak cocok. Setengah jam kemudian ia sudah melangkah keluar ke trotoar yang ramai itu, mengetahui bahwa ia ingin membeli gaun baru dan tidak berani berpikir mengapa ia tidak mengenakan saja salah satu gaun-gaunnya.

Tapi memang sudah lama sekali semenjak ia ber-

belanja pakaian, dan ia merasakan kegirangan yang asing saat melihat-lihat toko-toko mewah di Madison Avenue. Toko-toko itu sarat dengan busana-busana yang bagus, tapi sesuatu mengalihkannya dari deretan gaun hitam yang aman dan membosankan itu. Sebaliknya, ia terpikat pada gaun sutra putih yang dihias dan berlipit-lipit di semua tempat yang benar dan menjuntai dalam lipatan-lipatan lembut ke lantai. Ia tidak membutuhkan bujukan mendesak apa pun dari pramuniaga untuk membelinya, meskipun ketika mengena-kannya di kamar hotel dua jam kemudian ia mulai ragu-ragu tentang pembeliannya. Apakah ia memamerkan terlalu banyak kulit telanjang? Apakah gaun itu akan mengirimkan pesan-pesan yang salah?

Ekspresi mata Zak ketika Emma berjalan memasuki lobi yang ramai itu semakin meningkatkan kegugupan yang ia rasakan.

"Tidak cocok?" tanya Emma, sebersit nada kerapuhan merayapi suaranya ketika ia melihat mata Zak mendadak menyipit.

Cocok? Mulut Zak langsung kering ketika tatapannya melayang ke arah Emma. Lengan wanita itu telanjang, gaunnya berpotongan rendah. Sutra putih dan lembut itu membungkus kedua payudaranya dan membalut lekukan pinggulnya sebelum menjuntai anggun ke lantai. Rambut pirang panjangnya tergerai di atas pundak seperti sinar rembulan cair. Dia terlihat seperti dewi Yunani, pikir Zak tiba-tiba. Patung indah yang menjadi hidup untuk satu malam saja. Ia pasti sudah

kehilangan *akal sehatnya* sehingga mengundang wanita itu makan malam.

"Oh, gaunmu cocok," kata Zak, dengan suara yang sedikit aneh, sambil membimbing Emma menuju mobil yang menunggu. "Tapi aku kemungkinan harus menghabiskan sepanjang malam dengan menjadi pengawalmu."

Emma mengangkat alis. "Bukankah dari bualan-bualanmu selama ini dan hal-hal yang pernah kudengar tentang kesuksesanmu yang legendaris dengan kaum wanita—mungkin akulah yang harus menjadi pengawalmu?"

"Kau sungguh-sungguh berpikir kau bisa melawan mereka, bukan, Emma?"

Emma membalas tatapan menantang di mata pria Yunani itu. "Aku bisa mencobanya."

Zak berdiri gelisah, perhatiannya terusik oleh bagaimana Emma menyilangkan kaki, sehingga sutra putih itu sekarang membungkus rapat salah satu pahanya yang indah itu seperti krim kental. "Kalau begitu lebih baik aku mengirimkan peringatan umum kepada semua wanita untuk menjaga jarak dariku malam ini."

Nada malas pada suara Zak membuat payudara Emma menegang, sehingga ingin rasanya ia memberitahu Zak untuk berhenti bersikap begitu *baik* kepada dirinya. Atau, lebih jelasnya, berhenti menggoda dirinya. Sungguh tak masuk akal. Bagaimana ia bisa bertahan selama sisa malam ini apabila Zak memiliki kekuatan untuk membuatnya merasa seperti *ini*?

"Jadi, pesta siapa ini?" tanya Emma, sebagai upaya untuk mengubah topik pembicaraan.

Dengan bersusah payah, Zak mengalihkan tatapannya dari kedua puncak payudara Emma yang mencuat jelas dari balik sutra putih itu. "Teman lama ayahku. Cucu perempuannya, Sofia, berusia 21 tahun—jadi pria itu menyelenggarakan pesta perayaan menginjak usia dewasa ini untuk sang cucu."

Emma mengangguk, teringat pada sesuatu yang pernah dikatakan Nat. "Nat memberitahuku bahwa ayahmu meninggal tahun lalu. Aku... *well*, aku turut berduka, Zak."

Sejenak Zak tidak menyahut, menyadari bahwa adiknya pasti sudah memberitahu Emma tentang berbagai macam hal—membenci fakta bahwa ia tidak bisa mengontrol aliran informasi itu. Bahwa wanita ini mungkin tahu lebih banyak tentang dirinya dibanding kebanyakan orang. Lebih dari yang ia inginkan. Seberapa banyak yang sudah diceritakan Nat kepada Emma?

"Trims," sahut Zak kaku.

"Kudengar ayahmu sakit cukup lama."

Itu menjawab pertanyaannya bahwa Emma memang tahu banyak. "Trims sekali lagi," katanya, sama kakunya.

Mendengar jawaban-jawaban singkat itu, Emma memandang ke luar jendela dan memperhatikan pemandangan malam kota berkelebat lewat. Mobil besar itu melaju dengan gesit melalui jalanan yang ramai, sebelum akhirnya berhenti di depan hotel yang gemerlapan,

Gerbang masuknya yang melengkung dihiasi untaian bunga-bunga merah muda dan putih.

Emma tersadar akan kehadiran reporter-reporter yang berdiri menunggu di luar, dan seruan singkat Zak ketika melihat mereka—tapi ini bukan hal yang asing baginya. Ia menunduk sehingga rambutnya terjatuh seperti kerudung untuk menutupi wajahnya, dan ia sudah berada di dalam gedung sebelum sinar lampu-lampu kilat yang mengganggu sempat mengabadikan wajahnya, sementara Zak mengekor rapat di belakangnya. Ketika berbalik, Emma melihat pria itu tertawa.

"Ini pertama kalinya seorang wanita pernah *menghindar* difoto ketika sedang bersamaku!"

"Menurutmu aku mau terlihat sedang bersamamu?"

"Aku tidak memikirkan itu."

Tapi sikap rendah diri dan penolakan Emma terhadap publisitas justru sangat menyenangkan hati Zak, sehingga memaksanya mempertanyakan kembali prasangka awalnya. Apakah Emma Geary sungguh pilihan yang buruk untuk menjadi kekasih adik laki-laknya, apabila wanita itu bisa membuat Nat bahagia? Begitu dirinya mengenal Emma dengan lebih baik, akankah hasratnya terhadap wanita itu menghilang?

Emma sadar Zak membimbingnya menuju ruang megah tempat pesta tersebut diselenggarakan. Ruangan itu dihiasi bunga-bunga mawar merah muda dan putih yang sama seperti yang mereka lihat di luar, juga balon-balon yang sesuai dan kacang-kacang *almond* berlapis gula di setiap meja. Memang sedikit norak, tapi entah bagaimana cocok—terutama ketika seorang gadis

langsing berambut hitam yang mengenakan gaun merah muda tipis berlari-lari menghampiri Zak dan melingkarkan lengan di leher laki-laki itu.

"Thios Zakharias!" seru gadis itu dengan penuh semangat. "Aku senang sekali kau datang—dan terima kasih atas giwangku!"

Zak tersenyum. "Kau menyukainya?"

"Aku suka sekali! Lihat? Aku mengenakannya sekarang!" Ia mendorong rambut hitamnya yang tebal ke belakang untuk memaparkan dua giwang mutiara yang putih pucat. "Ayo ikut minum. Kakek ada di suatu tempat, begitu pula Mama. Oh, itu Loukas—aku harus pergi menyapanya!"

Mendadak Emma merasa sedikit malu mendapati dirinya berada di tengah-tengah pesta yang begitu besar dan semarak. Ia mendengar gelak tawa terbahak-bahak dan potongan-potongan kalimat dalam bahasa Yunani yang tidak ia pahami. Dan, ketika memandang sekeliling, dalam hati ia merasa belum pernah melihat sekelompok orang yang begitu *menggebu-gebu*.

"Semua orang kelihatannya sangat bersenang-senang," komentarnya.

"Semua orang Yunani selalu tahu bagaimana caranya berpesta."

Mendengar kata-kata Zak, kegugupan Emma lenyap dan, meskipun kondisi yang memasangkan mereka saat itu sedikit aneh, ia mulai menikmati diri. Begitu pula Zak, memainkan peranannya sebagai pasangan yang penuh perhatian dengan sempurna. Pria itu mengenal Emma kepada banyak sekali orang sebelum acara

makan malam itu dimulai, sehingga Emma harus berusaha keras mengingat semua nama mereka saat mereka mengamati dirinya dengan tatapan penasaran yang blakblakan. Zak menjelaskan sejarah di balik makanan-makanan itu ketika mereka duduk untuk makan, karena "semua hal punya cerita tersendiri di Yunani". Zak juga membuat Emma terhibur dengan kisah-kisah tentang kakek Sofia yang ketika masih muda meninggalkan pulau Yunani dengan tekad membaja untuk mengumpulkan harta dan kembali sebagai miliarder.

Itu pertama kalinya Emma menjadi penerima tunggal dari kekuatan daya pikat Zak, dan astaga, hal itu sungguh memabukkan. Baru setelah *band* muncul dan memainkan musik mereka, ia mulai merasa sedikit canggung. Pasangan-pasangan berdiri untuk berdansa, sehingga mereka menjadi sendirian saja di meja. Mendadak Emma merasa seperti orang luar, seolah dirinya tidak sungguh-sungguh cocok berada di sini. Tapi jika dipikir-pikir, dirinya tak pernah sungguh-sungguh cocok di mana pun, bukan?

Mata Zak menyipit. "Kau kelihatannya seperti baru mendengar berita bahwa dunia akan kiamat lima menit lagi."

Emma mengedikkan bahu, berusaha memblokir alunan musik dan perasaan terkucilnya sendiri. "Suasana sedikit *berisik*."

"Well, kita bisa berbicara sambil berteriak-teriak agar saling mendengar—atau kita bisa pergi diam-diam. Kurasa kita sudah melaksanakan kewajiban kita di sini."

Kalimat tersebut memberitahu Emma dengan sangat jelas bagaimana penilaian Zak tentang pesta itu. Ia mendongak memandang wajah tegas laki-laki itu dan godaan yang tak tertahankan menyergap dirinya ketika ia mengira-ngira dalam hati bagaimana rasanya berdansa bersama Zak Constantinides—untuk sekali ini saja? Ia mengabaikan deringan bel peringatan yang menjerit-jerit di otaknya, dan tersenyum—bertanyanya dalam hati apakah ini gara-gara anggur yang ia minum atau alunan suara musik yang membuatnya melontarkan kata-kata itu.

"Ada alternatif lain," kata Emma, sambil menunjuk lantai dansa berlapis kayu itu. "Kita bisa ikut berdansa."

Zak merasa dirinya menegang. Sudah cukup susah baginya untuk menguatkan diri dari godaan berat pemandangan indah Emma dalam gaun sutra putih. Untuk menjaga agar tatapan matanya tidak terpaku pada bentuk indah payudara yang menggoda itu. Tapi berdansa bersama wanita itu pasti gila. Benar-benar gila. Ada jutaan alasan mengapa mereka seharusnya tidak melakukan itu, tapi bayangan mendekap Emma dalam pelukannya menghapus setiap alasan itu tanpa terkecuali. Lagi pula apa bahayanya berdansa sekali saja?

"Kalau begitu ayo kita lakukan," gumam Zak sambil berdiri.

Emma menyambut tangan yang diulurkan Zak dan mengikuti pria itu menuju lantai dansa. Tapi baru ketika ia berdiri di depan Zak, ia tersadar betapa pria itu menjulang tinggi. Tangan Zak yang menempel di pinggangnya membuatnya merasa mungil, dan hidungnya

hanya setinggi puncak pundak Zak. Dalam jarak sedekat ini, aroma tubuh pria itu bahkan lebih jelas lagi—gabungan memabukkan dari *sandalwood* dan kulit hangat maskulin merayapi seluruh indranya.

Ia bisa mendengar nada menghipnotis dari sebuah alat musik yang mengalahkan suara musik lainnya, suara asing yang menggelitik lubuk hatinya. "Aku suka sekali dengan suara itu," katanya.

"*Bouzouki*? Aku juga. Beberapa orang menganggapnya norak—tapi itu alat musik asli Yunani."

Sama seperti Zak, pikir Emma, asli Yunani. Kedua telapak tangannya terentang bebas di pundak Zak sementara tubuh-tubuh mereka bergerak seirama. Seperti seseorang yang kaulihat di bagian depan sekeping uang logam—Zak Constantinides benar-benar laki-laki tulen dan murni.

Zak bisa merasakan liukan pinggul Emma dan gesekan lembut rambut wanita itu di pipinya. Wanita itu berdansa seperti mimpi, pikirnya. Ia memejamkan mata. Itu sudah wajar, bukan? Berdansa adalah keahlian khusus dan ibu Emma mengajari anak perempuannya dengan baik. Zak lupa dengan fakta itu ketika ia setuju untuk berdansa tadi.

Mendadak ia mengerti mengapa seorang laki-laki bisa menjadi setengah gila oleh hasrat karena memperhatikan wanita itu. Mengapa bintang musik *rock* yang sudah berumur terpukau oleh Emma. Payudara Emma menggesek dadanya dan ia bisa merasakan puncaknya yang menggoda—atau itu semata-mata hanya bayangan panas dirinya?

Entah yang mana, Zak merasa gairahnya berkobar liar sehingga hampir tak mungkin ia bergerak tanpa membuka rahasianya. Bibirnya terkatup rapat saat ia merasakan tubuhnya menegang hingga hampir menyakitkan, dan mendadak dirinya dipenuhi perasaan muak. Laki-laki macam apa yang bisa begitu bergairah oleh kekasih adiknya sendiri sehingga ia ingin menarik wanita itu ke ceruk gelap terdekat untuk bercinta dengannya sementara suara-suara pesta mewarnai latar belakang?

Ia harus menghentikan ini, sekarang juga. Ia pasti sudah kehilangan *akal sehatnya* sehingga berpikir ia bisa berdansa bersama Emma dan tidak menginginkannya. Dengan tiba-tiba ia melepaskan pegangan tangannya di pinggang Emma dan menunduk untuk berbicara di telinga wanita itu, supaya kata-katanya bisa terdengar di antara alunan suara musik yang mendayu-dayu.

"Ayo kita pergi," katanya.

"Pergi?" Emma mendongak untuk menatap Zak. "Tapi kita baru mulai berdansa."

Dan pada saat itu, semua sandiwara yang berusaha Zak jaga dan segala pertahanan yang ia pasang hancur berantakan. Hasratnya berubah menjadi amarah yang hening dan panas. "Aku tak tahu apakah kau benar-benar lugu atau berpura-pura lugu, Emma—tapi tak mungkin kita begini terus," desisnya. "Semua godaan gila dan sentuhan-sentuhan ini, memungkiri diri kita dari apa yang sama-sama kita inginkan. *Karena ini salah*. Kita sama-sama tahu ini salah. Cepat atau lambat, kita takkan bisa menghentikan diri. Kau mungkin tak

keberatan menjalin hubungan dengan dua laki-laki pada saat bersamaan—tapi aku tak mau. Aku mungkin menginginkanmu, tapi aku tak bisa memilikimu. Apabila kau ingin tahu kebenarannya, ada sebagian dari diriku yang membenci godaanmu bahkan ketika aku tersedot oleh godaan itu. Dan pikiran bahwa kau sudah menebarkan jampi-jampimu di seputar adikku yang malang dan tak tahu apa-apa membuatku ingin muntah.”

Emma mendengar racun pada suara Zak saat tuduhan pria itu menusuk tajam dirinya dan ia tahu ia harus memberitahu Zak. Bahwa mungkin dirinya harus memberitahu pria itu sedari awal.

”Tapi—tapi aku tidak begitu,” kata Emma terbata-bata. ”Kau salah paham. Tidak ada apa-apa antara diriku dan Nat, tidak pernah ada.”

Zak tertegun. ”Demi Tuhan, apa yang kaubicarakan?”

”Kami hanya berteman baik,” kata Emma menjelaskan, kata-katanya keluar dengan tergesa-gesa karena tak sabar untuk dilontarkan. ”Aku setuju menerima gagasanmu untuk memisahkan kami karena menurut Nat hal itu akan menyingkirkanmu darinya untuk sementara. Dia bosan karena kau selalu menjadi kakak yang mengawasi segala tindak-tanduknya—dan menurutnya pergi ke New York akan bermanfaat bagus bagi diriku. Itu saja.”

”Itu *saja*?” Nadi berkedut-kedut di pelipis Zak ketika apa yang dikatakan Emma mulai mengendap di benaknya. Ia sudah menderita gara-gara perasaan ber-

salah dan tidak bisa tidur selama beberapa malam karena frustrasi—dan wanita ini berpikir bisa dengan seandainya meremehkan hal itu dengan kata enteng "itu saja"? Amarah getir menyusupi hatinya. "Kita pergi sekarang," katanya geram sambil mencengkeram pergelangan tangan Emma dan menarik wanita itu keluar dari lantai dansa.

Ekspresi Zak sungguh gelap serta menyeramkan, dan Emma tersadar akan orang-orang yang memperhatikan mereka. Ia menyambar tas tangannya dari kursi, melirik sekilas ke arah profil Zak yang dingin sementara mereka berjalan menuju pintu keluar. "Zak?"

"Diam," bentak Zak, memberi tanda kepada penjaga pintu agar mobilnya diantarkan ke depan.

Dan mereka pun melangkah keluar dari pintu depan hotel dengan disambut oleh lampu-lampu kilat putih-biru para paparazi.

8

"ZAK?" Emma berusaha memanggil laki-laki itu untuk kedua kalinya sementara mobil itu melaju dari tepi jalan.

"Diam," bentak Zak sekali lagi.

Pundak Emma kaku tak berdaya. Ia duduk tegak-tegak di dalam mobil mewah itu sementara Zak merajuk di sampingnya dengan sikap dingin yang sunyi. Pilihan apa yang ia miliki selain mematuhi laki-laki itu. Ia menduga dirinya bisa saja melompat keluar dari limusin itu saat mereka berhenti di lampu lalu lintas. Ia bisa berlari menyusuri jalanan dan memanggil taksi—tapi bukankah perbuatan itu hanya akan semakin menambah suasana dramatis malam itu dan membuatnya semakin buruk? Ia mencengkeram erat-erat tas tangannya yang berwarna emas, dalam hati merasa sangat frustrasi dengan kebodohnya sendiri.

Demi Tuhan, mengapa ia tidak memberitahu Zak

tentang Nat lebih cepat—sejak dulu? Sejak awal ia sudah tahu ada semacam *ketertarikan* di antara mereka berdua. Ia sudah tahu mereka berdua sama-sama berusaha melawan ketertarikan yang tak diharapkan dan sangat menyiksa fisik itu. Jadi, mengapa ia berpura-pura bahwa hal itu tidak terjadi—sampai akhirnya membakar mereka berdua ketika berdansa dengan panas di pesta dan mustahil untuk bersembunyi dari kebenaran itu lebih lama? Sekarang Zak marah kepadanya—dan belum pernah ia melihat seseorang semarah itu.

Mobil itu berhenti di luar Pembroke dan Emma setengah mengira Zak akan melesat keluar. Tapi, masih dengan tatapan muram di wajah, Zak membimbingnya melalui lobi sampai ke lift, menekan nomor lantai kamarnya dengan gerakan penuh amarah. Dalam kungkungan sempit lift kosong itu, suasana menjadi tak tertahankan dan mendadak Zak meledak, berpaling menghadapnya dengan sinar berapi-api yang memancar dari mata abu-abunya.

"Mengapa kau berbuat begitu?" tuntutan Zak, suaranya rendah dan galak. "Mengapa kau berbohong tentang hubunganmu dengan adikku, padahal kau pasti tahu bahwa ketertarikan di antara kita berdua semakin lama semakin tajam? Atau apakah itu yang membuatmu bergairah? Apakah itu yang selalu kaulakukan terhadap kaum laki-laki, Emma—memperhatikan mereka menelan hasrat mereka sendiri sampai akhirnya terbakar? Apa kau senang melihatku melawan perasaan yang kurasakan terhadapmu?"

"Tentu saja tidak."

"Jadi, mengapa kau berpura-pura? Mengapa tidak langsung memberitahuku?"

Emma menggeleng-geleng, tak siap memberitahu Zak bahwa dirinya merasa terlalu rapuh untuk memberitahukan kebenaran itu. Bahwa dirinya *takut* akan perasaannya terhadap Zak dan dampak perasaan itu pada dirinya sendiri. Sesungguhnya, ia masih takut. Bukankah ibunya berkali-kali dipermainkan oleh kaum laki-laki yang berada di luar jangkauannya? Bukankah bencana pernikahannya sendiri yang hancur berantakan membuktikan bahwa ia berasal dari cetakan yang sama dengan wanita yang melahirkan dirinya?

"Karena kelihatannya tak pernah ada waktu yang tepat untuk itu," katanya beralasan. "Dan karena aku sudah berjanji kepada Nat bahwa aku akan menjauhkanmu darinya."

"Jika itu yang Nat inginkan, dia harus punya nyali untuk memberitahuku sendiri!" bentak Zak. Kemudian ia menggeleng-geleng, tak percaya pada kebodohnya sendiri. Apabila Nat sungguh-sungguh mencintai Emma, maka tak mungkin adiknya itu mau begitu saja menerima sang kekasih dipindahkan jauh-jauh ke kota lain seperti ini. Mengapa ia tidak melihat hal itu sebelumnya?

Karena seperti biasa kau berusaha memperbaiki berbagai hal. Mengatur kejadian-kejadian dari balik meja, seperti yang selalu kaulakukan selama ini. Otot berkedut di pipinya ketika ia menyadari dampak menyeluruh dari kebutuhannya untuk menjadi pemegang kendali.

Tapi ia tak mau menyalahkan diri gara-gara itu. Karena mau tak mau ia harus begitu. Bukankah ia membutuhkan setiap senti dari kendali kuat itu, agar keluarganya mampu bertahan? Ketika harta kekayaan keluarga Constantinides diludeskan oleh istri baru ayahnya yang suka berfoya-foya—yang kemudian membuat ibunya jatuh sakit—bukankah Zak menjadi tumpuan harapan semua orang?

Ia menunduk menatap Emma, pada mata hijau Emma yang bingung dan rambut pirangnya yang tergerai. Ia sudah berencana meninggalkan Emma di kamar wanita itu, kemudian kembali ke kamarnya sendiri, mungkin untuk minum-minum sampai mabuk dan memikirkan betapa bodoh dirinya. Tapi matanya sekarang terpusat pada gaun sutra putih yang membalut ketat tubuh pucat dan berlekak-lekuk indah itu. Dan mendadak ia berpikir, *Peduli setan*.

Pintu-pintu lift menggeser terbuka di lantai kamar Emma, tapi ketika ia hendak melangkah keluar, Zak menyergap pergelangan tangannya dan menariknya kembali ke dalam. Dirinya kini terjepit rapat di depan dada laki-laki itu.

"Apa yang kaulakukan?" bisiknya.

"Kita tak perlu berpura-pura lagi, bukan? Aku akan melakukan apa yang sudah kauharapkan dari diriku sepanjang malam. Aku akan menciummu, Emma. Menciummu sampai kau tak bisa membedakan mana bibirmu, mana bibirku—setelah itu aku akan bercinta denganmu. Kecuali, tentu saja, apabila kau tidak menginginkannya." Zak membaca rasa lapar mendalam di

mata wanita itu dan melihat getaran bibir Emma yang tak berdaya. "Tidak, kurasa tidak," katanya muram sambil memencet tombol menuju lantai 34. "Kau menginginkan hal ini sejak pertama kali melihatku. Kita sama-sama seperti itu. Dan sekarang kita sudah pasti akan *melakukannya*, dan mungkin setelah itu aku takkan penasaran lagi."

Zak kehabisan kata-kata, juga kehabisan alasan. Meskipun sebagian dirinya membenci kelemahannya sendiri, ia menekankan bibirnya di bibir Emma dalam ciuman yang sudah lama ia impikan.

Emma terhuyung ketika bibir Zak menekan keras bibirnya dan mendapati bibirnya sendiri membuka dengan rakus. Apakah ini benar atau salah? Ia tidak tahu—dan saat ini ia tidak peduli. Karena tidak ada alternatif lain. Sama sekali. Bayangan menjalani sisa hidupnya dengan tidak mencium Zak, tak pernah mengalami hal ini—pasti akan membuat hidupnya terasa hampa.

Kelopak mata Emma bergetar dan akhirnya memejam pasrah ketika tangan-tangan Zak menggerayangi punggungnya yang telanjang. Rasanya seolah tubuhnya meleleh dan gaun sialan ini membakar kulitnya. Ia hampir tak sabar lagi menunggu Zak menyentuh dirinya dengan menyeluruh. Sensasi itu begitu kuat sehingga, untuk sekejap, lutut-lutut Emma melemas.

Tapi bahkan ketika tubuhnya serasa terbakar oleh hasrat, sebagian dirinya yang lain tak percaya ini sungguh-sungguh terjadi. Karena ia belum pernah merasa seperti ini. Tidak dengan Louis. Tidak dengan siapa

pun. Selama ini ia berpikir itu karena dirinya—bahwa itu karena ketidakcakapannya sendiri. Karena itulah tuduhan yang dilemparkan kaum laki-laki kepada kaum wanita ketika mereka tak sanggup... tak sanggup... membangkitkan kegairahan mereka.

Lift berhenti, pintu-pintunya menggeser membuka dan menampilkan sepasang laki-laki dan wanita yang mengenakan busana malam lengkap yang mengerjap kaget memandangi mereka.

"Selamat malam," sapa Zak ramah sambil menyergap pergelangan tangan Emma dan berjalan lurus-lurus melewati keduanya.

Tapi Emma sempat mendengar suara wanita itu yang melayang di belakang mereka di sepanjang koridor.

"Kau lihat apa yang mereka lakukan, Earl?"

"Tentu saja," sahut Earl, dengan nada iri yang tak bisa dipungkiri dalam suaranya.

Pipi Emma merah padam dan jantungnya berdebar-debar saat mereka sampai di *suite* Zak—tapi dirinya terlalu gugup dan tegang sehingga tak sempat melihat-lihat *penthouse* itu selain sekilas saja.

"Aku takkan menawarimu minuman," kata Zak. "Karena kita sama-sama tahu kita kemari bukan untuk menikmatinya. Sandiwara ini sudah terlalu lama berlangsung, Emma, dan harus dihentikan. Malam ini. Kau mengerti?"

Emma mengangguk. "Ya."

"Malam ini kita akan bersikap jujur sepenuhnya satu

sama lain. Kau akan memberitahuku apa persisnya yang kauinginkan, dan aku juga begitu."

Kata-kata Zak membuat Emma senang sekaligus takut karena bagaimana ia bisa tahu apa yang ia inginkan? Astaga, bagaimana ia bisa memberitahu Zak bahwa ia *tidak tahu*? Sejenak perasaan gugup hampir menelan dirinya, tapi kemudian Zak menariknya ke dalam pelukan dan mulai menyatukan bibir mereka, membuatnya gemetar tak berdaya sebagai tanggapan.

"Zak," desahnya ketika pria itu membelai bibirnya dengan lidah sehingga ia bisa merasakan gabungan hangat napas mereka.

"Katakan padaku, apa yang kauinginkan, Emma?"

"Aku ingin..." Kata-kata Emma terputus. Bagaimana ia bisa mengatakan apa yang selama ini hanya khayalan semata?

"Ini, mungkin?" Tangan Zak menangkap payudaranya, perlahan melingkari puncaknya yang menegang, membuat Emma mendesah.

Sambil bersandar pada pundak Zak, Emma menggeliat nikmat, menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering. "Ya," bisiknya.

"Sudah kuduga. Sekarang mari kita coba ini..." Tangan Zak meluncur di perut Emma, jemarinya menuruni gaun sutra putih yang halus itu sampai, dengan tegas dan berani, berhenti di antara paha wanita itu. Ia mengabaikan protes-protes tercekat Emma saat ia bergerak lebih dalam.

"Zak," gumam Emma terbata-bata, matanya terpejam rapat-rapat, takut dirinya akan terpuruk ke karpet

sehingga membuka rahasia bahwa ia benar-benar tak tahu apa-apa soal ini.

Zak memandangi reaksi yang ia timbulkan sementara Emma menggelayut rapat di tubuhnya, jantungnya sendiri berdebar kencang dengan kegirangan yang sudah lama sekali tidak ia rasakan. Emma jelas-jelas sangat bergairah, sehingga cukup bagi Zak untuk sekadar mendorong Emma ke karpet dan menidurinya di sana—dan sebagian dirinya cukup marah karena sudah dibohongi, sehingga ingin melakukan itu. Meniduri Emma secepat kilat dan seperlunya saja, kemudian menyingkirkan wanita itu secepat mungkin.

Tapi bahkan meskipun Zak baru mengenal wanita ini kurang dari satu bulan, ia tak bisa mengingat kapan dirinya pernah merasa seperti ini—seolah-olah ingin mati saja apabila tak bisa memiliki Emma. Apa alasannya adalah karena Emma bagaikan buah terlarang? Karena sekian lama ini ia mengira tak bisa memiliki wanita itu? Bukankah kata orang buah terlarang adalah buah termanis? Tapi di antara gelombang-gelombang amarahnya yang memupus ia menyadari hal lain—sesuatu yang jauh lebih berbahaya daripada sekadar mengakui daya tarik buah terlarang. Ia tak ingin melakukannya dengan cepat-cepat. Apabila percintaan mereka hanya akan terjadi sekali ini saja, maka ia akan membuatnya berlangsung sepanjang semalam. Malam yang tak terlupakan.

Ia membopong Emma dengan gampang, menikmati bagaimana kelopak mata wanita itu tersentak membuka dan mencatat seruan kaget Emma dengan kepuasan

muram. Jadi Emma, yang pernah berkata dirinya tak percaya bahwa kaum wanita lebih menyukai laki-laki yang ahli, sekarang mendapati pendapatnya salah selama ini, bukan?

Zak membawa Emma ke kamar tidur. Di sana ia mendaratkan kaki Emma di lantai dan menarik napas dalam-dalam. Emma menenangkan diri, kedua tangan wanita itu masih memegang pundak Zak.

"Lepaskan sepatumu," kata Zak.

Zak begitu... begitu memegang kendali, pikir Emma dengan terguncang, membungkuk untuk membebaskan kedua kakinya. Tanpa bantuan tumit-tumit tinggi berwarna emas itu, mendadak ia mendapati dirinya jauh lebih pendek, dan sekali lagi merasakan kerapuhan menyergap dirinya—terutama ketika ia mendengar komentar Zak yang berikutnya.

"Ini gaun baru?"

"Ya."

"Jadi, kau membelinya khusus untukku," komentar Zak, bibirnya mengeras. "Menarik. Apakah harganya mahal?"

Emma mengedikkan bahu. Apakah dirinya terlihat *konyol*, membeli gaun baru untuk apa yang semestinya hanya kencana biasa? Apa kelihatannya seolah dirinya mengharapkan untuk bercinta dengan Zak? "Lumayan."

"Kalau begitu kirim tagihan gaun ini kepadaku," ujar Zak tegas sambil melepaskan gaun itu dengan kasar dari tubuh Emma dan melemparkannya ke lantai, tempat gaun itu berubah menjadi onggokan sutra putih. Kemudian ia melepaskan jas malamnya, melemparkan-

nya sehingga bergabung dengan gaun itu, hitam dan putih—sekontras kulit kecokelatannya dengan kulit pucat Emma. "Sekarang buka celana panjangku," perintahnya dengan sedikit gemeteran.

Nada erotis di suara Zak mengisi Emma dengan dorongan yang belum pernah ia rasakan. Dan sekali lagi kesadaran yang membingungkan itu menyentak dirinya bahwa sebenarnya inilah yang harus ia rasakan. Seolah-olah tidak ada apa pun di dunia yang penting saat itu selain apa yang berlangsung di antara mereka.

Dengan gemeteran, jemari tangan Emma berkuat dengan celana panjang Zak. Ia khawatir ia akan mengacaukannya. Tapi Zak melontarkan desahan yang kedengarannya seperti kelegaan ketika celananya terbuka—meskipun jemari tangannya dengan sigap langsung menyergap tangan Emma yang langsung hendak menyentuh tubuhnya.

"Jangan," katanya memperingatkan. "Tidak kali ini. Buka saja kancing-kancing kemejaku. Biar kutangani sisanya."

Kali ini? Apa maksud Zak? Tapi tak ada waktu untuk berpikir—untuk tidak melakukan apa-apa—karena sekarang Zak melepaskan sepatu dan kaus kakinya, kemudian memeloroatkan celana panjangnya sementara Emma sibuk membuka kancing-kancing kemeja pesta yang mewah itu.

Tangan Zak menyapu sisi tubuh Emma dari atas ke bawah, seolah-olah hendak mempelajarinya berdasarkan sentuhan semata, membuat Emma mendadak sadar mereka berdua sekarang hanya mengenakan pakaian

dalam. Bahwa dirinya berdiri di hadapan Zak hanya dengan mengenakan *bra* dan celana dalam. Bahwa tak lama lagi mereka akan sampai pada tahapan di mana keadaan mungkin akan menjadi sekacau di masa lalu. Mungkinkah? Apakah Zak Constantinides akan berkacak pinggang di hadapannya dan melemparkan perasaan frustrasi dan amarah kepadanya? Hawa panas membanjiri pipi Emma. Zak mengangkat dagu Emma agar tatapan mereka bertemu.

"Malu?" tanyanya, ibu jarinya menelusuri lengkungan rahang Emma.

"Tidak, hanya saja rasanya sedikit... tiba-tiba," ujar Emma. "Cepat sekali."

"Jika kau ingin aku perlahan-lahan, aku tak yakin aku sanggup." Mata Zak menyipit. "Apa *sebenarnya* yang kauinginkan dariku, Emma?"

"Aku hanya..."

Kata-kata Emma terputus karena ia tak yakin bagaimana ia harus mengungkapkan dirinya, meskipun ia tahu lebih baik ia memperingatkan Zak di depan bahwa keadaan mungkin akan menjadi kacau. *Tapi bagaimana seandainya hal itu justru membuat Zak berhenti?* Jadi sebaliknya, ia hanya menyuarakan kata-kata yang langsung muncul dari lubuk hatinya. Kata-kata yang terilhami oleh hasrat yang ia rasakan terhadap laki-laki berkuasa yang sangat memukau dirinya ini. "Aku hanya ingin agar kau menjadi dirimu sendiri," bisiknya.

Hening sejenak. "Benarkah?" Suara Zak yang lembut sungguh berlawanan dengan bibirnya yang mengatup keras. Dasar wanita, pikirnya getir. Tidak bisakah

Emma melihat keironisan perkataannya sendiri? Padahal selama ini wanita itu sudah menipunya, dan sekarang berani-beraninya dia mengajukan permintaan kecil seperti itu!

Dari antara deburan hasratnya Zak merasakan setitik api amarah, tapi ia mengalihkannya dengan memusatkan perhatian pada menelanjangi Emma, menyadari bahwa amarah hanya akan merusak kesenangannya. Dan satu hal yang ia yakini adalah bahwa ia akan menikmati ini. *Theos*, tapi ia sudah menunggu cukup lama untuk ini!

Ia melepaskan *bra* Emma—penutup mungil yang harus berjuang keras melawan gravitasi untuk menyangga sepasang payudara montok itu, dan ia tak mampu menahan gumaman pujian otomatis ketika keduanya terpentak bebas. Dengan tak sabar ia mengalihkan perhatiannya pada celana dalam tipis putih itu, yang membungkus pinggul pucat Emma. Kemudian ia membuka pakaian dalamnya sendiri sehingga mereka berdua akhirnya sama-sama telanjang. Sejenak ia menghirup napas dalam-dalam dengan gemetar, karena ini benar-benar terjadi—sesuatu yang tak pernah ia perkirakan bisa terjadi, selain dalam mimpi-mimpinya yang menyiksa.

Mata hijau pucat Emma tampak memburam, dan Zak ingin tahu apakah itu hanya perasaannya saja atau apakah ada sedikit perasaan waswas yang membayangi kedua mata tersebut. Dan ia tahu ia tak ingin Emma Geary memiliki keraguan apa pun. Bahwa takkan ada yang akan menghentikan ini. Tidak Emma. Tidak diri-

nya. Atau apa pun. Ia melingkarkan lengan di seputar tubuh wanita itu dan menunduk sehingga merapat dengan wajah Emma.

"Kau menginginkan ini?" tanyanya dengan mendesak.

"Ya," bisik Emma.

Dengan seruan lirih Zak menjatuhkan mereka berdua di ranjang, membuat kulit mereka bergesekan, membuat tubuhnya menindih tubuh Emma, sementara jemari tangannya menyusupi rambut pirang wanita itu yang tergerai lepas.

"Oh, Emma," erangnya. "Emma. Aku bermimpi melakukan ini. Setiap malam, ini adalah khayalan terlarangku dan sekarang akhirnya menjadi kenyataan."

Ia menciumi bibir Emma. Lehernya. Cuping telinganya. Ia terus menciuminya sampai suara-suara kecil keluar dari tenggorokan wanita itu. Kemudian ia menyusurkan bibir di payudara Emma, memainkan lidah di seputar puncak merah muda yang menegang, sementara tangannya tanpa hambatan merambah turun ke perut wanita itu, dan terus ke bawah.

"Zak!" rintih Emma ketika tangan Zak bergerak untuk menangkapnya dan semua rasa malu serta takutnya terhapus oleh keahlian jemari tangan laki-laki itu yang menari-nari di tubuhnya yang membara. Kenikmatan melanda dirinya dalam semburan hangat yang tak terhentikan. Ia bisa merasakan debaran kuat jantung Zak dan mencium aroma kegairahannya sendiri ketika tubuhnya menjerit kegirangan menyambut sentuhan laki-laki itu. Dan sesuatu membuatnya menan-

capkan kuku di punggung Zak—kebutuhan mendesak untuk mendapatkan lebih banyak. Untuk memiliki pria itu serapat mungkin. Untuk mengetahui apakah kali ini...

"Please..." desahnya.

Sejenak Zak melepaskan Emma—tangannya meraih ke dalam laci meja antik yang berdiri di samping tempat tidurnya, sampai ia menemukan apa yang ia cari.

Zak tak ingat kapan dirinya pernah sesulit itu memasang kondom, dan Emma yang menghujankan kecupan-kecupan kecil di sepanjang pundaknya benar-benar tidak membantu. Kemudian ketika ia sudah menyarungi dirinya, ia menghampiri wanita itu sekali lagi, menikmati tubuh panasnya sejenak untuk terakhir kali sebelum beraksi.

Napas Emma yang tersentak tidak seperti yang pernah ia dengar karena ada sedikit nada seperti... *kekagetan*? Zak tertegun ketika, untuk sekejap, ia merasakan tubuh Emma menegang.

"Emma?" Dengan bingung Zak memandangi wanita itu, tapi Emma sekarang memejamkan mata rapat-rapat, dagunya terangkat ke atas—seperti sekuntum bunga yang menenggak sinar matahari. "Emma?" tanyanya sekali lagi.

"Bercintalah denganku, Zak," desak Emma dengan penuh gairah dalam rengkuhan tubuh Zak yang hangat dan lembap. "Please."

Kebingungan Zak langsung buyar mendengar permohonan parau itu, hati kecilnya teredam oleh tancapan kuku Emma di pundaknya. Sambil mengerang ia

mulai bergerak sekali lagi—tubuhnya begitu kecekatan dibandingkan tubuh pucat Emma. Bibirnya melumat bibir wanita itu sementara ia mendekap Emma rapat-rapat saat tubuh mereka mengayun bersama dalam irama yang sempurna.

Ia ingin meledak. Ia menginginkannya sejak ia memasuki wanita itu, padahal tak pernah ia sesulit ini menahan diri. Ia merasa seperti kembali menjadi remaja. Seolah-olah ini yang pertama kali untuknya. Seolah-olah ia tak pernah bersama wanita kecuali Emma. *Ia benar-benar ingin meledak sekarang juga!* Tapi entah bagaimana ia berhasil menahannya sampai ia mendengar getaran di napas Emma dan merasakan perubahan pada tubuh wanita itu, melengkung tinggi, kemudian melemas di seputar dirinya. Dan baru saat itulah ia melepaskan kendali, mementalkan diri ke dimensi baru yang gila.

Ia mendekap rapat-rapat tubuh Emma yang masih gemetar dan membenamkan wajah di rambut Emma yang sehalus sutra. Sejenak tidak ada suara apa-apa di dalam ruangan itu selain napas mereka yang tersengal-sengal, dan Zak berharap dirinya bisa terus menyimpan perasaan ini, berbalik badan, lalu tidur.

Tapi ia tidak mencapai sejauh ini dalam hidup dengan mengabaikan hal-hal yang harus dipertanyakan, jadi ia berguling ke samping dan berbaring di sisi tubuh. Matanya memperhatikan wajah Emma yang bersemu merah dan sinar mata wanita itu yang tampak waswas.

"Jadi, Emma," tanya Zak dengan napas tersengal-

sengal, "apakah itu tadi semacam permainan erotis yang kaulakukan untuk mempertajam kenikmatanmu?" Mata abu-abu Zak menatap tajam dirinya. "Atau mungkin-kah kau sebenarnya masih perawan?"

9

"SECARA teknis, kurasa aku masih perawan," sahut Emma.

"Persetan, apa maksudmu—*secara teknis?*" tuntutan Zak sambil menatap lekat-lekat wajah Emma yang kemerahan. "Entah kau masih perawan, atau kau tidak."

Emma, yang berusaha untuk tidak mengerut di bawah tuduhan tajam tatapan Zak, merasakan kenikmatannya menguap hilang. Percintaan mereka tadi begitu *luar biasa*—jauh melebihi mimpi-mimpinya. Ia hanya ingin berbaring tenang untuk mengenangnya—detik demi detik yang membahagiakan itu—tapi Zak sekarang justru merusaknya dengan sesi tanya-jawab. Dengan tak nyaman, ia menggeliat. "Apa kita harus membahas ini sekarang?"

"Sialan, sudah pasti!" teriak Zak, karena ia merasa entah bagaimana Emma *menipunya*. *Sekali lagi!* Seolah-olah wanita itu sudah mengungkapkan satu rahasia

kepadanya ketika memberitahukan hal yang sebenarnya tentang Nat—tapi kemudian ia harus mendapati bahwa masih ada satu rahasia lagi yang mengendap-ngendap persis di bawah permukaan. Ada berapa banyak rahasia yang dimiliki wanita ini? tanya Zak dalam hati dengan geram. "Memangnya kapan kita harus membahas ini? Saat kau menggantung tirai sementara Cindy turut mendengarkan dari pinggir?"

"Tentu saja tidak!"

"Jadi mulailah bicara!"

"Apa yang bisa kukatakan?" tanya Emma letih. "Bahwa suamiku tak sanggup melaksanakan kewajibannya?"

"Tapi Louis Patterson dikenal sebagai dewa seks!"

"Dia juga pecandu berat obat-obat terlarang dan alkohol!" Emma membalas tatapan Zak, perasaan sakit hati dan terluka itu bergulung-gulung di dalam dirinya dan mengancam untuk tumpah dalam bentuk air mata kegeraman. Tapi ia menelan semuanya, bertekad untuk tidak memaparkan lebih banyak kerapuhan daripada yang sudah terjadi. "Tidak bisakah kau menebaknya sendiri, Zak—atau aku harus menjelaskannya kepadamu?"

Sejenak tidak ada yang berbicara. "Dia impoten?"

Emma mengangguk, tenggorokannya tercekak oleh emosi—karena bahkan meskipun pada waktu itu ia dengan rajin mencari tahu di buku-buku kesehatan, yang memberitahunya bahwa efek samping seperti itu normal bagi para pecandu, hal itu tidak menghentikan dirinya dari merasa gagal sebagai wanita, bukan? Seolah-olah entah bagaimana semua itu kesalahannya.

Apabila dirinya lebih kuat waktu itu, ia pasti bisa membuat Louis melepaskan kebiasaan buruknya. Apabila dirinya lebih menarik, Louis pasti sanggup melaksanakan kewajibannya sebagai suami selama pernikahan mereka yang seumur jagung itu. Dan Louis justru semakin menambah perasaan bersalah itu—memberitahu Emma bahwa tak pernah dia mengalami masalah-masalah itu bersama wanita mana pun sebelum dirinya.

"Ya," sahut Emma terus terang. "Dia impoten."

Sejenak Zak tidak mengatakan apa-apa, hanya menggeleng-geleng. Ia merasa seperti seseorang yang baru saja membuka tirai jendela untuk melihat matahari, tapi mendapati bahwa di luar ternyata sudah malam. "Sulit bagiku untuk percaya," katanya.

"Apakah menjadi perawan adalah kejahatan, Zak?"

"Itu pertanyaan bodoh dan kau mengetahuinya." Ia memandangi kuku Emma yang keemasan, yang berkilau di atas seprai putih bersih itu. Wanita ini benar-benar penuh kontradiksi, dengan rambut pirangnya yang tergerai lepas dan tubuhnya yang menggoda—tapi di balik semua itu ia ternyata menyembunyikan keluguan yang sungguh mengejutkan.

"Itu bukan asumsi yang bakal pernah kubuat tentang dirimu," lanjut Zak. "Dan sebagian dirimu pasti menyadarinya. Tapi entah tidak terpikir olehmu untuk memberitahuku, atau kau sengaja memutuskan untuk *tidak* memberitahuku. Dan aku sudah pasti lebih senang apabila diberitahu, Emma—apabila diberi pilihan soal itu, apakah aku bersedia mengambil keperawananmu. Mengapa aku? Dan mengapa sekarang?"

Kebahagiaan apa pun yang Emma rasakan setelah mencapai puncak sekarang sepenuhnya lenyap dan Emma gemetar, tangannya meraih selimut kusut itu lalu menariknya di seputar tubuh. Mungkin ia memang salah karena tidak memberitahu Zak—tapi bukankah salah satu kekhawatirannya adalah Zak justru akan mundur apabila diberitahu? Bahwa perasaan "menghormati" yang salah tempat akan menghentikan laki-laki itu dari bercinta dengannya? Dan bukankah dirinya merasa se-perti ingin mati saja apabila Zak menolak bercinta dengannya?

"Mengapa kau? Aku yakin kau tak perlu kuberitahu jawabannya. Kau laki-laki yang sangat menarik serta berkarisma, Zak, dan aku tak sanggup menahan diriku, apabila kau harus tahu," sahutnya lirih. "Cukup jujur untukmu?"

Zak merenungkan jawaban itu dalam keheningan selama beberapa saat. "Dan sebelum ini tak pernah ada orang lain?"

Emma bisa mendengar nada tak percaya itu di suara Zak. "Tak pernah." Karena bukankah pengalamannya bersama Louis sudah memakukan pandangan-pandangan yang salah dirinya tentang laki-laki—pandangan-pandangan yang terbentuk dari memperhatikan perilaku ibunya? Louis memang membuatnya merasa gagal sebagai wanita, tapi meskipun demikian, Emma juga *lega* meyakini bahwa dirinya kaku dan tak punya gairah, sehingga bisa meyakinkan diri bahwa laki-laki bukan apa-apa selain masalah, jadi ia tak perlu lagi harus berpetualang di bidang seks. Menutup diri dari

lawan jenis sama sekali tidak sulit sebelum ini—paling tidak, sampai hari ketika ia berjalan memasuki kantor Zak. Dan semenjak saat itu, perasaan-perasaannya hanya memberikan kesulitan baginya. "Kupikir mungkin ada sesuatu yang salah dengan diriku. Bahwa aku mungkin tak punya gairah."

"Dan sekarang kau tahu bahwa kau benar-benar sebaliknya, bukan?" Zak tertawa singkat. "Harus kuakui ini pertama kali dalam hidupku aku merasa seperti seorang pejantan. Rasanya seolah diriku dimanfaatkan untuk membuktikan sesuatu—dan aku tak yakin aku menyukainya."

Emma menyadari Zak Constantinides baru saja menambahkan tuduhan lain pada daftar keluhan terhadap dirinya. Tapi jika dipikirkan lagi, mengapa pria itu harus bersikap sedemikian masam? Percintaan mereka bukan jenis yang berlama-lama dan lamban di bawah sorotan sinar lilin yang romantis. Percintaan mereka cepat dan liar, hampir seperti mereka melakukannya dengan *marah*—dan tentunya bagi pria seperti Zak hal itu pasti melegakan, bukan? Karena Emma takkan menarik kesimpulan macam-macam dari percintaan mereka—tidak ketika hal itu dipicu oleh amarah dan nafsu.

"Baiklah, itu kesalahan besar dan kita semestinya tak pernah boleh melakukannya," kata Emma sambil berguling ke tepi ranjang. "Jadi aku takkan mengganggumu lebih lama lagi dan segera keluar dari sini, lalu kita berdua bisa sama-sama berusaha melupakan bahwa hal itu pernah terjadi."

Gerakan tangkas tubuh Emma yang pucat itu justru

membangkitkan kegairahan Zak. "Aku tak ingin kau pergi," katanya kasar. "Aku tak ingin kau keluar dari sini!"

"Tak perlu merasa seolah kau harus menutupi perasaan muakmu untuk menjaga perasaanku!"

Zak mencondongkan tubuh ke depan dan menyer-gap Emma, membuat selimut itu tertarik dan mema-parkan payudara yang montok, membuatnya menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak menutupi apa pun," katanya parau. "Dan aku bisa memastikan kepadamu bahwa perasaan muak adalah hal terakhir yang ada di benakku sekarang ini."

Emma, yang membenci dirinya sendiri karena patuh dan tak sanggup menolak ketika pria itu memandangi-nya dengan cara seperti itu, mengizinkan Zak menarik dirinya ke dalam pelukan. "Sungguh?"

"Sungguh. Aku hanya sedikit terkesima dengan pe-nemuanku dan berharap..." Kata-kata Zak terputus ketika ia mengalihkan bibirnya dan mulai menciumi kulit lembut lengan atas Emma.

Emma, yang berjuang mencegah kelopak matanya tidak memejam, memandang rambut hitam Zak yang acak-acakan dan mengilap. "Berharap bahwa a—apa?"

Zak mendengar getar ketidakpastian di suara Emma dan mendadak ia merasa marah pada semua hal yang dialami wanita itu. Ibu yang benar-benar menjadi te-ladan buruk, yang kemungkinan justru mendesak anak perempuannya untuk melaksanakan pernikahan yang tak sesuai itu, padahal anak perempuannya masih sa-ngat belia. Kemudian pada suaminya yang pecandu

narkoba, yang membuat Emma percaya bahwa dia wanita kaku. Suaranya melembut. Ia tidak perlu menambahkan panjang daftar kegagalan itu dengan bertingkah seperti seseorang yang *tidak tahu diri*, bukan? "Bahwa kau menikmati apa yang baru terjadi, setelah menunggu sekian tahun."

Sekarang mata Emma benar-benar terbuka. Apa itu simpati yang ia dengar pada suara Zak Constantinides—atau perasaan iba yang menyesakkan, yang selama ini selalu berusaha ia hindari? Mungkin Zak menganggapnya seperti manusia aneh karena ia kebetulan sudah berusia 29 tahun sebelum kehilangan keperawanan. Ia memandang pria itu dengan curiga. "Apakah kau memintaku untuk menilai dirimu dari satu sampai sepuluh?"

"Tidak." Zak tertawa sambil menarik Emma rapat-rapat di dalam pelukannya sekali lagi. "Aku tak pernah merasa perlu untuk meminta penilaian."

Mungkin itu karena Zak Constantinides selalu mendapat bintang emas untuk setiap usahanya, pikir Emma. Ia berusaha mempertahankan apa yang menurut perasaannya adalah prinsip yang benar, tapi itu tak mudah. Terutama ketika Zak mengalihkan bibir pada lengkungan rahangnya, area yang tak pernah ia duga sangat menggairahkan. Tapi ia memang tidak tahu apa-apa selama ini. Karena ketika Zak menggodanya dengan lidah, Emma benar-benar tak sanggup menghentikan tubuhnya dari gemetar. Dan mendadak ia juga tak sanggup menghentikan dirinya dari melingkarkan ke-

dua lengan erat-erat di seputar leher Zak dan mendekatkan wajah mereka.

"Zak."

"Sst." Zak mendongak sehingga bibirnya terasa lembut di bibir Emma, dan ia menggoda mereka sampai terbuka dengan lidahnya. Bagaimana seandainya ia menyenangkan wanita ini sekali lagi—untuk menancapkan di dalam benak Emma bahwa dia wanita muda yang menarik, bugar, dan normal? Sanggupkah ia memberikan hadiah berupa kenikmatan jasmani itu kepada Emma Geary bahkan apabila dirinya tidak sanggup memberikan lebih dari itu secara emosional? "Yang kedua kali biasanya bahkan lebih baik."

"Le—lebih baik?"

"Mmm. Lebih pelan. Lebih..."

"Zak!"

"Mmm?"

"Apa... apa yang kaulakukan?"

Zak mendongak dari lokasinya sekarang, persis di bawah perut Emma, matanya bersinar-sinar sedemikian rupa sehingga membuat jantung Emma berdebar-debar tak keruan. "Aku hendak melakukan hal yang paling disukai oleh semua wanita dan itu mungkin membuat percakapan menjadi sedikit sulit. Jadi, maafkan aku apabila tidak menjawab pertanyaan lagi untuk sementara."

Emma ingin memprotes bahwa menjelaskan tentang apa yang disukai oleh wanita lain bukanlah hal paling diplomatis untuk dikatakan dalam situasi saat itu. Ia

membuka mulut untuk memberitahu Zak, tapi kemudian laki-laki itu sudah beraksi... Astaga! Emma tercekat tak percaya bahwa sesuatu bisa sedemikian memabukkan.

Dengan lembut ia merintih ketika mulut Zak melakukan semacam sulap sensual—pertahanannya yang perlahan-lahan meleleh ketika tubuhnya menggelenyar di bawah ketepatan bidikan lidah Zak. Sejenak, ia tak bisa percaya bahwa ini sungguh-sungguh dirinya—Emma Geary yang kaku, menggeliat-geliat sementara atasannya menciuminya, membuatnya merasa seperti hidangan *pesta* bagi laki-laki itu.

Puncak kedua itu mengejutkan dirinya hampir sama seperti yang pertama—tapi ia memang tidak mengharapkan keduanya. Dan mendadak ia menyadari bahwa kepuasan seksual tidak perlu menjadi sesuatu yang tergantung tak terjangkau dan membuat frustrasi. Bahwa apabila kau bersama laki-laki yang tepat, hal itu bisa terjadi semudah menarik napas.

"Zak," bisiknya, bertanya-tanya dalam hati apakah salah seandainya ia melingkarkan lengan di seputar leher laki-laki itu dan berterima kasih. Tapi Zak melihatannya tidak ingin memulai percakapan apa pun karena dia bahkan tidak menunggu sampai sentakan-sentakan manis itu mereda sebelum bergerak lagi.

Emma, yang teramat sadar akan kepolosoannya, bertanya-tanya sendiri apakah Zak menikmati ini sama seperti dirinya. Tapi kemudian irama tubuh Zak berubah dan ia merasakan laki-laki itu gemetar. Mendengar seruan teredam yang dilontarkan pria itu dalam bahasa

Yunani dan menyambut dengan lega ciuman yang diberikan pria itu di puncak kepalanya. Tangan Zak dengan tegas melingkari pinggangnya sementara mulutnya mendesahkan kepuasan mendalam.

Dengan hening Emma memeluk Zak—tak ingin mematahkan ikatan hangat yang membuat benaknya berpikiran konyol dengan mengira-ngira bagaimana rasanya melakukan ini secara teratur. Apakah akan selalu sehebat ini? Zak sudah bersikap lembut dan penuh pertimbangan sebagai kekasih, bahkan meskipun ia tahu laki-laki itu geram dengan tipuan-tipuannya. Jadi, bayangkan bagaimana rasanya apabila suasana hati pria itu sedang *baik*!

"Zak?" panggilnya lembut, kemudian menyadari dari suara tarikan napas teratur Zak bahwa pria itu sudah tertidur pulas.

Perlahan-lahan, Emma berpaling untuk memandangi bibir Zak yang lembut dan kontrasan rambut hitam pekatnya di atas bantal seputih salju itu. Betapa laki-laki itu terlihat sangat rileks. Tubuh besarnya telentang dengan bebas, memamerkan kulit kecokelatan yang mengilap dan otot-otot kekarnya, hampir memakan seluruh tempat di ranjang. Emma berpikir Zak adalah manusia terindah yang pernah ia lihat, membuatnya tahan berbaring diam di tempat untuk memandangi laki-laki itu selama berjam-jam. Tapi bahkan ketika ia menikmati pemandangan indah itu, pikiran-pikiran gelap mulai membayangi harga dirinya yang rapuh.

Apa tadi kata Zak? *Aku hendak melakukan hal yang paling disukai oleh semua wanita.* Emma menggigit bibir

dan memalingkan tatapan ke langit-langit. Kedengarannya Zak menganggap Emma hanya salah satu dari sekian banyak wanita yang mengantre untuk menjadi kekasih pria itu—dan mungkin memang itu tujuan Zak.

Karena itulah *persisnya* dirinya. Sesungguhnya, Emma mungkin hanya cocok untuk hubungan satu malam saja.

Emma memaksa diri menghadapi kenyataan tersebut, tak peduli seberapa pedih hal itu menusuk hatinya. Harga diri Yunani Zak yang tinggi muak dengan latar belakangnya, begitu kata pria itu kepadanya—sampai sekarang pun masih. Astaga, Zak bahkan tak keberatan mengirimnya jauh-jauh melintasi Samudra Atlantik hanya supaya bisa memisahkan Emma dari adiknya.

Jadi, menurutnya apa yang akan terjadi sekarang setelah ia berhubungan intim dengan Zak? Bahwa pria itu akan mengajaknya ke toko permata yang sangat mahal yang terletak di lantai delapan hotelnya dan membeli salah satu cincin berlian berkarat besar yang gemerlapan di etalase itu? Emma terkesiap. Tidak semua pria bertindak secara berlebihan dan konyol seperti itu, seperti yang dilakukan Louis dulu. Dan bukankah ia sudah belajar dengan pahit bahwa tindakan-tindakan itu sebenarnya hampa? Zak bercinta dengannya karena terdorong gairah dan amarah, dan kedua hal itu bukan landasan bagi hubungan yang kuat atau langgeng.

Emma harus menghadapi kenyataan. Melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada di depan mata dan

memutuskan apa yang harus dilakukan. Ia berpikir untuk menginap di kamar Zak malam ini, dalam dekapan hangat tubuh maskulin pria itu, dan godaan itu sungguh menggelitik. Tapi kemudian ia membayangkan Zak terbangun dan memikirkan apa yang sudah mereka katakan satu sama lain.

Kemungkinan paling dekat adalah Zak akan membuka mata dan menyesali apa yang terjadi kemarin malam. Lagi pula meninggalkan kamar pria itu dengan mengenakan gaun pesta yang kusut saat matahari sudah bersinar terang, bukankah itu hanya akan semakin menambah penyesalannya? Astaga, Emma bahkan tidak membawa sikat gigi, apalagi sisir! Bayangkan jika ia tak sengaja bertemu dengan wanita ramah yang merapikan tempat tidurnya setiap pagi—atau Cindy. Emma terkesiap lagi. Apabila malam ini hanya akan menjadi kisah cinta semalam, maka paling tidak ia harus keluar dengan harga diri yang masih melekat. Tak perlu ada ucapan-ucapan perpisahan yang kikuk apabila ia meninggalkan kamar Zak diam-diam.

Tanpa bersuara ia menyibakkan selimut ke samping dan turun dari ranjang sambil menahan napas. Tapi, untungnya, Zak tidak bergerak dan Emma dengan hening mengumpulkan pakaian dalam, sepatu, dan gaun pestanya lalu membawa mereka ke ruang duduk. Jemarinya gemeteran saat ia berpakaian, khawatir kalau-kalau Zak terbangun. Dan ia tak tahan membayangkan harus menghadapi pria itu—khawatir kalau-kalau Zak akan memandang ke dalam matanya dan bisa membaca pikirannya. Mengetahui bahwa keselu-

ruhan pengalaman ini sudah memberinya lebih dari sekadar pengetahuan bahwa dirinya ternyata sama normalnya dengan wanita lain. Dan sama rapuhnya. Ia merasa ngilu dan pedih—seolah-olah lapisan pelindung yang ia balutkan di seputar hatinya terobek lepas, sementara perasaan takut mulai merongrong dirinya bahwa ia bisa dengan mudah jatuh cinta kepada Zak Constantinides.

Persis sebelum membuka pintu, Emma menangkap pantulannya sendiri di cermin besar yang tergantung di atas perapian marmer. Ia tertegun ketika melihat bayangan yang menatap balik dirinya. Rambut pirangnya terlihat seperti foto "sebelum" di iklan sampo dan gaun pestanya begitu kusut sehingga bisa disalahartikan sebagai kemoceng mahal. Tapi wajahnya yang paling mengejutkan—matanya tampak gelap dan sayu, sementara bibirnya bengkak akibat ciuman.

Ia terlihat *liar*. Seolah-olah dirinya sengaja diciptakan tanpa tujuan lain dalam hidup selain menjadi penyedia kesenangan bagi laki-laki. Emma, yang tak mampu menahan rasa jijiknya, gemetar.

Karena begitulah tampang ibunya dulu—cara ibunya merayu semua laki-laki hidung belang itu. Bukankah ia pernah melihat ibunya bertampang seperti itu ketika menyiapkan sarapan untuknya sebelum pergi ke sekolah? Dan bukankah ia sudah bersumpah bahwa ia takkan pernah, *sampai kapan pun*, terlihat seperti itu?

Jemarinya gemetar ketika ia memungut tas tangannya yang tergeletak, kemudian dengan hening keluar dari kamar Zak.

10

"APABILA aku tidak tahu apa-apa, aku pasti akan bertanya apakah kau *selalu* merayap turun dari ranjang seorang pria tanpa berpamitan."

Perasaan waswas langsung menyergap hati Emma ketika mendongak menatap mata Zak yang bersinar tajam. Amarahkah yang ia baca di sana—atau pria itu semata-mata frustrasi karena Emma-lah yang menjadi pihak yang memutuskan untuk meninggalkan ranjang kemarin malam? Bahwa, untuk sekali itu, Zak bukan si pengambil keputusan.

Di balik sarung tangannya yang tipis, jemari Emma kedinginan. Mungkin cuaca terlalu buruk untuk duduk-duduk di luar dan bekerja di teras seperti ini, tapi ia merasa terkungkung di dalam dan *gelisah* setelah bercinta semalaman dengan atasan Yunani-nya. Ia merasa seperti ingin melarikan diri—mengetahui bahwa tidak mungkin ia benar-benar melarikan diri dan bah-

wa pada akhirnya Zak akan datang serta menemukannya.

"Aku tak ingin membangunkanmu," kata Emma lemah.

"Mengapa tidak?"

"Karena..." Emma ragu-ragu sejenak sebelum kata-katanya akhirnya terlontar keluar—karena untuk apa bermain-main? Bukankah dirinya bisa dibilang sudah menyerahkan jiwa dan raganya kepada pria itu ketika mereka bercinta kemarin malam? Bukankan Zak Constantinides tahu lebih banyak tentang dirinya dibanding orang lain—termasuk mantan suaminya dan ibunya sendiri? "Karena kupikir kau mungkin akan terbangun pagi ini dan menyesali apa yang terjadi kemarin malam."

Sejenak tidak ada sahutan, dan seperti seseorang yang tak tahan untuk tidak menggaruk bagian yang gatal, Emma tak sanggup menghentikan dirinya dari bertanya lebih lanjut. "Apakah kau menyesal?"

Zak mengamati wajah pucat dan alis Emma yang berkerut. Emma sudah menyanggul tinggi-tinggi rambutnya dengan acak-acakan di atas kepala dan, dengan celana jins serta jaket hangatnya, wanita itu tak mungkin terlihat lebih berbeda dari dewi bergaun putih yang berdansa dalam pelukannya kemarin malam. Dan mungkin itulah tujuannya. Ia mempertimbangkan pertanyaan Emma, dan kenyataan bahwa Emma mengajukannya menunjukkan dengan jelas betapa lugu wanita itu. Wanita yang berpengalaman takkan pernah bermimpi untuk bertanya secara blakblakan, di awal-awal

sebuah hubungan pula—membuka dirinya sepenuhnya untuk ditolak. Tapi satu hal yang tidak disukai Zak adalah ketidakjujuran. Ia tidak pernah memberi harapan kepada wanita apabila harapan itu memang tidak ada.

Ia memikirkan paparazi yang sudah menjepret foto mereka ketika keluar dengan terburu-buru dari pesta itu, lalu bibirnya mengeras. Pada saat ini, setiap meja redaksi di dunia bagian barat pasti sudah memiliki foto itu. Keputusan pemuatannya menunggu apakah foto itu akan menjadi berita yang menggemparkan atau tidak—tapi yang jelas foto itu akan diiringi komentar spekulatif tentang "wanita pirang misterius" dalam hidupnya. "Itu mungkin bukan gagasan yang paling bagus," katanya dengan berat.

Emma merasa hatinya mendadak disergap kekecewaan. "Kau tidak menikmatinya?"

Bibir Zak mengeras lagi. Apabila pertanyaan yang satu itu diajukan oleh wanita selain Emma, ia pasti memberitahu wanita itu agar tidak bersikap munafik. Tapi kekhawatiran di mata Emma terlihat tulus dan, mengingat riwayat Emma yang istimewa, bukankah penting apabila ia meyakinkan wanita itu tanpa memberinya harapan palsu? "Aku sangat menikmatinya," katanya dengan berhati-hati. "Sama sepertimu, kurasa?"

Seolah-olah Zak perlu menanyakan hal itu! Emma ingin tahu bagaimana rasanya sebenarnya bagi Zak. Mengetahui bahwa kau adalah kekasih yang paling mengagumkan dan tak pernah harus mengalami keraguan atau kecemasan apa pun di bidang itu. Apakah setiap

wanita yang diajak tidur pria itu merasakan kenikmatan yang sama seperti yang ia rasakan kemarin malam—seolah-olah dirinya terbang ke langit ke tujuh dan meraih bintang?

"Ya," bisiknya.

"Mari kita berharap semoga Nat tidak melihat foto-foto kita berdua yang dijepret oleh paparazi."

Emma melongo. "Tapi aku sudah memberitahumu—tidak pernah ada apa-apa antara diriku dan Nat."

Sejenak Zak tidak menyahut. Tidakkah wanita ini memahami persaingan dasar antarsaudara laki-laki; antarkaum laki-laki? Tidak, tentu saja tidak—sekejap ia lupa betapa tak berpengalamannya Emma. "Menurutku lebih baik apabila kau tidak mengatakan apa-apa—kecuali topik itu muncul ke permukaan."

Emma mencoba untuk tidak terkesiap, tapi itu tak mudah. Tidak ketika Zak membuatnya merasa seperti debu yang harus disapu ke bawah karpet agar tidak kelihatan.

"Aku takkan mengatakan apa-apa. Jangan khawatir, Zak—aku akan mengunci mulutku rapat-rapat. Dan aku bisa pergi sekarang juga apabila itu membuat hidupmu lebih mudah," tambahnya pelan. "Aku hanya perlu meninggalkan instruksi sederhana bagi Cindy—dia gadis pintar dan tahu apa yang harus dilakukan. Sebagian besar barang sudah dipesan—hanya perlu memasangnya saja dalam beberapa hari ke depan. Keseluruhan proyek bisa selesai dalam minggu ini dan kau tidak sungguh-sungguh memerlukan diriku saat acara pembukaan."

Mata Zak menyipit. "Biasanya ketika aku mengajak seorang wanita tidur bersamaku, dia tidak ingin memasing jarak sejauh mungkin di antara kami setelahnya," katanya masam.

Hening sejenak. "Aku tidak bilang aku ingin pergi." Emma menatap kedua tangannya yang bersarung sambil menghirup napas dalam-dalam, takut Zak akan melihat kerapuhan dan *kerinduan* mendalam yang tertulis jelas di wajahnya. Dan bukankah ia sudah cukup kaget ketika mendapati bahwa ia ternyata mendambakan Zak lebih daripada yang ia pikirkan? Lebih mendambakan daripada yang ia inginkan. Ia mendapati dirinya ingin melingkarkan kedua lengannya di leher laki-laki itu dan menggelayut manja—menarik bibir Zak ke bibirnya supaya pria itu bisa menciuminya sekali lagi. Dan bukankah hal itu akan langsung mematikan gairah laki-laki seperti Zak? "Aku hanya berpikir bahwa mungkin yang terbaik adalah aku *pergi*."

Zak memandang kemilau pucat rambut pirang Emma, berpikir bahwa mungkin wanita ini lebih pintar daripada penilaiannya. Mungkin Emma sengaja menjaga jarak pagi ini, mengetahui bahwa hal itu justru akan membuatnya tertantang. Karena tak ada yang lebih memikat dirinya selain sesuatu yang menurut perkiraannya tidak bisa ia dapatkan. Apakah Emma Geary cukup pintar untuk memahami hal itu secara naluriyah?

"Kau takkan pergi ke mana-mana," kata Zak lembut, menangkap ekspresi kaget pada mata hijau pucat itu ketika Emma mendongak untuk memandangnya. "Kau

akan bekerja seperti biasa hari ini, kemudian pukul delapan nanti malam, aku akan mengajakmu keluar untuk makan malam.”

”Makan malam?”

”Apa itu usulan yang sangat luar biasa? Kau perlu makan malam, bukan?” Mata Zak bersinar tajam. ”Kecuali kau punya rencana lain.”

Emma mengerucutkan bibir untuk menahan senyuman nyaris muncul, karena bukankah rasa girang berlebihan seperti yang ia rasakan pada saat itu benar-benar tak anggun? ”Oh, kurasa aku bisa menghadapi makan malam.”

”Bagus. Aku harus menghadiri rapat di belahan lain kota, jadi aku akan mengirim mobil untuk menjemputmu dan menemuimu di restoran. Bagaimana?”

”Baiklah,” sahut Emma sementara Zak berdiri. Ia menunggu laki-laki itu menciumnya, atau meremas sebelah lengannya—atau *sesuatu*. Sentuhan mesra untuk menunjukkan bahwa kemarin malam ia telah mencapai puncak dalam pelukan laki-laki itu dan bahwa sesudahnya ia harus menahan air mata bahagiannya agar tidak mengucur deras. Tapi Zak tidak memberinya apa-apa, selain senyuman singkat sebelum berjalan meninggalkan ruangan.

Emma menyadari ia masih tidak tahu apakah Zak menyesali apa yang terjadi, tapi ia juga tahu bahwa memikirkannya adalah berbahaya—hal itu bisa membuatnya gila. Jadi ia menyingkirkan Zak Constantinides dari benaknya sementara ia dan Cindy membahas lilin-

lilin untuk pengaturan meja, kemudian menghabiskan waktu hampir satu jam dengan memosisikan lukisan baru di dinding sampai ia merasa benar-benar puas.

"Kau memang perfeksionis, Emma!" goda Cindy.

Emma balas tersenyum. "Aku menyebutnya perhatian yang mendetail—rahasia sukses perancang interior."

Tapi kegugupannya langsung menerjang kembali ketika ia bersiap-siap untuk makan malam—terutama ketika ia mengambil surat kabar yang disorongkan di bawah pintu kamar hotelnya. Ia membolak-balik halaman surat kabar itu, dan mematung ketika sampai di halaman sosial, ketika menemukan foto dirinya yang keluar dari pesta itu bersama Zak.

Sudah lama sekali semenjak ia melihat foto dirinya di surat kabar dan ia membencinya sekarang, sama seperti ia membencinya dulu. Bahasa tubuh mereka sangat jelas. Zak tampak muram dan *geram* sementara dirinya terbirit-birit menyamai langkah laki-laki itu, terlihat seperti tikus kecil yang panik. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah Nat *akan* melihat foto itu—dan bagaimana dia akan menerjemahkannya.

Dengan suasana hati mendung, ia memilih gaun hitam sederhana untuk dikenakan bersama kalung mutiara panjang. Ia menjepit rambutnya, mengenakan jaket hangat sebelum menuju lantai bawah, tempat penjaga pintu langsung mengarahkannya ke mobil yang sedang menunggu.

Dengan perasaan seperti mimpi, Emma duduk di dalam mobil yang membawanya melintasi kota. Ketika

mereka berhenti di depan bangunan sederhana di wilayah penjagalan hewan, ia yakin si pengemudi salah alamat. Sampai ia menyadari bahwa, di dunia orang superkaya, sederhana jelas-jelas berarti lebih. Dan bahwa sesuatu yang tidak diduga dan biasa-biasa saja sekarang dianggap jauh lebih *chic* daripada kemewahan yang berlebihan.

Ia menyebutkan nama Zak, tapi diberitahu bahwa laki-laki Yunani itu belum tiba dan apakah dirinya lebih suka menunggu di bar atau langsung duduk di meja?

Emma memilih duduk di meja. Kepalanya yang terangkat tegak sementara berjalan melintasi ruangan mewah itu memungkirinya rasa gugup yang mencengkeram hatinya—perasaan rendah diri mulai menyerangnya. Apa yang ia lakukan di sini—menerima undangan makan malam dari pria yang bahkan tak mau repot-repot datang tepat waktu? Ia memesan air minum dan berusaha menyenangkannya tanpa merasa risih, meskipun sadar bahwa dirinya adalah satu-satunya wanita yang sendirian di sana, dan kesadaran itu semakin mengoyakkan kepercayaan dirinya yang tipis.

Setelah menunggu beberapa saat yang rasanya seperti berabad-abad, Zak muncul dengan ketergesaan samar yang selalu menyambut kedatangannya di mana-mana. Emma memperhatikan laki-laki itu berjalan ke arahnya dalam jas gelap dan kemeja putih bersih, membuat jantungnya otomatis berdebar-debar begitu matanya menangkap pemandangan tersebut. Di bawah sorotan cahaya lampu yang lembut, kulit kecokelatan Zak

tampak berkilau seperti emas, membuat tubuh Emma gemetar ketika menyadari kemarin malam tubuh indah itu adalah miliknya. Zak menarik kursi di hadapannya. "Maaf aku terlambat."

"Tak masalah," sahut Emma. "Aku senang duduk-duduk di sini, menilai semua ide interior mereka dan membandingkannya dengan milikku."

Zak mengamati wanita itu, jantungnya mendadak berdebar kencang. "Kau terlihat sangat cantik malam ini."

"Oh, ini? Ini cuma—"

"Dan kau menjawab, 'Terima kasih, Zak!'"

"Terima kasih, Zak," ulang Emma lirih.

"Itu lebih baik." Zak mengambil menu dan mengularkannya kepada Emma. "Mereka punya pilihan menu vegetarian yang banyak di sini."

Emma memandangnya dengan terkesima. "Kau ingat."

"Aku punya daya ingat yang bagus untuk hal-hal kecil," sahut Zak, tapi nadanya terdengar serius. Emma terkesima dengan perhatian-perhatian kecil, pikir Zak tiba-tiba. Wanita itu jelas-jelas tidak setangguh seperti yang ia sangka, dan mungkin itu berarti ia harus berhati-hati dalam bertindak. Mungkin ia seharusnya bahkan tidak mengundang Emma untuk makan malam, yang mungkin akan membuat wanita itu percaya hubungan mereka mempunyai masa depan.

Tapi bukankah kehilangan keperawanan kemarin malam dan kenikmatan hubungan intim yang Emma rasakan sesudah itu semestinya memberikan kebebasan

yang jelas-jelas dibutuhkan wanita itu? Tak bisakah ini menjadi babak baru dalam hidupnya? Zak sudah menunjukkan kepada Emma bahwa hubungan intim bisa menyenangkan—dan, setelah sedikit instruksi lagi, wanita itu pasti bisa terjun ke dunia luar dan mulai menjalani hidupnya sekali lagi.

"Apa kau... apa kau melihat foto di surat kabar?" tanya Emma ragu-ragu.

"Ya, aku melihatnya." Bibir Zak mengatup rapat. "Aku sudah menyuruh mereka menariknya dari edisi *online*."

"Mereka mau melakukannya?"

"Mereka tak keberatan melakukan hampir apa pun demi wawancara eksklusif. Tak perlu khawatir—aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk memastikan mereka tidak mengusikmu."

Kata-kata Zak terdengar melindungi—seolah-olah tidak ada apa pun yang bisa menyentuh atau melukai apabila Zak menjaga dirinya. Tapi bahkan Emma, dengan pengalamannya yang minim, tahu bahwa berpikir demikian adalah berbahaya. Sangat berbahaya. "Trims," sahutnya.

Zak mengizinkan diri sendiri bersantai saat mengamati Emma. Malam ini kuku wanita itu dipulas warna merah tua, sangat kontras dengan gaun hitam sederhana yang dia kenakan. Ia membayangkan kuku tersebut menggaruk lembut kulitnya yang membara.

Mendadak, Zak mendapati dirinya berharap seandainya saja ia memesan makan malam dari layanan kamar saja—tapi ia tahu bahwa tak pantas apabila ia

meremehkan Emma. Biasanya ia tak terlalu peduli dengan bisikan hati kecil, tapi ia tahu ia harus melangkah dengan berhati-hati sehubungan dengan wanita yang satu ini. Apabila hubungan mereka akan berakhir ketika Emma menaiki pesawat terbang untuk kembali ke Inggris—seperti perkiraannya—ia tak ingin wanita itu beranggapan bahwa hanya ada satu hal itu saja di benak Zak. Bahkan meskipun itu benar.

"Omong-omong, ada apa dengan kuku-kukumu?" gumamnya.

Emma meletakkan menu yang ia pegang dan mengerjap kaget. "Kuku-kukuku?"

Zak mengangkat sebelah tangan Emma dan mengusap lembut ujung-ujung jarinya yang menyala merah itu. "Kuperhatikan kau selalu memulas kukumu dengan warna berbeda-beda—yang sedikit janggal dengan kenyataan bahwa kau seringkali tidak memakai riasan wajah."

Emma terkesima. Zak ternyata *sungguh-sungguh* memperhatikan hal-hal kecil. Ia menunduk memandang jari tangannya, yang terlihat kecil di tangan Zak. "Karena pekerjaanku pada dasarnya adalah memberikan presentasi, dan apabila kau perancang interior, orang-orang selalu melihat tanganmu—terutama ketika kau menunjukkan bahan-bahan kepada mereka atau merujuk pada sebuah buku. Celana jins dan kaus oblong dengan mudah bisa dianggap sebagai pakaian kerja, tapi apabila tanganmu terlihat tak terawat—*well*, orang-orang akan menilai buruk dirimu."

"Begini. Dan malam ini, apakah kau berniat mengirimkan pesan halus—bahwa kau wanita sensual?"

Emma menelan ludah, menyukai sensasi tangan Zak yang memegang tangannya, tapi juga merasa sedikit waswas dengan tatapan sensual yang dilemparkan laki-laki itu dari seberang meja. Keintiman di kamar tidur adalah satu hal, tapi di sini—di tengah-tengah restoran keren? Demi Tuhan, bagaimana dirinya harus bereaksi? Ia merasa seperti pengemudi yang baru belajar, yang diberitahu bahwa ia akan ikut berkompetisi dalam Grand Prix. "Tidak," sahutnya cepat. "Warna merah kebetulan sangat cocok dengan hitam."

"Sayang sekali." Zak melepaskan tangannya saat seorang pramusaji mencatat pesanan-pesanan mereka dan pelayan yang khusus menangani anggur menawarkan mereka segelas sampanye.

Emma bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya seharusnya menjawab ya, ia ingin menjadi wanita sensual malam ini—apa itu yang diharapkan Zak dari dirinya? Apakah mereka semestinya berusaha saling mengenal atau apakah mereka seharusnya saling menggoda saja? Ia memikirkan bagaimana aksi ibunya dulu setiap kali berada di dekat kekasih-kekasihnya. Cara ibunya mengerjap-ngerjapkan bulu mata dan hal-hal konyol lain yang sering dia lakukan. *Well*, Emma tak bisa dan takkan melakukan itu—ia juga tak mau. Yang ia inginkan lebih dari apa pun adalah mengetahui lebih banyak tentang Zak Constantinides—dan bukankah dengan keintiman baru mereka berarti ia bisa me-

nanyakan hal-hal seperti itu kepada Zak tanpa terkesan mengusik?

"Kau tahu banyak sekali tentang diriku," komentar Emma.

"Kau marah karena aku menyewa detektif?"

Emma mengedikkan bahu, karena terus terang ia hampir lupa dengan kenyataan itu. "Mungkin jika aku memiliki kekuasaan dan pengaruh sebesar dirimu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Tidak, maksudku adalah kadar pengetahuan antara kita tidak seimbang. Kau tahu banyak tentang diriku, sementara aku hampir tidak tahu apa-apa tentang dirimu."

Zak mengangkat alis. "Hanya apa yang diberitahukan Nat saja kepadamu, kurasa."

"Nat hanya memberiku informasi dasar."

"Misalnya?"

Emma mengambil garpu perak yang berat untuk bermain-mainkan salad Caesar yang diletakkan pramu-saji di hadapannya. "Dia memberitahuku tentang masa kecilmu yang istimewa."

"Istimewa?" Zak tertawa singkat. Apa begitu menurut bayangan Nat? "Itu satu cara untuk menggambarkan-nya, kurasa. Dan apa Nat memberitahumu tentang wanita yang bekerja bagi keluargaku sebagai pengasuh?"

Emma mendengar nada berang mewarnai suara Zak, dan, dengan berhati-hati, mengangguk. "Nat pernah bercerita sedikit tentang pernikahan orangtuamu yang berakhir karena ayahmu menikah lagi."

Dengan getir, Zak memikirkan betapa gampang

meringkas sebuah sejarah ke dalam beberapa kalimat sederhana. Betapa kau bisa membuat masa lalu terdengar baik-baik saja apabila kau memilih kata-kata yang tepat. Padahal masa lalunya sama sekali tidak baik-baik saja, bukan? Masa lalunya gelap dan penuh gejolak seperti halnya semua hubungan lain di dunia.

"Apakah Nat memberitahumu bahwa wanita itu jauh lebih muda? Bertubuh indah dan berambut pirang panjang." Hening sedetik. "Sedikit sepertimu."

Zak melihat Emma terkesiap kaget dan teringat pada saat pertama kali ia melihat wanita itu—mengira dirinya sudah diprogram untuk membenci wanita-wanita seperti itu. Tapi ternyata ia salah besar. *Aku sudah salah tentang Emma dalam banyak hal*, pikir Zak dalam hati.

"Tidak, Nat tidak memberitahuku."

"Umurnya baru dua puluh tahun," lanjut Zak, dan ia bertanya-tanya dalam hati apakah ia sudah terlalu lama memendam kata-kata itu sehingga sekarang semuanya tersembur keluar. Atau apakah itu ada kaitannya dengan sinar pemahaman lembut yang menyorot dari mata hijau Emma. "Sementara ayahku sudah lebih dari lima puluh tahun pada waktu itu, jadi tentu saja ayahku benar-benar tersanjung."

Sejenak, Zak tercekat. "Mungkin aku takkan menyalahkannya apabila *tidur* bersama wanita itu—kubayangkan hanya sedikit laki-laki yang sanggup menolak setelah melihat tubuh itu dalam balutan bikini mungil di kolam renang. Aku tahu teman-temanku menemukan banyak alasan untuk berenang musim panas itu."

Sementara dirinya justru merasa malu dan bersalah bahwa teman-temannya—yang semuanya baru menginjak usia remaja—begitu blakblakan mendambakan wanita yang justru membantu menghancurkan hati ibunya.

"Apa yang terjadi?" bisik Emma ketika melihat wajah Zak menjadi sangat muram.

Zak merasa mulutnya asam. "Sesuatu yang cukup sering terjadi di zaman sekarang, tapi cukup langka di masa itu—terutama di lingkungan pergaulan kami. Ayahku mengumumkan bahwa dirinya jatuh cinta, bahwa ia menginginkan perceraian dan berniat mengawini gadis itu. Ibuku tak pernah pulih dari kejadian itu." Dan sekarang Zak menyadari ia sendiri sedang melakukan hal yang sama. Melukis masa lalu dengan beberapa pulasan cat yang tidak menggambarkan apa-apa selain beberapa fakta dasar. Karena bukankah ia akan mencoreng kenangan atas ibunya apabila menceritakan tentang bagaimana ibunya menderita dan hatinya yang remuk redam? Menuturkan bagaimana ibunya menyakiti diri sendiri dengan menolak makan—seolah-olah hal itu bisa mengembalikan suaminya yang sesat.

Tentu saja tidak. Suami yang sesat itu terlalu sibuk mengurus istri barunya sehingga tak pernah sekali pun mempertimbangkan untuk kembali ke istri lamanya. Dia begitu terbuai dengan semua seks baru itu sehingga tidak menyadari bahwa pengantin mudanya sebenarnya berusaha mengeruk harta kekayaannya dengan efisiensi yang sebenarnya mungkin harus dikagumi, apabila hal itu tidak begitu menghancurkan.

"Yang paling mengesalkan adalah tak seorang pun bahagia," kata Zak perlahan. "Ayahku lambat laun menyadari dia sudah membuat kesalahan terbesar dalam hidupnya. Bahwa apa yang dia rasakan hanyalah gairah, bukan cinta. Dia menikahi wanita yang berbicara dengan bahasa yang berbeda—yang berasal dari kebudayaan yang sama sekali berbeda. Apa yang penting bagi wanita itu bukan hal yang penting bagi diri ayahku. Aku tidak berbicara kepada ayahku selama bertahun-tahun dan hanya bisa memperhatikan dengan tak berdaya sementara kesehatan ibuku memburuk dan harta kekayaan ayahku dikeruk habis oleh..."

"Ibu tirimu?" sambung Emma lembut.

"Bukan, bukan!" Mata abu-abu Zak tampak berapi-api, kata-katanya terlontar dengan kekejian yang menusuk tajam. "Aku takkan pernah menyebut wanita itu ibu—karena dia sudah menodai sebutan itu!"

"Apa... apa yang terjadi?" tanya Emma ragu-ragu ketika melihat ekspresi Zak berubah gelap dan muram gara-gara kenangan itu.

Zak mengedikkan bahu, seolah-olah hal itu bukan masalah. Seolah-olah hal itu bukan apa-apa baginya, padahal, sesungguhnya, hal itu adalah segala-galanya. "Aku merawat Nat selama ibu kami sakit dan sesudah kematiannya—dan aku merawat ayahku ketika wanita jalang itu meninggalkannya tanpa uang sesen pun. Dan kemudian, perlahan-lahan, aku membangun kekayaan keluarga Constantinides sekali lagi."

Emma terdiam beberapa saat setelah sebagian besar perilaku Zak menjadi jelas baginya sekarang. Betapa

Zak pasti merasa sangat tak berdaya ketika menyaksikan dunianya yang aman hancur berantakan. Perceraian orangtuanya, kematian ibunya, kemudian kehilangan semua uang dan status keluarganya. Bagi laki-laki dengan harga diri setinggi Zak, hal itu pasti hampir tak tertahankan.

Meskipun demikian, bukankah kejadian-kejadian itu menjelaskan kebutuhan Zak untuk menjadi pemegang kendali dan mengapa dia selalu ingin menanamkan pengaruhnya pada semua hal di sekelilingnya? Zak sudah ditinggal untuk merawat adiknya sendirian, dan sikap melindunginya yang terkesan berlebihan itu mendadak masuk akal. Begitu pula ambisinya yang menakutkan dalam mengejar kesuksesan. Emma mengira Zak sudah mewarisi harta kekayaan keluarga Constantinides—ia sama sekali tidak pernah berpikir bahwa laki-laki itu justru membangunnya dari nol.

Emma memperhatikan sinar sedih yang menyorot dari mata abu-abu itu dan bertanya-tanya dalam hati mengapa Zak mau membuka diri dan memberitahukan semua ini, ketika ucapan berikut Zak menjelaskan alasannya.

"Apakah itu menjawab pertanyaanmu tentang mengapa aku tak pernah menikah dan berkeluarga?"

Hening sejenak. "Aku tak ingat pernah bertanya begitu kepadamu, Zak."

"Tidak. Tapi kau memikirkannya." Mata abu-abunya menatap lekat-lekat Emma. "Apabila bukan saat ini—maka suatu waktu di masa lalu."

Emma memikirkan betapa mudah baginya untuk

mengambil sikap berang—menuduh Zak mempunyai ego yang kelewat besar. Tapi ia memikirkan tentang apa yang baru diberitahukan Zak kepadanya dan mendadak merasa ia tak ingin membalas, tak peduli seberapa besar provokasi itu. Zak sudah tersakiti, pikirnya. Sangat tersakiti. Tidak bisakah dirinya menunjukkan sedikit simpati tanpa menginginkan pamrih sedikit pun? Tidak bisakah ia berterus-terang saja kepada Zak?

"Ya, aku memikirkannya," aku Emma. "Dan aku mungkin bukan satu-satunya wanita yang penasaran mengapa laki-laki yang kelihatannya memiliki segalanya—begitu berkeras untuk tetap melajang."

Zak terkejut mendengar keterusterangan itu dan bahkan semakin heran ketika hatinya terdesak oleh dorongan lain untuk menjelaskan. Ia mengambil gelas dan meneguk sedikit *claret*. "Kau tadi berbicara tentang persamaan hak—*well*, menurut pengalamanku tidak ada persamaan hak yang nyata dalam hubungan pria dan wanita. Yang seorang pasti selalu lebih mencintai, sementara yang seorang lagi kurang."

"Apakah itu yang terjadi dengan Leda?" tanya Emma dengan berani, teringat kepada wanita berambut hitam pendek yang ia lihat di London. Wanita yang membujuk Zak untuk mengubah ruangan di hotelnya di New York untuk dijadikan tempat resepsi pernikahan. Ia juga teringat kata-kata Nat kepada kakaknya... bahwa semua orang mengira mereka berdua akan menikah suatu hari nanti.

"Leda adalah hal terdekat yang pernah kumiliki de-

ngan apa yang menurut kebanyakan orang cocok, ya," sahut Zak kasar. "Tapi aku terlalu menyukainya sehingga tak pernah ingin menyakitinya—dan aku tak bisa menjamin bahwa aku takkan melakukan itu." Ia mengangkat gelasnyanya untuk bersulang dengan hening. "Lagi pula, ia akan menikah dengan orang lain sekarang—jadi tak ada yang rugi."

Emma bertanya-tanya apakah ia mendengar penyesalan di suara Zak, atau itu hanya bayangannya semata—tapi ia menduga laki-laki itu takkan memberitahunya lebih banyak daripada yang sudah terjadi. Itu penilaian yang teramat blakblakan, tapi ia menduga bahwa itu juga peringatan untuk dirinya. *Jangan terlalu dekat denganku*, begitulah sepertinya kata Zak. *Karena takkan pernah ada hasilnya.*

"Jadi, sekarang kau tahu semua tentang masa lalu... apakah kau terkejut?" Mata Zak menusuk Emma dengan pertanyaan dan ketika ia tidak menyahut, pria itu melanjutkan, "Beberapa orang tidak suka menjalin hubungan jangka panjang, Emma, dan aku salah seorang dari mereka. Itu membuat frustrasi para wanita dan mereka menghabiskan banyak sekali waktu untuk berusaha mengubah pendapatku—tapi mereka tak pernah berhasil. Yang membuatku bertanya-tanya apakah kau masih ingin menghabiskan malam ini bersamaku?"

Well, itu pertanyaan utamanya.

Emma menatap sinar abu-abu yang memancar dari mata Zak. Laki-laki itu tidak menjanjikan apa-apa—Zak takkan bisa menjelaskan hal itu lebih jelas lagi meskipun sudah berusaha. Tapi mengetahui hal itu

tidak mengubah keadaan karena jawabannya adalah Emma tidak sungguh-sungguh mempunyai pilihan.

Bukankah ia sudah seumur hidup menunggu seorang laki-laki untuk membuatnya merasa seperti yang dilakukan Zak? Dan bahkan apabila hubungan mereka tidak ditakdirkan untuk bertahan—apa ia bersedia untuk menolaknya sekarang padahal ia baru saja menemukannya?

"Sesungguhnya, aku mau," sahut Emma, dengan nada seringan mungkin. "Dan kali ini, aku akan tinggal sepanjang malam."

UNTUK pertama kali dalam hidupnya, Emma merasa menjadi kekasih seseorang. Seperti salah seorang dari wanita-wanita dengan kehidupan "normal". Wanita biasa yang berpacaran dengan seorang laki-laki, sambil memutuskan seberapa besar perasaan suka mereka satu sama lain. Dan ia belum pernah melakukan hal itu.

Sewaktu bersama Louis, segalanya begitu penuh rahasia dan tertutup. Manajemen bintang musik *rock* itu khawatir bahwa pernikahan mungkin membuyarkan pencitraan ulang terbarunya atas diri Louis sebagai bintang seksi musik *rock* dan, oleh karenanya, Emma sebisa mungkin selalu disembunyikan—paling tidak sampai pernikahan mereka dilangsungkan. Kemudian dirinya selalu dipamerkan pada setiap kesempatan—kebeliaannya menjadi bukti maskulinitas palsu suaminya. Tapi ia hanya mendapatkan seporsi kecil perhatian suaminya. Wanita-wanita yang dengan penuh semangat

menjejalkan nomor telepon mereka ke tangan Louis itu seringkali disambut dengan senyuman, bukan penolakan.

Tapi keadaannya berbeda dengan Zak. Emma mengira laki-laki itu mungkin akan bosan dengan dirinya setelah satu atau dua kali kencan. Atau bahwa Zak mungkin hanya akan menemuinya sesekali saja—dan itu pun terutama untuk seks. Tapi pria itu mengejutkannya. Sikap kesatrianya, pikir Emma, bukan kisah sesaat.

Zak sudah mengajaknya ke beberapa restoran dan galeri yang mengagumkan serta sekali ke konser di Carnegie Hall. Pria itu berhasil mendapatkan dua tiket untuk pertunjukan Broadway yang paling laris, dan Emma mendapati dirinya tergelak menonton pertunjukan musik terlucu yang pernah ia saksikan sampai air matanya berlinang. Kemudian ia mendongak dan mendapati Zak memperhatikan dirinya. Pria Yunani itu menggeleng-geleng dengan sedikit geli sambil mengeluarkan saputangan putih yang benar-benar bersih dari saku dan mengulurkannya dengan serius.

Tidak ada alasan bagi Zak untuk menyembunyikan Emma. Lagi pula, meskipun pria itu memperkenalkannya sebagai perancang interior yang dipindahtugaskan untuk sementara dari hotelnya di London—Emma tak bisa dibilang berhak untuk merasa kecewa dengan penilaian Zak yang tidak sepenuhnya benar tentang hubungan mereka, bukan? Dan apabila kadang-kadang ia merasa seperti menggenggam pasir yang perlahan-lahan mengucur turun dari antara jemari tangannya—*well*,

tak banyak yang bisa ia lakukan soal itu. Emma tahu hubungan mereka takkan langgeng—jadi ia hanya berusaha menikmatinya sementara hal itu berlangsung.

Tapi jarum jam terus bergerak dengan pasti dan ia merasa seperti Cinderella saat jarum-jarum jam bergerak menuju tengah malam. Acara pembukaan ruangan resepsi sudah dijadwalkan pada akhir minggu dan tiket pulang ke Inggris sudah dipesan. Ia akan meninggalkan New York dari bandara JFK dan meninggalkan Zak. Dan ia tidak berani membayangkan bagaimana kira-kira rasanya menghadapi hal itu.

Pada malam sebelum acara pembukaan, Zak mengajaknya ke restoran di puncak gedung pencakar langit yang sangat mengesankan, tempat langit terlihat seperti tenda hitam mulus yang bertaburkan bintang. Bayangan tipis rembulan berkilau menembus jendela sementara kristal-kristal yang gemerlapan dan sinar lilin turut menyumbang perasaan mabuk kepayang yang melanda dirinya.

"Aku seharusnya bekerja saat ini," kata Emma dengan lemah sambil menyapukan jemari di seputar pinggir gelas sampanyenya.

"Kau sudah bekerja seharian."

"Aku tahu. Tapi ini—"

"Segala-galanya akan sempurna. Aku tak punya keraguan soal itu, *chrisi mou*."

Dengan tangan sedikit gemetar, Emma meletakkan gelasnyanya karena ia tak tahan untuk tidak merasa tersanjung setiap kali Zak berbicara kepadanya dalam bahasa Yunani. Biasanya pria itu akan mengucapkan

sesuatu yang penuh makna atau teredam di puncak kenikmatannya—tapi dia tak pernah menggunakan panggilan-panggilan sayang itu di tempat terbuka seperti restoran. "Apa artinya itu?"

"Artinya 'kekasih keemasan'-ku."

"Artinya... bagus."

"Mmm." Zak mendengar nada penuh harap yang jelas di suara Emma dan tahu wanita itu menginginkan lebih banyak, karena begitulah ciri khas wanita. Tapi ia tak bisa memberi lebih banyak—selain apa yang sudah ia katakan. Matanya yang menyipit memperhatikan piring Emma. "Kau tidak banyak makan."

"Kau juga."

"Mungkin itu karena aku penasaran mengapa kita menghabiskan malam terakhir di sini, padahal kita bisa melakukan sesuatu yang jauh lebih menyenangkan di hotel."

"Tapi kau baru saja memesan sebotol sampanye yang harganya hampir sama dengan gajiku selama seminggu."

"Aku tak peduli," sahut Zak serak. "Ayo kita pergi dari sini."

Mereka meninggalkan restoran dan berciuman seperti sepasang remaja di jok belakang sebuah taksi—karena Zak terlanjur menyuruh sopirnya kembali pada pukul sebelas untuk menjemput mereka. Emma merasa jantungnya berdebar-debar penuh harap sampai saat mereka sudah sendirian di kamar hotel Zak dan ia dengan tak sabar melepaskan jas laki-laki itu.

"Apa aku harus mengajarkan sedikit sopan-santun kepadamu?" Zak tertawa sambil memelorotkan jasanya

dari pundak dan dengan tangkas melemparkannya ke salah satu sofa.

"Apa kau menginginkan sopan-santun?" desah Emma, jemari tangannya sudah beralih ke gesper sabuk Zak dan meluncur turun.

"Astaga, tidak. Tidak. Teruskan saja apa yang kau lakukan."

Mereka melakukannya dengan cepat dan berapi-api—dan sesudahnya mereka pindah ke ranjang dan melakukannya sekali lagi. Dan sekali lagi. Sehingga pada saat Emma terbangun, kepalanya terasa berat oleh kantuk dan ia mendapati bahwa sisinya kosong. Dalam keremangan suram cahaya pagi, ia bisa melihat bayangan jangkung Zak bergerak hening di seputar kamar. "Jam berapa ini?"

"Enam lebih sepuluh."

Ia menguap. "Masih pagi sekali."

"Mmm."

"Kau ada rapat?" tanyanya sambil menjulurkan tubuh untuk menyalakan lampu di sebelah ranjang.

Zak memperhatikan ketika sinar sewarna aprikot yang lembut itu mengubah tubuh Emma yang pucat dan indah menjadi seperti milik dewi yang keemasan. Bagaimana wanita itu bisa terlihat sedemikian memikat pada pagi hari? tanyanya dalam hati. Dan bagaimana wanita itu juga selalu terasa begitu menyenangkan pada malam hari? *Dan malam ini adalah malam yang terakhir. Besok Emma akan terbang kembali ke Inggris dan jarak di antara mereka pasti akan merusak hubungan*

apa pun di antara mereka. "Sayangnya ya," gumamnya. "Rapat sepanjang hari."

"Oh."

"Percuma saja cemberut, Emma."

"Apakah aku cemberut?"

"Ya, kau cemberut." Zak berjalan menuju ranjang dan membungkuk untuk menjatuhkan kecupan di atas rambut acak-acakan wanita itu, menghirup dalam-dalam aroma mawar dan sampo. "Seperti biasa, kau menggoda bahkan tanpa menyadarinya. Lagi pula, bukankah ada banyak sekali yang harus kaukerjakan daripada bercengkerama di ranjang bersamaku? Malam ini malam besarmu, bukan?"

Senyuman Emma tidak goyah. Ya, ini malam besarnya—pembukaan ruang resepsi, lengkap dengan semua keriuhan. Baginya, ini saat penuntasan sebuah pekerjaan dan, semoga, dengan penuh kesuksesan. Hasil karyanya akan terpampang lebar untuk dinilai orang lain dan tanggapan mereka akan menjadi penentu utama kepopuleran ruangan itu.

Para pengusaha jasa katering dan perangkai bunga akan datang silih berganti sepanjang hari dan sesudahnya ruangan itu akan dipamerkan kepada kalangan atas New York. Akan ada calon-calon klien dan penggila pesta, begitu pula wartawan-wartawan yang akan mengabadikan acara itu dan menyebarkan publisitas bagi proyek terbaru Zak.

Dan sesudahnya? Ketika makanan-makanan kecil dan gelas-gelas sampanye yang setengah kosong itu sudah dibersihkan—setelah itu apa? Emma menggigiti

bibir, tak sanggup menghentikan perasaan berat yang melanda hatinya. Pekerjaannya tuntas. Ia bebas untuk kembali ke London... meninggalkan Zak.

Ia berusaha menyingkirkan perasaan gemasnya—terutama yang disebabkan oleh kebodohnya sendiri. Karena bukankah ia sudah *tahu* sejak awal risiko menjadi kekasih Zak Constantinides? Ia sudah tahu dan memilih untuk mengabaikan hal itu, dengan kepongngahan yang disulut oleh gairahnya sendiri. Lupa bahwa apabila seseorang terbang terlalu dekat dengan matahari, sudah pasti orang itu akan terbakar, dan ia seharusnya tahu itu.

"Kau benar," sahutnya riang. "Malam terbesar dari semuanya."

Bibir Zak beralih ke pundak Emma yang telanjang. "Jadi, kau takkan mau kubuat kelelahan dengan bercinta denganku, bukan?"

Emma tak bisa menahan diri. Kedua tangannya terangkat untuk melingkari leher Zak, jemarinya membelai rambut tebal pria itu yang terjuntai sampai di sana. "Siapa bilang?" bisiknya, bibirnya mengusap lembut rahang Zak yang baru dicukur. "Apa kau yakin tentang itu?"

Itu sentuhan yang paling lugu dari semua sentuhan, tapi Zak merasa dirinya terhantam keras oleh gairah, tangannya otomatis terjulur untuk menangkap sebelah payudara Emma yang penuh. Betapa seiramanya tubuh mereka, pikirnya. Belum pernah ia mengenal kecocokan langsung seperti itu—tidak dari wanita-wanita dengan pengalaman yang bertahun-tahun lebih banyak dari-

pada Emma. Apa itu karena dirinyalah yang mengajarkan hampir semua yang diketahui oleh wanita itu, atau karena ia sudah membuka diri kepada Emma dengan kejujuran yang mengejutkan? Kadang-kadang ia merasa seolah Emma sudah melucuti semua lapisan pelindung yang ia balutkan di seputar dirinya—dan menangkap sekilas sosok yang ia sembunyikan rapat-rapat dari dunia luar. Ia merasa seolah Emma mengenal dirinya lebih baik daripada orang-orang lain—dan bukankah hal itu membuatnya sedikit ketakutan?

Dan sekarang wanita itu memandangnya dengan mata hijau yang bersinar-sinar. Bibirnya lembut dengan janji-janji sementara tubuhnya bahkan lebih lembut lagi ketika kedua kakinya otomatis membuka di balik selimut linen yang putih cemerlang itu.

Sejenak pertahanan Zak goyah—tergoda untuk melepaskan kemejanya yang sudah disetrika rapi dan menjatuhkannya di lantai. Menyibakkan selimut dan menenggelamkan dirinya dalam dekapan manis wanita itu. Sejenak ia memejamkan mata ketika membayangkan hunjaman pertama yang menggairahkan itu sebelum mengingatkan diri bahwa ia tidak mempunyai waktu. Lebih penting lagi, ia tidak ingin menunjukkan betapa dirinya merasa sangat tergoda oleh Emma. Karena bukankah sudah tiba saatnya untuk membangun semacam kekebalan terhadap daya pikat wanita itu—memper siapkan mereka untuk menghadapi kepergian Emma besok?

Dengan mendadak, Zak melangkah menjauhi ranjang, menyapukan jemari tangan di rambut. *Emma*

akan terbang kembali ke Inggris besok—jadi aku lebih baik membiasakan diri dengan kenyataan itu.

"Sangat yakin," sahutnya tegas. "Sama seperti aku yakin bahwa bukan gagasan yang baik untuk sarapan bersama CEO dari sebuah bank besar apabila aku masih bisa merasakan bibirmu di bibir dan tanganku. Kau harus segar dan cukup beristirahat sebelum menghadapi publik New York yang sangat kritis. Jadi, kembalilah tidur dan aku akan menemuimu nanti di acara pembukaan. Oke?"

"Oke." Emma, yang frustrasi dan mendadak waswas akan sesuatu yang ia lihat di mata Zak, berbaring kembali sampai pintu tertutup rapat. Tak mungkin ia bisa tidur setelah ini. Sebaliknya, ia mandi dan berpakaian, kemudian memulas kuku tangannya dengan warna putih mutiara untuk mencerminkan tema pernikahan acara pembukaan itu. Tapi buaian sapuan-sapuan kuas cat tak sanggup mencegah benaknya dari berputar cepat ke jalur-jalur acak yang selalu membawanya kembali ke tempat yang sama. Atau persisnya, ke orang yang sama.

Zak.

Ia tahu sudah tiba saatnya untuk pergi. Ia tahu itu sejak awal—tapi meskipun demikian, sementara detik-detik berlalu, ia menyadari betapa dirinya akan merasa sedih untuk mengucapkan salam perpisahan kepada pria Yunani itu. Terutama karena sekarang ia mempunyai sepeti penuh kenangan yang konyolnya terasa... *membahagiakan.*

Jadi, mengapa Emma berharap Zak tidak sungguh-

sungguh serius ketika memberitahukan pendapatnya tentang kelanggengan? Bahwa Zak akan membuat pengecualian untuk dirinya. Apa ia sudah *gila*? Hanya karena mereka pernah mengalami saat-saat manis dan intim berdua serta bisa membuat satu sama lain tertawa, tidak berarti bahwa hubungan mereka akan bertahan selamanya.

Dan ia justru melakukan ini, padahal ia pernah bersumpah untuk tidak akan melakukannya. Berusaha memegang sesuatu yang secara alami tidak mempunyai harapan, persis seperti yang selalu dilakukan ibunya ketika merasakan bahwa salah seorang kekasihnya mulai bersikap dingin. *Well*, ia harus berhenti. Sekarang juga. Ia harus berhenti bersikap seolah-olah ini hubungan cinta yang besar. Lebih baik ia menikmati saja memamerkan proyek yang sudah ia kerjakan dengan sedemikian keras.

Emma, yang tersulut oleh kebanggaan profesionalnya dan tekad baru, menghabiskan sisa hari itu dengan menyelesaikan detail-detail terakhir bersama Cindy. Mereka terus bekerja sampai pukul lima, nyaris tak sempat beristirahat sebentar untuk makan siang—hanya mempunyai waktu satu jam saja untuk bersiap-siap sebelum bertemu lagi di ruangan pesta. Emma mengenakan gaun putih yang ia kenakan untuk menghadiri pesta Sofia—sementara Cindy tampak cantik dalam setelan biru safir yang sesuai dengan warna matanya.

Sejenak mereka memandang ke sekeliling ruangan yang sudah selesai ditata itu dalam keheningan sampai Cindy akhirnya berbicara dengan nada terharu.

"Oh, Emma—kelihatannya sungguh mengagumkan! Seperti... seperti sesuatu dari *dongeng*."

Emma mengangguk, tersanjung oleh semangat asistennya yang masih muda tersebut. "Kau benar," katanya. "Kurasa setiap wanita pasti ingin menikah di sini."

Tirai-tirai tipis dan pucat membingkai jendela-jendela raksasa itu, sementara cermin-cermin kontemporer memantulkan lebih banyak cahaya lagi. Meja-meja ditata dengan peratalan makan dari perak, kristal-kristal, dan lilin-lilin lembut yang wangi. Sementara itu di salah satu sudut terjauh ruangan, patung Aphrodite yang indah mendominasi, menambahkan sentuhan akhir yang memikat. Emma menemukannya tak sengaja di toko barang antik kecil di 60th street dan ia menyukai fakta bahwa dewi cinta Yunani itu seharusnya hadir di ruangan yang dirancang khusus untuk merayakan pernikahan.

Meskipun ironi pilihannya tidak luput dari perhatiannya juga. Sesosok patung dewi Yunani yang berdiri sunyi untuk menghormati dewa Yunani-nya yang tidak memedulikan konsep cinta. Apa kata Zak waktu itu? *Yang seorang pasti selalu lebih mencintai, sementara yang seorang lagi kurang...*

Emma, yang memaksa kenangan itu keluar dari benaknya, memandangi seluruh ruangan. "Well, aku akan membetulkan sedikit bunga-bunga itu."

"Dan aku akan pergi untuk mengobrol sebentar dengan kepala keamanan," kata Cindy sambil tersenyum lebar. "Tiket-tiket laris manis dan aku ingin memastikan tidak ada yang menyelip masuk."

"Kupikir keamanan takkan pernah menjadi masalah di Pembroke."

"Memang. Tapi siapa tahu."

Begitu Cindy pergi, Emma menyibukkan diri dengan sentuhan-sentuhan terakhir, bertanya-tanya dalam hati apakah Leda akan menjadi pengantin pertama yang menikah di sini—dan menebak-nebak apakah Zak akan menyesal melihat wanita yang hampir dinikahnya itu menikah. Persis sebelum pukul tujuh, tamu-tamu pertama mulai berdatangan dan, tak lama sesudahnya, kekasih Yunani-nya muncul.

Begitu Zak berjalan memasuki ruangan, orang-orang langsung menyerbu dirinya, seperti semut-semut yang mengitari sesendok selai yang terjatuh—tapi dengan cepat Zak membebaskan dirinya dan berjalan ke tempat Emma berdiri dengan segelas air mineral di tangan.

Sejenak Zak tidak berbicara, hanya menatap Emma dari matanya yang menyipit, seolah-olah hendak menyimpan sosok Emma dalam benaknya. "Kau pasti sangat senang," katanya lembut.

Emma memberi Zak senyuman datar. Apakah pria itu sama sekali tak bisa menebak bahwa ia hancur di dalam—mengetahui bahwa besok ia akan berada di dalam pesawat *airbus* melintasi Samudra Atlantik, terbang keluar dari kehidupan Zak untuk selamanya?

"Sangat senang," sahutnya dingin. "Menurutku kau takkan mengalami kesulitan mengisi ruangan ini dengan calon-calon pengantin. Oh..." Sejenak suara Emma terputus ketika ia melihat seorang wanita berjalan memasuki ruangan resepsi—rambut hitamnya

yang dramatis dan mantel operanya yang merah manyalang langsung menarik perhatian dari tamu-tamu lain. "Bukankah itu Leda?"

Zak berpaling dan melihat wanita mungil berambut gelap itu berjalan ke arah mereka. "Benar sekali."

"Zakharias!" Wanita berambut gelap itu memeluknya dengan wajah berseri-seri, diikuti syal merahnya yang berkibar-kibar. "Ini lebih indah daripada yang pernah kuimpikan! Luar biasa!"

"Kalau begitu kau harus berterima kasih kepada Emma Geary, karena ini hasil karyanya."

Mata Leda berpaling ke arah Emma dan kerutan samar pengenalan menghiasi dahinya. "Ah, ya—sudah kusangka aku mengenalmu. Kau wanita yang ada di restoran malam itu di London, bersama Nat, bukan? Bagaimana *kabar* Nat?"

Emma merasa pipinya bersemu merah oleh sesuatu yang terasa seperti perasaan bersalah. Apa yang akan dikatakan Leda seandainya wanita itu mengetahui kebenarannya—bahwa ia menolak rayuan-rayuan Nat, tapi tak keberatan tidur bersama Zak? Apakah Leda akan berpikir bahwa dirinya mengkhianati dan memanfaatkan kakak-beradik itu? "Dia baik-baik saja terakhir kali aku mendengar darinya," sahutnya terus terang. "Meskipun itu sudah lama sekali."

"Dia mungkin sibuk dengan pekerjaannya," kata Zak, mata abu-abunya menyorotkan sinar yang dingin ketika menatap Emma. "Dan omong-omong soal pekerjaan, permisi sebentar. Kurasa walikota baru saja tiba."

Emma ingin *membunuh* Zak karena meninggalkannya sendirian bersama mantan kekasih pria itu dan perasaan canggung. Zak dengan pintar membuat dirinya terdengar seperti bukan apa-apa selain karyawan kepada Leda. Emma bertanya-tanya dalam hati mengapa menurutnya hal itu begitu menyakitkan padahal itulah kenyataannya.

"Apakah kau sudah lama mengenal 'Zakharias?'" tanya Leda.

Emma mengedikkan bahu, matanya dengan enggan beralih dari langkah-langkah Zak yang menerobos kerumunan wanita yang terkagum-kagum itu. "Hanya beberapa bulan saja—meskipun rasanya seperti bertahun-tahun."

"Ya. Dia cenderung menimbulkan kesan itu pada diri orang lain."

"Terutama wanita," kata Emma, sahutan itu terlontar dari mulutnya sebelum ia sempat menghentikan mereka.

"Benar sekali." Leda memberi Emma tatapan tajam sebelum memelankan suaranya. "Omong-omong, apa kau jatuh cinta kepadanya?"

Perlahan-lahan, Emma membalas tatapan wanita itu. "Pertanyaan itu sangat pribadi," katanya lirih.

"Aku tahu. Aku hanya bertanya karena dulu aku jatuh cinta kepadanya. Aku dan, kemungkinan, semua wanita lain—meskipun kurasa aku yang terdekat untuk membuatnya memikirkan tentang pernikahan dibandingkan dengan siapa pun." Leda tertawa kecil. "Terus terang kupikir duniaku akan kiamat ketika ia memu-

tuskan hubungan kami, tapi nyatanya tidak. Aku selamat serta bertemu dengan Scott dan sekarang kami akan menikah dan aku bahagia sekali. Sungguh." Ekspresi wajah Leda melembut. "Itulah yang ingin kukatakan kepadamu, Emma. Bahwa *ada* kehidupan setelah Zakharias Constantinides."

Pramusaji yang membawa senampian makanan ringan menyela obrolan mereka, tapi Emma merasa makan akan membuatnya tercekik—kemudian saat pramusaji itu berlalu, Leda sudah berpaling untuk berbicara kepada orang lain.

Tangan Emma membentuk kepalan kecil, pikiran-pikirannya kacau sementara semua khayalan terlarangnya hancur menjadi debu. Leda tidak memberitahunya apa-apa yang belum dijelaskan Zak sendiri kepadanya—tapi wanita itu memberitahunya dengan cara dari wanita ke wanita, yang membuat hal itu mustahil diabaikan. Emma merasa seperti anak kecil yang baru saja diberitahu teman bermainnya bahwa tak ada yang namanya Santa Claus. Ia tak *ingin* menghabiskan malam terakhirnya di New York dengan menghadapi kenyataan tak terpikirkan itu! Ia tak *ingin* diberitahu bahwa ada kehidupan setelah Zak padahal yang ia inginkan hanya menghabiskan seumur hidupnya *bersama* laki-laki itu. Ia ingin memegangi mimpinya yang sia-sia itu untuk satu malam terakhir...

"Mengapa begitu murung, *chrisi mou*?" tanya Zak, membuyarkan lamunannya. Emma mendongak dan melihat mata abu-abu laki-laki itu menatap tajam dirinya dengan pertanyaan itu.

"Benarkah? Padahal aku tidak bermaksud begitu," sahutnya ceria.

Mata Zak menyipit. "Apa yang dikatakan Leda?"

"Bukan hal yang baru," jawab Emma.

"Benarkah?"

"Hanya bahwa meskipun kau jelas-jelas sangat sulit untuk dipertahankan, dia *sungguh-sungguh* menemukan kebahagiaan bersama orang lain."

"Kau memberitahunya bahwa kita berpacaran?"

"Tidak, Zak. Sudah kubilang bahwa aku takkan memberitahu siapa pun, dan aku memegang teguh perkataanku. Leda mungkin menebaknya—kurasa para mantan kekasih mungkin sangat perseptif tentang hal-hal seperti itu."

"Emma—"

"Tapi Leda kelihatannya senang dengan ruangan ini," tukas Emma terburu-buru, tak ingin memperpanjang topik itu lagi. "Jadi, paling tidak aku bisa meninggalkan New York dengan perasaan puas, mengetahui bahwa pekerjaanku berhasil."

Zak memperhatikan wajah Emma yang mendadak pucat-pasi, dan untuk pertama kalinya terpikir olehnya bahwa ia sebenarnya bisa saja meminta Emma menunda keberangkatannya selama satu atau dua hari. Tidak bisakah dirinya mengajak wanita itu pergi berakhir pekan dan mengucapkan selamat berpisah dengan cara yang lebih pantas, daripada membiarkan perpisahan yang bisa dibilang terburu-buru ini terjadi?

Suara obrolan orang-orang semakin riuh, sementara ledakan-ledakan tawa yang tak ada habisnya menunjuk-

kan bahwa pesta itu sukses—tapi mendadak hati Zak dipenuhi perasaan bahwa ada sesuatu yang belum tuntas. Tanpa berpikir, ia mengusapkan ujung jari di sepanjang lengan bagian atas Emma yang telanjang dan melihat mata wanita itu menggelap hanya karena sentuhan sekilas itu. Dan sesuatu pada reaksi otomatis Emma menyulut gairahnya, yang menggelegar di antara aliran darahnya seperti demam. Bagaimana cara wanita itu melakukan ini? Sialan, bagaimana semua pikiran waras itu bisa melayang dari benaknya, sehingga yang sanggup ia pikirkan hanyalah memiliki wanita itu sepenuhnya dan secepat mungkin?

Zak menatap Emma, menelan hasrat tak tertahankan yang mendadak menerjang dan membuat tubuhnya menegang itu. Ia membenci daya pikat rambut pirang dan kekuatan Emma Geary terhadap dirinya bahkan sementara ia menikmati dampak tak terelakkan itu.

"Boleh aku bicara empat mata denganmu?" tanyanya lembut.

"Tentu. Kapan?"

"Bagaimana kalau sekarang?"

"Tapi pesta ini—"

"Tidak membutuhkan kau maupun aku. Dan aku butuh berbicara kepadamu, Emma."

"Butuh" adalah kata yang tidak sering digunakan oleh Zak dan jantung Emma berdebar-debar saat mereka keluar dari ruangan pesta. Segelintir bunga api pengharapan yang kecil dan konyol memercik di dalam dirinya—meskipun untuk sesaat sempat goyah ketika

ia menyadari Zak mengajaknya menuju ruang kerja yang kosong di lantai pertama.

"Zak?" tanyanya ragu-ragu ketika pintu terbanting menutup dan laki-laki itu menarik dirinya ke dalam pelukan. Bunga-bunga api pengharapan itu berkembang menjadi lidah api besar ketika ia melihat tatapan penuh hasrat di mata Zak. Apakah Zak mengajaknya kemari karena letaknya lebih dekat? Karena pria itu tak sanggup menunggu sedetik pun lebih lama untuk berduaan dengannya? Apakah Zak mungkin menyesali perpisahan mereka sama seperti yang ia rasakan?

"Emma," panggil Zak sambil menunduk memandangi Emma lekat-lekat, sebelum akhirnya merendahkan bibir ke bibir wanita itu.

Bibir Emma membuka di bawah bibir Zak dan pria itu menciuminya dengan kegairahan yang sudah tak asing lagi—tapi ada sesuatu yang lain juga. Sesuatu yang mendesak di bawahnya dan terasa seperti... *amarah*? Dan sesuatu itu kelihatannya menyulut hasrat menggebu-gebu di dalam dirinya. Mendadak Emma merasa *terbakar*. Kukunya dengan rakus mencakari dada Zak, sementara pria itu mencabuti jepit-jepit rambutnya, membiarkan rambutnya tergerai lepas ke pundak, sebelum mendekap dirinya rapat-rapat di balik tubuhnya sendiri yang bergairah.

"Aku menginginkanmu," kata Zak parau, tangannya menyelinap dari bawah gaun Emma dan merambah ke atas sampai ke pahanya yang selembut sutra. "Sialan kau, Emma Geary, tapi aku menginginkanmu. Kau seperti demam di dalam darahku—kau tahu itu?"

"Zak," desah Emma, nama pria itu terlontar dari bibirnya dalam permohonan yang mendesak. "Oh, Zak, aku menginginkanmu juga. Selalu. *Selalu*."

Kata yang ditekankan itu ibarat seember air es yang disiram telak-telak kepadanya dan Zak melepaskan Emma dengan tiba-tiba, seolah berusaha menenangkan napasnya yang memburu dengan bersusah-payah. Ia berjalan menuju jendela-jendela raksasa sehingga bayangannya di permukaan kaca terlihat seperti patung hitam yang menjulang.

Jantung Emma mencelus ketika ia memandang ke seberang ruangan pada ekspresi Zak yang gelap dan tak bisa dipahami. Demi Tuhan, ada masalah apa dengan pria itu? Apa yang ia ucapkan yang begitu salah?

"Ada apa?" bisik Emma ketika tatapannya bertumbuk dengan sinar dingin mata Zak.

Sejenak Zak tidak menyahut, masih berusaha melawan hasratnya yang tak tertahankan. Ia sungguh-sungguh menginginkan Emma. Ia begitu menginginkan wanita itu sehingga tak sanggup berpikir lurus. Astaga, ia sudah menginginkannya bahkan ketika ia mengira wanita itu kekasih adik laki-lakinya sendiri!

Perasaan bersalah mengguyur Zak, begitu pula kenangan akan kata itu. *Selalu*. Apakah Emma begitu yakin akan daya pikatnya sehingga mengira akan berhasil padahal begitu banyak wanita lain gagal? Bahwa dia akhirnya berhasil menjebak Zak seumur hidup? Emma tak ada bedanya dari wanita lain mana pun dan ini bukan apa-apa selain gairah yang menggebu-gebu

yang sebentar lagi pasti hilang. Sama seperti yang lain-lainnya...

"Lepaskan pakaian dalammu," kata Zak tiba-tiba.

Sesuai pada caranya mengatakan hal itu membuat darah Emma seolah membeku. "Apa?"

"Kau sudah mendengarnya. Lepaskan pakaian dalammu."

"*Mengapa?*" bisik Emma.

Mata Zak memandangi Emma dengan tatapan panas yang apabila terjadi kemarin mungkin akan membuat wanita itu meleleh. "Oh, ayolah, Emma—kau perawan yang sudah menjadi kekasih yang paling menggoda, murid paling pintar di bidang seks yang pernah kukenal." Suaranya merendah. "Dan aku ingin kau melepaskan pakaianmu di ruang kerjaku. Itu khayalan yang merasuki benakku belakangan ini. Kenangan akan hal itu pasti sanggup memuaskan diriku saat aku menangani telepon-telepon bisnis yang membosankan. Alih-alih menatap gedung-gedung pencakar langit di luar, aku tinggal memejamkan mata dan membayangkan pahamumu yang mulus dan indah."

Emma masih tidak mengatakan apa-apa, dan, dengan pongah, Zak membiarkan tangannya menelusuri tepian ritsleting celana panjangnya yang meregang, memperhatikan bibir Emma yang otomatis terbuka ketika ia melakukan hal itu. "Jadi, mengapa ragu-ragu? Kau biasanya tidak pernah ragu-ragu dengan usulan-ku."

"*Usulan?*" ulang Emma, napasnya menjadi sangat panas dan tersengal di tenggorokannya yang mengering

dengan tiba-tiba ketika pemahaman akan situasi saat itu menghantam otaknya keras-keras. Dan mendadak ia menyadari bahwa Zak tengah memperlakukan dirinya seperti cara semua laki-laki itu memperlakukan ibunya—seperti pelacur *murahan*. "Apa itu istilahmu? Kau mengajakku kemari sementara pesta masih berlangsung. Dan, untuk apa? Karena kau menginginkan pertunjukan tari telanjang, kemudian diikuti oleh seks kilat—"

"Seks kilat'?" ulang Zak tak percaya. "Aku tak suka seks kilat!"

"Terserah!" bentak Emma balik. "Bukan itu intinya! Menurutmu apa yang bakal dipikirkan oleh semua tamu di pesta seandainya aku tiba-tiba muncul di lantai bawah dengan tampang tak keruan dan acak-acakan?"

"Tamu-tamuku tidak berhak mengeluarkan pendapat mereka tentang kehidupan pribadiku," bentak Zak.

"Tapi kenyataannya ini tidak *sangat pribadi*, bukan, Zak? Kau mengajakku kemari dan membuatku merasa seperti pelacur murahan—apakah itu tujuanmu?"

"Kau pernah melepaskan pakaianmu di hadapanku sebelum ini."

"Ya, tapi itu di kamar tidur!"

"Kita baru berpacaran selama beberapa minggu—bukankah itu terlalu awal untuk memulai sebuah kebiasaan?" Bibir Zak mencibir sinis. "Tapi apabila kau berkeras untuk melakukannya di ranjang, maka kita bisa naik ke kamarku sekarang dan melakukannya di sana."

Emma geram sekali dan mendapati air matanya

hampir menetes. "Mengapa kau bersikap seperti ini, Zak?" bisiknya.

Zak menatap wanita itu, pertanyaan Emma menyodok suara hati kecil yang tak ingin ia dengar. Mengapa sebenarnya? Karena lebih aman untuk menjauhkan wanita itu daripada mengakui bagaimana Emma telah membuatnya berubah? Karena Emma harus tahu di mana persisnya posisi dirinya? Lebih penting lagi, *begitu pula Zak*.

"Karena aku bisa," jawab Zak enteng sambil mengedikkan bahu, dan melihat bibir Emma mendadak gemetar. "Maafkan aku."

Emma menatap pria itu, kata-kata Zak menghapus semua khayalan yang sudah dipelihara dan ia biarkan berkembang selama ini. Semua harapan dan mimpi bodoh itu, bahwa Zak mungkin akan menyayangi dirinya suatu hari nanti.

Sekarang dirinya dipaksa menghadapi kebenaran menyakitkan itu—persis seperti dirinya dipaksa menghadapi hal itu beberapa kali sebelumnya. Tapi kali ini ia bukan anak kecil yang lemah yang harus bergantung kepada ibu yang tak bisa diandalkan. Ia juga bukan wanita muda tak berpengalaman yang sudah terbutakan oleh ketenaran seorang pria dan ambisi ibunya bagi dirinya untuk memiliki pernikahan yang "bagus."

Sekarang ia Emma. Emma dewasa yang tak mau melakukan hal yang ia ketahui adalah perbuatan yang salah. Dan sudah pasti salah apabila ia menyimpan terus harapan akan masa depan bersama Zak. Ia tahu itu sejak awal—tapi dirinya begitu terhanyut dalam

kenikmatan sensual sehingga tidak mendengarkan suara hati kecilnya yang diliputi keraguan nyata.

Emma tak bisa membiarkan gairahnya memengaruhi dirinya sehingga membuat kesalahan bodoh lainnya bersama seorang laki-laki. Dan ia juga tak bisa membiarkan keyakinannya yang konyol bahwa dirinya jatuh cinta kepada Zak menggoyahkan dirinya. Ia harus tegar. Itu tidak berarti ia harus merasa getir. Pokoknya tegar. Menerima Zak apa adanya, bukan laki-laki seperti yang ia harapkan.

"Kau tak perlu meminta maaf," katanya pelan. "Kau tidak melakukan kesalahan apa pun."

"Tidak?" tanya Zak, matanya menyipit karena mengira akan menerima setumpuk tuduhan secara bertubi-tubi.

"Tidak. Kau hanya menjadi dirimu sendiri."

"Mengapa hal itu membuatku tersinggung?"

"Bukan itu tujuanku, sungguh."

Dan Zak mengganggu paham, karena ia tahu itu. Emma tidak suka berdalih. Sesungguhnya, wanita itu tidak melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Wanita itu tidak merayunya untuk membelikan hadiah-hadiah mahal atau memenuhi jadwal acaranya sampai tahun depan. Yang dilakukan Emma semenjak pertama kali Zak mengajak wanita itu ke ranjang adalah menjadi kekasih yang sempurna—kecuali sekarang, ketika Zak mendesak wanita itu lebih jauh daripada yang dia inginkan.

Tapi bukankah ironis bahwa penolakan Emma untuk memainkan peranan yang Zak ingin wanita itu

mainkan justru membuatnya *menghormati* Emma—sehingga alih-alih merasa frustrasi seperti seharusnya, ia sekarang merasa ingin sekali menenangkan hati Emma?

"Begini, lupakan saja aku pernah meminta itu," kata Zak enteng. "Kita akan kembali ke bawah, dan setelah pesta itu bubar, aku akan mengajakmu makan malam di sini di hotel—bagaimana menurutmu?"

Sepuluh menit yang lalu hal itu akan terdengar seperti surga di bumi, tapi sekarang tidak lagi. Sekarang kedengarannya persis seperti apa adanya—sepotong pemanis untuk meredakan amarahnya dan tak diragukan lagi jaminan agar ia mau memuaskan gairah Zak di kamar tidur.

"Menggoda, tapi harus kutolak."

Mata Zak menyipit. "Kau *menolak*?"

Nada tak percaya di suara Zak benar-benar membuka mata Emma. Apabila ia pernah membutuhkan bukti bahwa Zak Constantinides adalah laki-laki sombong dan egois yang takkan pernah berubah, maka ia mendapatkannya sekarang.

"Ya, Zak, meskipun sulit bagimu untuk percaya, aku menolak tawaranmu. Pekerjaanku di sini sudah selesai, jadi aku akan naik ke kamarku untuk berkemas-kemas karena aku akan pulang besok. Aku akan membiarkanmu kembali ke tamu-tamumu sendirian untuk menghibur mereka. Siapa tahu? Kau mungkin takkan menemui kesulitan menemukan penari telanjang pengganti untuk malam ini!"

"Sekarang kau yang membuatku terdengar murahan," sahut Zak geram.

"Paling tidak kau tahu bagaimana rasanya."

Sejenak mereka berdiri berhadapan di seberang kantor bergaya minimalis yang sangat luas itu, tatapan mereka beradu sementara pertarungan benak yang hening berlangsung.

"Mari kita perjelas satu hal, Emma," kata Zak, memecah kesunyian itu ketika jelas bahwa Emma takkan mau mengalah dan mengubah pendapatnya. "Apabila ini... *penolakanmu*... dimaksudkan agar aku mau menjadi budakmu, maka aku harus memberitahumu bahwa kau mengambil strategi yang salah. Aku tidak melayani pemerasan emosional. Tidak pernah."

Mulut Emma menganga, kemudian menutup lagi. Ia takut dirinya akan melakukan sesuatu yang sangat tidak anggun seperti menjerit sekeras-kerasnya karena frustrasi dan geram. Atau melemparkan stoples pensil ke wajah pongah Zak Constatinides, persis seperti yang ingin ia lakukan pada pertemuan pertama mereka, ketika Zak memanggilnya untuk menemuinya.

"Aku iba kepadamu, Zak," kata Emma dengan suara gemetar. "Ada begitu banyak kebajikan di dunia ini, tapi kau tak pernah melihatnya, bukan? Karena kau *pengecut* emosional! Ke mana pun kau memalingkan mukamu, kau selalu melihat penipuan atau sandiwara—wanita licik yang bertekad menyeretmu ke pelaminan atau membuatmu menjadi budaknya. *Well*, aku bukan wanita seperti itu—dan aku takkan pernah menjadi seperti itu. Aku takkan mau menginginkan sesuatu dari seorang laki-laki yang tak mau memberikannya dengan bebas. Aku mungkin tak punya banyak

pengalaman, tapi ini sesuatu yang sudah *kupelajari!* Jadi maafkan aku apabila aku mengucapkan selamat berpisah sekarang dan meninggalkanmu. Aku akan pergi dari hotel ini besok pagi—dan terus terang, aku sudah tak sabar lagi.”

Emma melihat sinar tak percaya di mata abu-abu Zak yang menyorot muram itu—dan melihat sesuatu yang lain juga. Sesuatu yang terlihat seperti kepedihan, yang mungkin ada kaitannya dengan ego sialan pria itu yang terluka. Dengan cepat, ia berbalik—sebelum, lebih celaka lagi, air matanya jatuh berlinangan, dalam hati bersyukur bahwa didikan menari ibunya berarti ia tak pernah mengalami kesulitan untuk menjaga punggungnya tetap tegak. Paling tidak ia meninggalkan Zak dengan kepala terangkat tinggi, walaupun di dalam hatinya remuk redam.

BEGITU meninggalkan kantor Zak, Emma langsung naik ke kamar dan mengemasi pakaian sebelum keluar dari Pembroke. Harga diri memotivasinya, begitu pula perasaan takut. Takut kalau-kalau Zak akan naik dan menemukannya, kemudian menggunakan seluruh daya tarik sensual pria itu untuk membujuknya mengubah pendapat. Padahal salah besar untuk tidur bersama Zak sementara pria itu memiliki kemampuan untuk membuatnya merasa seperti *pelacur*. Sekarang setelah ketidaksetaraan dalam hubungan mereka terkuak, Emma merasa perlu untuk memasang jarak sejauh mungkin di antara mereka sebelum ia menaiki pesawat terbangnya besok.

Ia mencengkeram erat-erat kopernya, terburu-buru keluar dari hotel itu dan memanggil taksi, yang membawanya ke hotel lain, yang dekat dengan JFK. Jaraknya hanya sekitar dua setengah kilometer dari bandara

itu dan mempunyai jasa antar-jemput gratis. Hotel itu murah dan sederhana, obat penawar yang benar-benar dibutuhkanya setelah kemewahan Pembroke milik Zak. Ia menemukan kenyamanan yang aneh pada dinding-dinding krem muda yang kosong itu, juga pada penutup ranjangnya yang terbuat dari satin biru yang sangat mengilap, yang diregangkan erat-erat menutupi ranjang. Ia duduk di kantin berdinding merah dan meneguk kopi encer dari meja formika, tapi konyolnya ia justru merasa bernostalgia, karena hotel ini yang paling rendah kelasnya di pasar. Tempat bagi orang-orang dengan anggaran minim. Ia pernah harus hidup dengan anggaran minim sebelum kondisi dan situasi melambungkan dirinya ke dunia tempat uang berkuasa.

Tapi uang tidak sungguh-sungguh bisa membuatmu bahagia, bukan? Coba lihat Louis, menghambur-hamburkan hampir semua hartanya untuk alkohol dan obat terlarang. Dan Zak—meskipun memiliki banyak hotel dan kekayaan berlimpah, kelihatannya tidak memiliki kedamaian di lubuk hatinya.

Tapi Emma tak mau memikirkan Zak—dengan mata abu-abu muram dan cara pria itu mencium dirinya serta mendekapnya sedemikian rupa sehingga membuatnya merasa seperti melambung ke surga rahasia. Emma ingin melupakan bahwa ia pernah jatuh hati kepada laki-laki yang sejak semula sudah ia ketahui berbahaya.

Zak menelepon malam itu, ketika Emma duduk di seprai yang biru dan mengilap, melahap donat untuk menghibur diri dan menonton acara permainan yang

mengerikan di layar TV raksasa di kamarnya. Ia melihat nama "Zak" muncul di layar ponselnya dan merasa putus asa, meskipun jantungnya melonjak girang. Ia ingin menjawab telepon itu. Ia ingin Zak mengucapkan kata-kata yang ia tahu takkan pernah diucapkan laki-laki itu. Sebaliknya, ia menjilati jemari tangannya yang berlumur gula dan berpaling menghadap layar TV lagi—sehingga gelak tawa dari orang-orang yang menonton di studio memblokir dering ponselnya. Kemudian ia mematikan suara ponselnya dan meletakkannya dengan layar menghadap ke bawah di meja supaya ia tidak bisa melihat layarnya apabila menyala.

Zak meneleponnya sekali lagi ketika ia duduk di ruang tunggu keberangkatan di bandara, tapi ia tetap tidak mau menjawab. Kemudian ketika pesawat terbang yang tertunda itu mendarat di Heathrow, ia melihat bahwa Zak sudah meneleponnya dua kali lagi. Ia *tidak mau* berbicara kepada laki-laki itu—karena apa gunanya setelah segalanya di antara mereka sudah terucapkan? Lagi pula bukankah mendengar aksen Yunani Zak yang menggelitik itu justru akan memperlemah dirinya dan semakin menambah kepedihan di hatinya? Emma menunduk, melihat bahwa Zak meninggalkan pesan di kotak suara. Bibirnya menyunggingkan senyuman muram yang pertama hari itu sementara tangannya menekan tombol hapus.

Sekembalinya di London, Emma mendapati kota itu sedang mengalami cuaca terburuk yang pernah terjadi dalam bertahun-tahun. Pohon-pohon tampak gundul dan angin meraung-raung seperti hantu-hantu gila.

Rasanya seolah alam sedang memainkan permainan keji—membuat elemen-elemen itu merefleksikan penderitaan yang ia rasakan di dalam hati—dan ia gemetar ketika menatap langit yang gelap di luar.

Meskipun demikian tidak ada orang lain yang bisa ia salahkan, bukan? Emma tahu dirinya sudah membuang semua prinsipnya jauh-jauh ketika setuju untuk tidur bersama laki-laki seperti Zak.

Mungkinkah... Ia menggigit bibir, galau oleh pikiran yang terus merongrong benaknya. Mungkinkah dirinya sudah lebih terbujuk oleh daya pikat uang dan kekuasaan daripada yang ia akui? Kalau begitu apakah itu berarti dirinya munafik sekaligus bodoh?

Ia enggan sekali kembali bekerja di Grandchester—setengah berharap menemukan surat pemutusan hubungan kerja yang menunggunya begitu ia kembali. Dan bukankah hal itu akan lebih mudah? Langsung menutup tirai-tirai babak hidupnya sekarang ini, dan tak pernah mengintip di balik mereka lagi.

Tapi tidak ada surat pemutusan hubungan kerja apa pun, dan ketika ia menelepon untuk berbicara kepada Xenon—wakil Zak—ia diberitahu bahwa ada setumpuk pekerjaan yang sudah menunggu. Emma tahu ia semestinya senang dengan pengalih perhatian itu, tapi sebaliknya hatinya justru terasa berat. Ia tidak ingin ada pekerjaan-pekerjaan yang *menunggu* dirinya sedangkan yang ia inginkan hanya menutup pintu apartemennya dan mendekam terus di dalam sampai semua kepedihan ini berlalu.

Di kamar tidurnya yang sunyi senyap, Emma mem-

bongkar isi kopernya—menyadari bahwa sudah lama sekali sejak ia melakukan sesuatu yang normal seperti pergi ke supermarket. Ia mengirim pesan singkat kepada Nat, memberitahu pria itu bahwa dirinya sudah kembali dan bertanya apakah Nat mau bertemu untuk minum-minum kapan-kapan. Dan jawaban yang muncul satu jam kemudian itu berkata, *Mau sekali. Aku sedang bepergian. Kembali minggu depan. Em, kurasa aku jatuh cinta!*

Emma bertanya-tanya apakah kali ini Nat benar-benar menemukan cinta sejati. Ia memperhatikan cermin, menyadari dirinya terlihat berbeda—dan itu bukan karena wajahnya yang tegang. Ia *merasa* berbeda. Sesuatu berubah dan ia baru menyadari hal itu sekarang. Ia berubah. Ia menemukan kekuatan untuk menjauhi sesuatu yang ia ketahui akan merusak, bahkan meskipun hal itu meremukkan dan menyakiti hatinya. Mungkin kekuatan batin itu adalah hadiahnya—satunya hal bagus yang muncul dari puing-puing hubungan asmaranya yang hancur berantakan.

Tapi ia juga menyadari ia tak bisa kembali. Bahwa selama ini ia *sudah* menggunakan persahabatannya dengan Nat sebagai pembatas antara dirinya dan dunia luar. Dan bahkan apabila petualangan cinta Nat yang satu ini akhirnya senasib dengan yang lainnya, ia tak bisa begitu saja kembali ke peranan lamanya. Ia tak bisa terus-terusan meraih jaring pengaman yang satu itu, terutama jika ia ingin menjalani hidupnya semaksimal mungkin. Ia mungkin tidak akan memiliki Zak. Ia mungkin tidak akan memiliki siapa-siapa—tapi ke-

mungkinan itu ada. Dan bukankah ucapan Leda yang menghibur itu menyemangati dirinya untuk berpikir bahwa mungkin ada masa depan yang membahagiakan bagi dirinya, bahkan apabila ia tidak menjalaninya bersama kekasih Yunani yang lambat-laun ia cintai itu, di luar keteguhannya untuk tidak melakukannya?

Esok paginya, Emma langsung pergi ke kantor Xenon, tempat wakil terlama Zak itu menyambutnya dengan senyuman cemberut sambil duduk bersandar di kursi. "Kudengar kau bagus di sana," kata Xenon sambil melambaikan tangan ke arah kursi kosong, mempersilakan Emma duduk.

Emma duduk di kursi itu dan memandang Xenon dengan mata waswas. "Benarkah?"

"Ya. Ruangan untuk resepsi pernikahan di Pembroke itu sukses besar—sudah dipesan sampai bulan Mei. Bisa kaubayangkan?"

"Itu bagus sekali," ujar Emma, membenci diri sendiri karena tak tahan untuk tidak bertanya. "Dari... dari mana kau mendengarnya?"

"Maksudmu selain dari artikel-artikel menyanjung di surat kabar dan kenyataan bahwa *Vogue* ingin memotret artikel pernikahan di sana?" Xenon memandangnya dengan berseri-seri. "Sesungguhnya, Zak yang memberitahuku. Padahal dia biasanya tidak menaruh perhatian sedikit pun pada hal-hal remeh seperti ini—tapi dia kedengarannya senang sekali. Tidak seperti biasanya. Sesungguhnya, ada berita burung tentang kau melakukan sesuatu yang serupa di sini."

Emma menatapnya. "Di sini?"

"Tentu. Mengapa tidak?" Xenon menggosok-gosokkan telunjuk dan ibu jarinya, menirukan tanda internasional untuk uang. "Ada banyak pernikahan di London—jadi mengapa kita tidak meraup pasar yang laris itu?"

Tapi kata-kata Xenon mengguncang Emma yang langsung menyadari bahwa tak mungkin dirinya kembali. Atau setidaknya, tidak ke Grandchester. Bagaimana ia bisa *terus* bekerja di sini ketika semua dinding dan perabotnya—setiap lembar kertas berlogo itu—mengingatkan dirinya kepada Zak? Apa ia sungguh-sungguh berpikir dirinya bisa terus melakukan hal yang sama itu—mengerjakan ruangan lain untuk resepsi pernikahan—dengan dedikasi dan semangat yang sama, padahal membayangkan tentang pernikahan saja sudah membuatnya ingin menangis tersedu-sedu?

Emma menggeleng. "Aku tak sanggup, Xenon," katanya dengan suara tercekat.

"Apa maksudmu kau tak sanggup? Menurut Zak, kau sukses besar di New York."

"Mungkin itu benar, tapi aku masih tak sanggup. Sesungguhnya, aku tak bisa bekerja di sini lagi. Aku ingin..." Ia menghirup napas dalam-dalam seolah hendak memberi waktu kepada diri sendiri untuk memahami sepenuhnya dampak dari kata-katanya yang berikut. Tapi jeda singkat itu tidak memengaruhi keputusannya. "Aku ingin menyampaikan pengunduran diriku."

Mata Xenon menyipit. "Emma, apa kau gila? Segalanya akan terbuka lebar untukmu."

Dan segala-galanya akan menutup juga pada waktu bersamaan—hati, semangat, dan harapannya—apabila ia membiarkan mereka. Tempat ini sekarang penuh dengan kenangan manis-getir, jadi ia harus memutuskan hubungan dengan masa lalu dan memulai hidup baru. Sekali lagi, ia menggeleng. "Aku tak bisa, Xenon. Aku harus pergi. Akan ada banyak sekali orang yang mau menggantikan posisiku—jadi kau takkan mengalami kesulitan. Mungkin kau bisa... *well*, mungkin kau bisa memberitahu Zak?" tanyanya parau.

Mata Xenon menyipit. "Kurasa lebih baik kau memberitahunya sendiri."

Beban tak terelakkan itu mendarat berat di pundak Emma, sementara hati kecilnya menyuruhnya untuk segera henggang dan melarikan diri. Tapi bukankah dirinya seharusnya memiliki keberanian untuk memberitahu Zak, setelah segala-galanya yang terjadi di antara mereka. "Baiklah," katanya perlahan. "Aku akan meneleponnya di New York nanti malam."

"Tak perlu." Xenon mencondongkan tubuh ke depan untuk menghubungi sekretarisnya dan berbicara melalui interkom. "Tolong beritahu Zak bahwa Emma ada di kantorku."

Emma melompat berdiri, sadar akan emosi-emosi yang menggelegak di dalam dirinya, yang membuat jantungnya berdegup begitu kencang sampai-sampai rasanya seperti hendak menerjang keluar dari balik dadanya. "*Zak di sini?*"

"Ya, di sini," sahut Zak, berjalan lurus ke dalam ruangan, membuat Emma berharap dirinya tidak me-

lompat berdiri tadi karena mendadak kedua kakinya terasa seperti agar-agar. Apakah ia sudah lupa pada dampak kehadiran laki-laki itu—pada kesan berwibawa yang terpancar dari rambut hitam pekat dan kulit kecokelatannya? Bagaimana laki-laki itu bisa terlihat seperti dewa Yunani padahal dia hanya mengenakan celana panjang hitam dan kemeja putih polos?

"Apa yang kaulakukan di sini?" tuntutan Emma, sejenak menyadari tatapan kaget di wajah Xenon dan kenyataan bahwa nada suaranya yang lantang tidak mencerminkan pertanyaan yang normal antara karyawan dan atasannya.

"Kau tak mau menjawab telepon-teleponku."

"Apakah kau heran?"

"Denganmu? Selalu."

"Alasan aku tidak mau menjawab telepon-teleponmu sama dengan alasan orang-orang biasanya menolak menjawab telepon mereka—karena aku tak mau berbicara kepadamu. Dan hal itu belum berubah. Jadi, aku akan pergi dari sini."

"Kau takkan pergi ke mana pun sampai kau selesai mendengar apa yang hendak kukatakan. Xenon, bisa keluar sebentar?" tanya Zak, matanya tidak meninggalkan wajah Emma, mencatat penampilan wanita itu yang pucat dan lingkaran-lingkaran gelap di bawah matanya.

"Xenon, tolong jangan keluar!" sambung Emma dengan mendesak.

"*No way!* Aku keluar dari sini!" kata Xenon, dan Emma memperhatikannya dengan tak percaya dan

putus asa ketika pria besar itu buru-buru berdiri dan bergegas keluar ruangan, sambil terus menggeleng-geleng. "Dia tak mau menjawab telepon Zak," katanya berulang-ulang kepada diri sendiri dengan nada tercenngang.

Suara pintu yang terbanting menutup menggema ke seluruh penjuru ruangan, dan Emma berdiri menghadapi mantan kekasihnya, jantungnya berdebar-debar begitu kencang. Ia merasa ingin sekali berpegangan pada meja tulis itu untuk dijadikan penopang, tapi tak berani karena takut hal itu akan terbaca sebagai kelemahan. Dan ia tidak lemah, ia mengingatkan dirinya sendiri. Ia kuat.

"Aku baru saja menyampaikan pengunduran diriku," kata Emma, berusaha tidak terpengaruh oleh kehadiran Zak yang menjulang dan aroma *sandalwood* itu, yang membuatnya ingin menempelkan hidung ke dada laki-laki itu dan menghirup napas dalam-dalam. *Karena aku dijamin akan terjungkal oleh kehadiran Zak yang penuh wibawa dan daya pikat Yunani-nya yang seksi itu.* Ia menatap Zak dengan keras kepala. "Percuma saja membujukku."

Zak mengangguk, menyimak keteguhan yang memancar dari dalam diri Emma, meskipun kedua belah pipi wanita itu tampak pucat pasi menakutkan. "Aku mengerti."

Persetujuan Zak mengejutkan Emma. "Kau mengerti?"

"Ada banyak hal yang kusadari, Emma—" Napasnya terasa seperti ampelas yang menggesek tenggorokannya

yang kering. "Yang terutama adalah aku sungguh-sungguh merindukanmu."

Jangan biarkan dia membujukku dengan kata-kata lembut yang tidak sungguh-sungguh dia maksudkan. "Kau tak punya kesempatan untuk merindukanku," sembur Emma. "Aku baru pergi tiga hari."

"Bagaimana bila kubilang padamu bahwa tiga hari itu adalah tiga hari terlama dalam hidupku?"

"Menurutku kau mungkin harus mencari penulis naskah baru, karena yang itu jelas-jelas sudah kuno dan basi."

Sejenak Zak ingin tertawa, sampai ia melihat keberangan di wajah wanita itu dan menyadari bahwa Emma benar-benar serius. Suaranya menjadi lebih lembut. "Bagaimana bila kubilang padamu bahwa aku sudah bersikap bodoh?"

"Kalau begitu aku cenderung setuju denganmu."

"Aku benar-benar sudah bersikap bodoh," kata Zak pelan, "melepaskan begitu saja hal terbaik yang pernah kumiliki."

"Itu pengalaman." Emma mengedikkan bahu. "Sehingga lain kali kau bisa bertindak dengan lebih bijaksana."

Mata Zak menyipit ketika dirinya terus disambut oleh dinding pertahanan Emma yang kokoh. "Tapi takkan ada lain kali. Tidakkah kau memahami apa yang baru kukatakan kepadamu? Bahwa kaulah yang kuinginkan, Emma. *Kau.*"

"Dan aku seharusnya berlari-lari di sekeliling ruangan sambil berteriak-teriak kegirangan karena hatimu men-

dadak berubah 180 derajat? Apa yang memicu ini, Zak—kau tak bisa menemukan seseorang di pesta itu yang mau melucuti pakaiannya demi dirimu?”

”Itu tak adil!”

”Benarkah? Menurutku adil.”

Dengan frustrasi, Zak mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, ingin menarik Emma ke pelukan dan menciumi bibir wanita itu sampai ekspresi beku yang mengerikan itu terhapus dari wajah Emma—tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tidak berani. ”Aku merindukanmu,” katanya lembut. ”Dan aku akan terus merindukanmu.”

”Tidak!” Sahutan itu terlontar keluar, sejelas dering bel, dan Emma meneguhkan hati ketika melihat tatapan heran pada mata Zak yang menyipit. ”Itu sekadar *kata-kata*! Kau hanya berpikir bahwa kau menginginkanku karena aku mempunyai keberanian untuk meninggalkanmu dan belum pernah ada yang melakukannya sebelum ini. Itulah yang mendorongmu, Zak—hasrat untuk memiliki apa pun yang kelihatannya tidak terjangkau. Itu sebabnya kau sanggup memulai lagi dari nol ketika keluargamu kehilangan seluruh harta. Itu sebabnya kau begitu sukses dalam bisnis hotelmu. Tapi kau melupakan satu hal—bahwa aku bukan *hotel*!”

Dalam kondisi normal, Zak mungkin akan membuat lelucon tentang pernyataan yang teramat konyol itu, tapi ia bisa melihat dari tatapan galak yang menghiasi wajah Emma bahwa lelucon justru akan memperburuk situasi. Dan terpikir olehnya juga bahwa Emma benar-benar serius dengan ucapannya. Setiap kata. Bahwa ini

bukan situasi yang pernah ia hadapi dan, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia menyadari bahwa ada kemungkinan ia akan kehilangan Emma. Itu apabila ia belum kehilangan wanita itu.

Ia merasa secuil es menusuk-nusuk hatinya—karena bukankah ini yang ia takuti sejak dulu? Perasaan aneh bahwa dirinya bukan si pemegang kendali—bahwa kebahagiaannya tergantung kepada orang lain? Apa ini yang dirasakan ibunya dulu, ketika memohon-mohon kepada ayah Zak agar tidak meninggalkannya? Betapa ia geram melihat ibunya tersakiti dan terjungkal ke posisi serapuh itu—dan sekarang ia bertanya-tanya apakah ia rela memaparkan diri terhadap kepedihan dan kerapuhan seperti itu seandainya ia berani membiarkan dirinya berada di dekat Emma.

Zak bisa saja bermain aman. Ia bisa menyingkir dari wanita itu sekarang juga, dan setelah beberapa saat ia akan melupakannya—harga diri dan tubuhnya akan pulih di bawah belaian salah satu wanita-wanita cantik lain, yang dengan gampang bisa ia miliki.

Hanya saja Zak tak yakin ia *bisa* melupakan Emma. Bukankah ia sudah berjuang keras menentang perasaannya terhadap wanita itu semenjak pertama kali Emma memasuki ruang kerjanya dengan celana jins pudar dan rambut acak-acakan? Dan bukankah perjuangan itu nyaris tak tertahankan ketika ia menyangka wanita itu berpacaran dengan adik laki-lakinya?

Zak sudah memperlakukan Emma dengan buruk; ia tahu itu. Ia sudah mengatakan hal-hal yang buruk—hal-hal yang tak bisa dikesampingkan dan dilupakan

begitu saja. Jadi, untuk merengkuh wanita itu kembali, ia harus berani mengambil risiko. Memaparkan diri dengan membuka hati.

Zak tidak pintar meminta maaf—ia jarang sekali mempertimbangkan bahwa dirinya memiliki *alasan* untuk meminta maaf. Tapi sekarang ia menyadari bahwa ia membutuhkan sedikit kerendahan hati—bahwa meminta maaf perlu bagi kelangsungan jiwa manusia—tak peduli apakah Emma akan memaafkannya atau tidak.

"Dan bagaimana bila kubilang padamu bahwa aku menyesal?" tanyanya pelan. "Aku sungguh-sungguh menyesal dan meminta maaf. Bagaimana bila begitu, Emma? Bisakah kau menerimanya?"

Emma memandang Zak, jantungnya berdegup kencang. "Persisnya bagaimana aku harus menerimanya? Dengan terus bekerja sebagai perancang interior di hotel-hotelmu?"

"Aku tak peduli tentang hotel-hotelku!" teriak Zak. "Aku berbicara tentang kau—dan aku. Tentang kau menjadi kekasihku!"

Pernyataan Zak yang blakblakan itu berkumandang jelas di udara dan Emma berpikir betapa berbeda reaksi dirinya seandainya laki-laki itu menyatakannya beberapa hari yang lalu. Betapa ia akan melemparkan dirinya ke dalam pelukan Zak dan berteriak ya, ya, ya! Bukankah aneh bahwa dalam hidup, ketepatan waktu adalah segala-galanya?

Emma peduli pada Zak—terlalu peduli pada laki-laki itu sehingga bisa menyebutnya sebagai cinta—dan sesuatu memberitahunya bahwa Zak juga peduli ter-

hadap dirinya. Karena jauh di lubuk hatinya ia tidak cukup bodoh untuk berpikir bahwa laki-laki itu sudah mengikutinya kembali ke Inggris hanya karena harga diri yang terluka. Tapi ia menyadari bahwa mereka berdua harus yakin terhadap perasaan masing-masing. Lebih yakin daripada sekadar melontarkan beberapa kata rindu dalam pertengkaran yang panas. Karena risiko kehilangan yang harus ditanggung besar sekali—bagi mereka berdua. Zak pernah tersakiti, dan Emma tak tahan melihatnya tersakiti sekali lagi. Tapi ia juga memikirkan diri sendiri. Mengapa ia mau memaparkan dirinya sehingga harus mengalami kepedihan dengan sia-sia, apabila hal itu bisa dihindari?

"Maafkan aku, Zak." Emma memandang laki-laki itu, tatapannya sangat teguh. "Tapi kau harus berusaha lebih keras daripada itu."

"SEBERAPA keras?" tanya Zak.

Emma mengatupkan bibir membentuk garis tegas, sementara bus itu meluncur perlahan menyusuri jalan London yang ramai, masih tak percaya mereka duduk berdampingan seperti ini, dengan paha nyaris bersentuhan. Dan bahwa ia berhasil meneguhkan hati untuk tidak menggubris Zak, godaan terbesar dalam hidupnya. Tapi apabila ia seteguh itu, maka ia seharusnya tidak menyetujui usulan Zak untuk menemaninya pulang setelah pertengkaran mereka di ruang kerja Xenon, bukan? "Aku belum memutuskan."

"Sekarang kau kedengarannya seperti *dominatrix*," kata Zak pelan.

"Jangan harap."

Zak menahan diri untuk tidak menyahut balik—terutama karena ia sadar Emma sedang memberinya kesempatan kedua dan ia tak ingin merusak hal itu.

Mereka sedang duduk di bagian atas bus tingkat merah yang membawa mereka ke apartemen wanita itu, setelah meninggalkan Grandchester. Itu ide Emma. Tapi ada banyak sekali ide wanita itu yang terlontar keluar pagi ini—dan Zak menyadari bahwa, untuk sekali ini, ia membiarkan orang lain mengambil keputusan.

"Kau tahu, aku belum pernah naik bus di London," kata Zak.

"Kurasa kau selalu naik mobil dan disopiri ke mana-mana, bukan?"

"Begitulah."

"Kalau begitu pengalaman ini akan bagus buatmu."

Zak tersenyum ketika mereka melewati gerbang-gerbang Hyde Park yang dilapisi warna perak. Ia masih belum mencium Emma. Ia bahkan belum *menyentuhnya*. Tapi apabila dipikir-pikir, Emma juga masih belum memaafkannya dan ada kemungkinan buruk bahwa wanita itu mungkin tidak akan memaafkannya.

"Jadi, mengapa kau mengajakku ke apartemenmu?" tanyanya.

"Karena mendadak terpikir olehku bahwa kau bahkan tidak tahu di mana aku tinggal. Kau bahkan tak pernah melihat rumahku. Kita sudah tinggal di dalam semacam gelembung, Zak—hampir melupakan dunia luar."

Dan Zak menyadari dengan kepedihan di hatinya bahwa ia iri terhadap Emma untuk itu. Karena ia tidak sungguh-sungguh mempunyai tempat yang bisa dianggap sebagai rumah. Ia memang mempunyai satu kamar mewah di setiap hotelnya, yang ia hias dengan

lukisan atau perabot pribadi. Juga pulau di Laut Myrtoan, dengan rumah megah yang tak jauh letaknya dari pantai—tapi kapan terakhir kali ia pergi ke sana? Paling tidak Emma mempunyai tempat yang wanita itu anggap sebagai benar-benar miliknya.

"Kurasa di sana ada banyak sekali barang kenangan milik mantan suamimu, bukan?" tanya Zak masam.

"Misalnya?"

Zak mengedikkan bahu, berusaha menyingkirkan perasaan cemburu yang gelap dari hatinya karena Emma sesungguhnya pernah menikah dengan orang lain. Karena ia tak pernah merasa cemburu sebelum ini—paling tidak, tidak sampai ia mengira adik laki-laknya berhasil mendapatkan wanita pirang yang paling cantik di dunia dan bahwa ia harus memendam perasaannya terhadap wanita itu selama sisa hidupnya. "Piringan-piringan platinum. Piagam penghargaan musik. Barang-barang seperti itu."

"Apartemenku bukan tempat pemujaan, Zak," kata Emma pelan. "Hampir semua barang milik Louis harus dijual untuk mengongkosi biaya kesehatan ibunya dan melunasi utang-utang dari kebiasaan judi dan obat terlarangnya."

Penjelasan Emma yang apa adanya merontokkan semua kecemburuan Zak—dan sebagai gantinya ia merasakan hasrat menggebu untuk melindungi wanita itu, sehingga mendadak ia ingin mendekap Emma erat-erat dan memberitahunya bahwa ia akan melindungi wanita itu. Bahwa ia akan menjauhkan semua realitas gelap dan keras kehidupan dari pintu Emma—sampai ia me-

nyadari bahwa apabila ia melakukan hal itu berarti ia menghina Emma. Karena bukankan wanita itu sudah berhasil mengatasi kekerasan-kekerasan hidup yang dia alami—sendirian?

Bus itu mulai melambat dan Emma berdiri. "Kita turun di sini," katanya, tanpa sengaja menyenggol Zak sehingga untuk sejenak hidung Zak mencium aroma bunga mawar dan vanila itu—wewangian yang langsung membawanya kembali ke hari-hari menyenangkan saat lengan-lengannya memeluk wanita itu. Ia mengeratkan gigi di balik senyuman muram dan mengikuti Emma menuruni tangga bus yang sempit itu sampai mereka berdiri di atas trotoar yang mengilap dan basah oleh hujan.

"Di mana kita?"

Emma tertawa. "Di Hammersmith—bukan Mars! Tapi kurasa kau tak pernah kemari, bukan?"

"Maksudmu ruang lingkup pergaulanku sempit?"

"Kurasa kita berdua sama-sama bersalah karena memiliki ruang lingkup pergaulan yang sempit," kata Emma kepada Zak terus-terang sambil memimpin jalan menaiki tangga yang terdapat di bagian depan rumah besar berdinding bata merah yang sedikit jelek. Orang-orang seringkali heran ketika pertama kali mengetahui tempat tinggalnya—seolah-olah mereka mengharapkan mantan istri bintang musik *rock* untuk tinggal di rumah besar bak istana dengan keran-keran emas dan sofa-sofa berbalut kulit macan.

Tapi Emma keluar dari pernikahannya hanya dengan sedikit harta warisan dan ia bangga dengan tempat

tinggal yang ia ciptakan. Ruangan-ruangan itu berlangit-langit tinggi dan lapang, dan banyak fitur aslinya yang masih melekat. Ia mengecat dinding-dinding itu dengan warna krem muda, sehingga menjadi latar belakang yang netral bagi setiap perabot yang ia pilih dengan cermat.

Zak memandang sekeliling, menyadari perasaan damai yang membungkus dirinya. "Rumahmu indah," katanya pelan.

Emma tersenyum, sedikit ketegangan meluruh dari tubuhnya—sadar bahwa pujian Zak sangat berarti baginya, entah ia menginginkannya atau tidak. "Sungguh?"

"Sungguh. Tapi selera yang bagus memang tidak bisa dipungkiri, Emma—itu salah satu hal alasan kau begitu sukses dengan pekerjaanmu."

Emma memandangnya. "Dan hal-hal lainnya?"

Zak mengedikkan bahu. "Keberanian yang membuatmu sanggup menghadapi bosmu yang kasar?"

"Kau tidak kasar," bantah Emma, sementara tetes terakhir amarahnya mulai meluruh.

"Oh ya, aku kasar," sahut Zak. "Atau mungkin aku bisa mengoreksinya dengan kata 'dulu'. *Dulu* aku kasar—tapi sekarang tidak lagi. Kau—kau mengeluarkan kekasaran itu dari dalam diriku, Emma Geary."

Mata abu-abu Zak menyorot tajam dan Emma merasakan sentakan kuat kerinduan di dalam hati. Betapa menyenangkan untuk berlari ke seberang ruangan dan menjatuhkan diri di pelukan Zak. Untuk melingkarkan kedua lengan di seputar leher laki-laki itu dan menyuy-

supkan jemari di dalam tebal dan hitam itu, seperti yang ia lakukan berkali-kali sebelum ini. Tapi sesuatu memberitahunya bahwa itu bukan tindakan yang benar. Bahwa hasrat seringkali memburamkan proses saling mengenal satu sama lain ini. Dan apabila mereka tidak bisa melakukan hal yang lain itu—hal sehari-hari yang seringkali biasa-biasa saja—maka mereka sama sekali tak punya harapan.

"Kopi?" tanya Emma sementara mereka berjalan menuju ruang duduk.

Kopi adalah hal terakhir yang diinginkan Zak. Yang ia inginkan hanyalah mencium Emma. Supaya entah bagaimana ia bisa menyingkirkan tatapan tegang dari wajah wanita itu. Menenggelamkan dirinya di dalam pelukan Emma yang hangat. Kemudian menjatuhkan diri bersama-sama di sofa beledu yang terlihat sangat empuk itu di sudut ruangan dan bercinta dengannya. Tapi Zak menyadari ia harus membiarkan Emma menjadi pemegang kendali di sini, tak peduli seberapa besar naluri alaminya ingin memberontak.

Ia mengangguk setuju. "Boleh."

Emma berpaling dan meninggalkan ruangan, dan Zak bisa mendengar bunyi dentingan cangkir-cangkir porselen yang sedang dipersiapkan dan pintu-pintu lemari yang dibuka dan ditutup. Biasanya, ia mungkin akan memeriksa judul buku-buku yang berdiri berjajar di rak-rak itu, tapi ia merasa sulit untuk berkonsentrasi pada apa pun. Bahkan pemandangan jalanan di luar terasa buram di bawah tatapan matanya yang menera-
wang.

Beberapa menit kemudian, Emma kembali sambil membawa nampan yang memuat sepoci kopi hitam pekat. Wanita itu menuang secangkir bagi masing-masing mereka, yang tidak mereka sentuh sama sekali.

Emma memandangnya dan sekali lagi Zak tercekot melihat bayangan biru tua yang menghiasi mata wanita itu—kontras sekali dengan kulit wajahnya yang pucat. "Apa kau tahu Nat sedang jatuh cinta?" tanya Zak, sambil memperhatikan reaksi Emma dengan sangat cermat.

"Dia mengirim pesan singkat kepadaku yang isinya kurang-lebih demikian." Emma menyipitkan mata. "Apa kau setuju? Atau apa kau akan mengambil tindakan untuk memisahkan mereka?"

"Aduh," kata Zak muram, membalas tatapan sekilas Emma dan menyadari bahwa wanita itu masih belum memaafkannya. "Kurasa aku layak menerima itu."

"Sangat layak."

"Sesungguhnya, aku belum bertemu dengan kekasih Nat dan aku hanya tahu sedikit tentang dirinya—selain bahwa dia orang Yunani dan Nat sedang bersamanya pada saat ini."

"Kalau begitu ada kemungkinan kau akan setuju?" tanya Emma.

"Bukan urusanku siapa yang akan dinikahi Nat." Ia membalas tatapan Emma, menahannya dengan tatapannya sendiri yang tajam. Dan berdoa semoga wanita itu bisa membaca ketulusan pada kata-katanya. "Aku tidak mau mengatur jalan hidup orang lain lagi. Aku bodoh mengira aku bisa melakukannya."

Ruangan itu sunyi senyap dan jantung Emma jungkir-balik ketika ia menatap mata abu-abu Zak yang muram dan menerawang. "Bukan bodoh, Zak," katanya perlahan. "Kau tak pernah bodoh. Kau hanya ingin melindungi Nat, karena kau sudah melindunginya seumur hidupnya. Tapi Nat sudah dewasa sekarang, jadi dia harus menjalani hidupnya sendiri. Kau harus melepaskannya."

Hati Zak serasa tercabik ketika ia membayangkan skenario lain—skenario yang mungkin saja terjadi. "Dan bagaimana denganmu, Emma?" tanyanya waswas. "Apakah aku harus melepaskanmu juga? Apakah sikap dan naluriku yang gila kendali berhasil menjauhkanmu dariku? Apakah aku terlambat?"

Emma menggeleng, tenggorokannya terlalu tercekat emosi untuk berbicara—dan mungkin Zak menyadari hal itu karena ia segera melintasi ruangan dan berhenti persis di hadapannya, tapi tidak menariknya ke dalam pelukan dengan hasrat menggebu-gebunya yang biasa. Sebaliknya, Zak menangkap wajah Emma dengan kedua tangan—lebih lembut daripada sentuhan-sentuhannya sebelum ini.

"Apakah aku terlambat?" tanya Zak sekali lagi, karena Emma harus benar-benar yakin tentang ini. Dan ia butuh menunjukkan kepada Emma bahwa dirinya sanggup bersikap rendah hati, seperti halnya mencintai. "Apakah aku terlambat?"

"Tidak, Zak," bisik Emma. "Kau tepat pada waktunya—dan aku akan tinggal bersamamu untuk selamanya. Apabila itu maumu."

"Apa lagi yang bisa kuinginkan?" tanya Zak dengan sederhana. "Aku sungguh-sungguh mencintaimu."

"Oh, Zak."

Zak menelan kembali rasa tercekak di tenggorokannya. "Apakah hanya itu reaksi yang kudapat setelah membuat pernyataan terbesar dalam hidupku?"

Emma, yang menahan air mata, mengangguk, masih terlalu terkesima untuk berbicara. Ia tidak ingin memberitahu Zak bahwa ia mencintai pria itu semata-mata untuk membalas ucapannya, karena semestinya Zak sekarang tahu bahwa ia mencintainya dengan sepenuh hati, bukan? Tapi mungkin ia harus memberitahu pria itu...

"Zak," bisiknya.

"Sst." Senyuman Zak terlihat lembut, tapi bibirnya ganas ketika menuntut ciuman dari Emma.

Zak menyadari bahwa momen-momen terpenting dalam hidupnya adalah yang berhubungan dengan Emma—tapi tak satu pun yang lebih mendalam daripada ciuman pertama mereka setelah ia menyatakan cintanya kepada wanita itu.

EPILOG

MEREKA menikah di ruangan resepsi Pembroke, karena kelihatannya tak masuk akal apabila tidak melakukannya—meskipun bagi Emma gagasan itu terasa sedikit menyeramkan pada awalnya.

"Mengapa menyeramkan?" tanya Zak penasaran, jemarinya dengan iseng membelai rambut panjang Emma.

"Oh, karena rasanya seperti, di alam bawah sadarku, aku merancangnyanya untukku sendiri." Ia melirik sekilas patung dewi Yunani itu, Aphrodite—yang ramai dibicarakan oleh pihak media—dan tersenyum. Mungkin memang begitulah sebenarnya.

Sesungguhnya, Emma pengantin keempat ratus yang menikah di sana—karena ia ingin menikmati berpacaran dengan Zak selama beberapa saat, dan karena Pembroke sekarang adalah tempat yang *paling diincar* oleh pasangan-pasangan untuk saling bertukar janji

pernikahan. Daftar tunggunya lebih dari setahun dan para pesaing Zak mengamatinya dengan perasaan iri yang terlihat jelas. Ada artikel besar di salah satu majalah keuangan tentang taipan Yunani yang memiliki "sentuhan Midas." Tapi Zak memberitahu semua orang yang mau mendengarkan bahwa sebenarnya sentuhan tunangannya lah yang menyulap dunianya menjadi emas. "*Chrisi mou*"-nya. Kekasih keemasannya.

Pernikahan mereka megah, ramai, dan khas Yunani, serta kelihatannya melambangkan kehangatan kehidupan berkeluarga yang tak pernah mereka miliki. Nat hadir bersama Chara, tunangannya. Dia benar-benar berbeda dari Nat yang ditinggalkan Emma di London. Ketika dia mengetahui bahwa Emma dan Zak saling jatuh cinta, dia langsung menghadap kakaknya—mengancam untuk menghajarnya habis-habisan apabila Zak berani menyakiti sehelai pun dari rambut emas Emma, atau membuatnya menangis.

Dan Zak membiarkannya. Ia berdiri dengan tenang dan menerima ancaman itu. Kelihatannya manis dan sedikit *primitif* untuk disaksikan, pikir Emma. Seperti dua ekor binatang buas di rimba yang menandai wilayah masing-masing.

Leda hadir juga, bersama Scott, wajahnya berseri-seri dihiasi senyuman—meskipun ia sempat mengumam, "Aku sungguh tak menyangka!" sambil mencondongkan tubuh ke depan untuk memberi Emma kecupan selamat.

Zak dan Emma berbulan madu di pulau milik pria itu di Laut Myrtoan, tak jauh dari ujung selatan

Peloponnese. Itu pulau yang pernah dimiliki oleh keluarga Constantinides—kemudian terlepas—sampai Zak membelinya sekali lagi. Ia memberikan pulau itu kepada Emma pada pagi hari pernikahan mereka, membuat Emma memandangnya dengan mata berseri-seri dan sedikit geli.

"Tapi mengapa? Mengapa kau memberikan pulaumu kepadaku?"

"Karena aku ingin kau memiliki sebagian dari negaraku," sahut Zak sederhana. "Dan oleh karenanya, sebagian diriku."

Wanita mana yang takkan girang mendengar pernyataan seperti itu? pikir Emma dengan bahagia sambil melingkarkan kedua lengan di sekeliling leher Zak.

Di penghujung tahun yang sama itu, di pesta pernikahan Nat dengan Chara, Emma mendapati dirinya hamil—tapi karena tak ingin mencampuri kebahagiaan pengantin baru itu, ia menunggu sampai mereka sudah kembali ke Inggris sebelum memberitahukan kabar itu kepada Zak. Sesungguhnya, ia menunggu sampai ia sudah melakukan dua tes dan dokter memberitahunya bahwa ia benar-benar sehat. Meskipun demikian ia masih merasa seperti harus mencubiti dirinya sendiri—seolah-olah ia tak bisa percaya betapa beruntung dirinya.

Ruang Taman di Grandchester baru saja dianugerahi bintang Michelin lagi dan Zak serta Emma akan menghadiri jamuan makan siang yang diselenggarakan oleh Xenon untuk merayakannya—tempat kisah cinta mereka dimulai.

Di luar teras utama, Emma berhenti sejenak dan meletakkan tangan di lengan suaminya.

"Zak?"

Zak berpaling memandangi Emma, sinar matanya tampak lembut—bertanya-tanya dalam hati apakah kepuasan sebanyak ini bagus bagi seorang laki-laki.
"Mmm?"

"Ada sesuatu yang harus kuberitahukan kepadamu."

"Kedengarannya ada masalah besar."

"Memang." Emma berhenti sejenak. "Atau tepatnya, aku akan membesar—dalam beberapa bulan lagi."

Mata Zak melebar. "Emma?"

"Zak?"

"Kau hamil?"

"Ya." Emma tersenyum lebar. "Aku mengandung bayimu."

Dengan seruan bahagia yang lirih, Zak merengkuh Emma ke dalam pelukan, memandangi wanita itu lekat-lekat dan tak percaya. "Terima kasih," katanya lirih, suaranya nyaris gemetar, sebelum melanjutkan dengan menciumi istrinya.

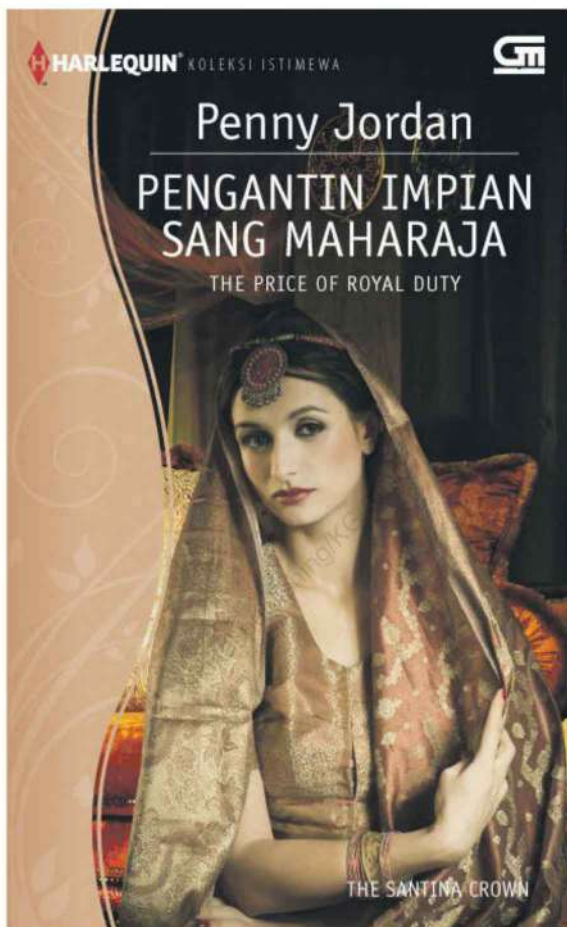
Emma menggelayut padanya seolah-olah itu pertama kalinya mereka berciuman—tapi dengan Zak, setiap ciuman selalu terasa sedikit seperti itu—dan Emma tenggelam dalam kegairahan momen itu. Ia lupa bahwa mereka berada di trotoar yang ramai dan bahwa tamu-tamu lainnya sedang menunggu. Ia lupa segala-galanya kecuali perasaan berada di dalam pelukan Zak dan kebahagiaan memuncak cinta mereka—sampai mendadak ia tersadar bahwa mobil-mobil mengklakson mereka.

Suara ribut itu sulit diabaikan, jadi, dengan enggan, mereka melepaskan diri ketika truk lori melambat di tepi trotoar di sebelah mereka—dan remaja laki-laki berumur sekitar enam belas tahun menjulurkan tubuh keluar jendela.

"Oi, kalian!" serunya. "Cari kamar sana!"

Zak tersenyum sambil mendongak mengamati bagian depan Hotel Grandchester yang megah sebelum kembali memandang istrinya. "Well," gumamnya, "kurasa itu bukan masalah bagi kita."





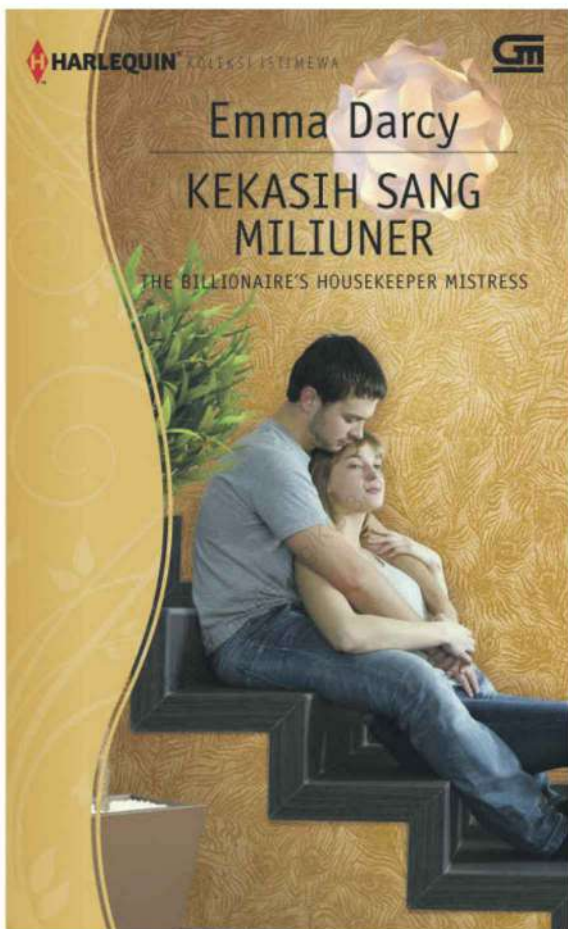
Pembelian Online

e-mail: cs@gramediaishop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



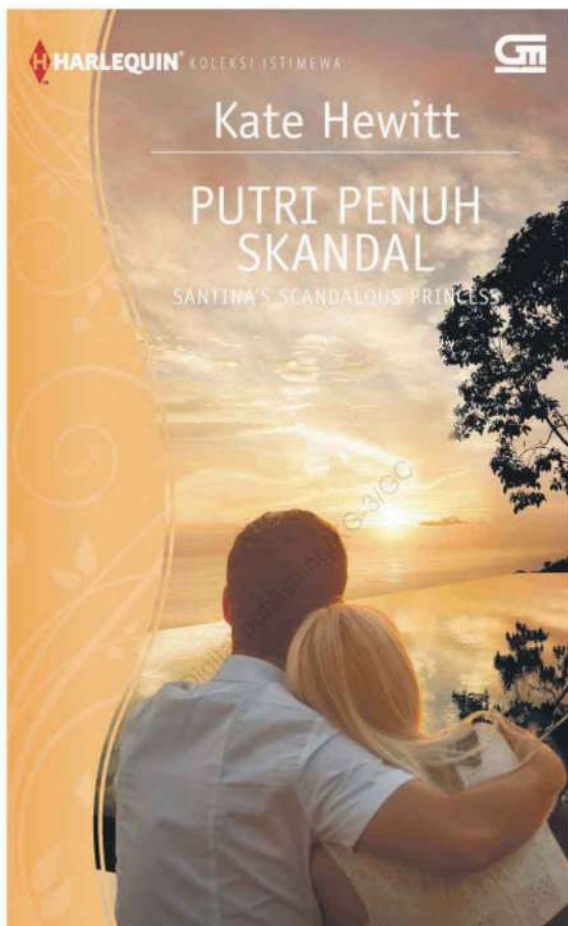
Pembelian Online

e-mail: cs@gramediashop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Pembelian Online

e-mail: cs@gramediaonline.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

GODAAN SANG MILIUNER YUNANI PLAYING THE GREEK'S GAME

Emma Geary mengakui latar belakangnya memang tidak bisa disebut bersih, tapi yang pasti ia *bukan* perempuan gila harta seperti yang dituduhkan atasannya, Zak Constantinides! Jadi bisa dimaklumi betapa geramnya Emma ketika ia dipindahkan ke New York semata-mata agar adik Zak tidak jatuh cinta kepada wanita yang salah.

Zak tidak tahu permainan apa yang direncanakan Miss Geary, si perancang interior yang cantik. Membawa wanita itu ke New York supaya bisa diawasi dari dekat sepertinya pilihan sempurna. Tidak butuh waktu lama bagi Zak untuk meragukan keputusan tersebut, terutama saat gairah di antara mereka semakin bergejolak.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0894-4



9 786020 308944

GM 40601140023